

PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN

Landasan, Teori, dan Panduan



Anselmus DE Toenlio

PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF
BIDANG PENDIDIKAN
LANDASAN, TEORI, DAN PANDUAN

ANSELMUS JE TOENLIOE



Penerbit:

AHLIMEDIA PRESS

PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN LANDASAN, TEORI, DAN PANDUAN

Penulis:

Anselmus JE Toenlioë

Editor:

Aurora Hawa Nadana

Penyunting:

Masyrifatul Khairiyyah

Desain Cover:

Aditya Rendy T.

Penerbit:

Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +6285232777747

Telp. Penulis : +62 812-1740-1276

www.ahlimediapress.com

ISBN: 978-623-413-000-3

Cetakan Pertama, November 2021

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Di bidang penelitian, paling tidak terdapat dua pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Terkait pendekatan penelitian kualitatif, telah hadir berbagai judul buku. Buku-buku penelitian kualitatif tersebut ada yang bersifat umum yang ditulis dan digunakan dalam semua bidang ilmu dan ada pula yang semakin mengkhusus yang ditulis untuk kelompok bidang ilmu tertentu. Misalnya bidang sosial, bidang humaniora, dan bidang sosial-humaniora sekaligus. Juga ada yang ditulis khusus untuk bidang ilmu tertentu. Misalnya bidang hukum, bidang ekonomi, dan tentu saja bidang pendidikan.

Dari hasil pengamatan penulis, buku penelitian kualitatif yang bersifat umum relatif mudah ditemukan di tempat yang relevan, seperti toko buku dan perpustakaan. Menyusul buku penelitian kualitatif yang ditulis khusus untuk kelompok bidang ilmu tertentu. Sedangkan buku penelitian kualitatif yang ditulis khusus untuk bidang ilmu tertentu saja, sejauh ini tampaknya belum cukup tersedia. Atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa, buku ini hadir untuk mengisi keterbatasan tersebut, khususnya di bidang pendidikan.

Buku ini diberi judul *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Landasan, Teori, dan Panduan*. Dalam judul ini terkandung niat untuk menghadirkan buku penelitian kualitatif bidang pendidikan yang memberikan landasan teoretis sekaligus contoh konkret sebagai panduan praktis penelitian kualitatif di bidang pendidikan.

Pada pokoknya, buku ini membahas pengertian penelitian kualitatif, ciri-ciri penelitian kualitatif, pendekatan berpikir dalam penelitian kualitatif, pendidikan dan penelitian kualitatif, landasan penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif, proposal penelitian kualitatif, dan laporan pelaksanaan penelitian kualitatif.

Selain itu, pada bagian akhir buku ini, juga disajikan empat tulisan artikel opini bernuansa kualitatif dari penulis yang dimuat di koran. Tulisan-tulisan opini pendidikan tersebut dibuat antara lain berdasarkan hasil kajian kualitatif. Sedangkan pada lampiran, terdapat contoh pelaksanaan pendekatan penelitian kualitatif yang diringkas dari disertasi penulis yang berjudul *Model Pendidikan Usaha Tani Apel Berbasis Potensi Lokal: Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kecamatan Bumiaji Kota Batu terhadap Pendidikan Usaha Tani Apel*.

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menginspirasi hadirnya buku ini, khususnya kepada pimpinan STIPAK Duta Harapan Malang yang tak pernah lelah memotivasi tenaga akademiknya untuk terus berusaha menghasilkan karya ilmiah. Juga kepada penerbit Ahlimedia yang bersedia menerbitkan buku ini secara digital.

Selamat membaca, berpikir, dan bertindak kualitatif di bidang pendidikan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian dan pembangunan dunia pendidikan.

Tak ada manusia sempurna. Itu berarti tak akan pernah ada buku yang sempurna. Selalu dan selalu terdapat kekurangan dari setiap buku yang diterbitkan. Tidak terkecuali, buku ini. Oleh karena itu, buku ini masih dan akan terus memerlukan perbaikan dari waktu ke waktu. Untuk itu, masukan dari pembaca dari waktu ke waktu amat diharapkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF.....	1
BAB II CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF.....	4
A. Pendekatan Berpikir dalam Penelitian Kualitatif.....	5
B. Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif.....	6
C. Pilihan Kata-kata Khas Penelitian Kualitatif.....	7
D. Kedudukan Manusia sebagai Sumber Data.....	11
E. Penyajian dan Analisis Data Penelitian Kualitatif.....	12
BAB III PENDIDIKAN DAN PENELITIAN KUALITATIF.....	13
A. Pengertian Pendidikan dan Penelitian Kualitatif.....	13
B. Komponen Pendidikan dan Penelitian Kualitatif.....	15
C. Teori Pendidikan dan Penelitian Kualitatif.....	17
BAB IV LANDASAN PENELITIAN KUALITATIF.....	20
A. Landasan Filosofis Penelitian Kualitatif.....	20
B. Landasan Sosiologis Penelitian Kualitatif.....	23
C. Landasan Psikologis Penelitian Kualitatif.....	26
BAB V JENIS PENELITIAN KUALITATIF.....	29
A. Biografi.....	29
B. Fenomenologi.....	31
C. Etnometodologi.....	33
D. Teori Grounded.....	35
E. Etnografi.....	37
F. Studi Kasus.....	38
G. Penelitian Tindakan.....	39
H. Analisis Isi.....	47

BAB VI PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF	49
A. Judul Penelitian	50
B. Latar Belakang Penelitian.....	51
C. Fokus Penelitian.....	56
D. Rumusan Masalah	57
E. Tujuan Penelitian	59
F. Kajian Pustaka.....	60
G. Metode Penelitian	66
BAB VII LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF	77
BAB VIII ARTIKEL OPINI PENDIDIKAN BERNUANS	
PENELITIAN KUALITATIF.....	79
A. Sekitar Pengajaran Membaca Permulaan	79
B. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan.....	84
C. Otonomi Guru.....	87
D. Fungsionalitas Sistem Persekolahan	92
LAMPIRAN	206
DAFTAR PUSTAKA	211

BAB I

PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF

Dalam bidang penelitian, kata kualitatif antara lain digunakan sebagai pembandingan maupun penjelasan lanjutan dari sesuatu objek yang telah dikaji secara kuantitatif. Cambridge Advanced Learner's Dictionary, (2008:1162), mengartikan kata *qualitative* dari dua sisi sebagai berikut: "*relating to how good or bad some thing is ... relating to what some thing or someone is like*". Dari dua pengertian kata kualitatif di atas, penelitian kualitatif lebih tepat dimaknai sebagai penelitian tentang seperti apa makna suatu kenyataan, dan bukan baik atau buruknya suatu kenyataan.

Oleh Denzin dan Lincoln, (2009:6), dikatakan: "Kata *kualitatif* menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur ... dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekwensinya".

Bertolak dari makna kata kualitatif dalam konteks penelitian yang dikemukakan di atas, terdapat pesan yang jelas bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah alternatif lain dari pendekatan penelitian, dan bukan masalah lebih baik atau lebih buruknya pendekatan tertentu. Walaupun terdapat perbedaan antara penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang lain, katakanlah pendekatan kuantitatif, maka perbedaan itu sebagai pilihan lain yang saling melengkapi, yang bersinergi atau berkolaborasi untuk optimalisasi hasil penelitian.

Para pencetus penelitian kualitatif berbeda dalam mengartikan penelitian kualitatif, namun dapat ditemukan benang merah dari setiap pengertian sebagai ciri utama penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin, (2003:4), mengatakan: "Istilah penelitian kualitatif kami maksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan perhitungan-perhitungan lainnya Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun

analisisnya bersifat kualitatif". Pandangan Strauss dan Corbin ini menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak digunakan prosedur kerja statistik, dan perhitungan-perhitungan sejenis lainnya.

Terkait pengertian penelitian kualitatif, oleh Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto dan Sutinah, 2015:166), dikatakan: "... penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti". Pandangan Taylor dan Bogdan ini menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang ditampilkan adalah deskripsi kata dan perbuatan dari subjek penelitian.

Dari dua definisi di atas, sesungguhnya sudah terlihat benang merah dari kekhasan penelitian kualitatif. Benang merah kesamaan pengertian penelitian kualitatif antara Taylor dan Bogdan dengan Strauss dan Corbin terletak pada tidak mengandalkan penggunaan angka dalam analisis data.

Dua tokoh penelitian kualitatif berikutnya, Denzin dan Lincoln, (2009:2), berpandangan demikian: "Kendati demikian dapat diajukan definisi awal yang bersifat umum: Penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan dikumpulkan data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasilN pengamatan, ... yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan prob-lematis dalam kehidupan seseorang".

Definisi Denzin dan Lincoln dapat dikatakan merangkum dua pandangan sebelumnya, yakni pandangan Strauss dan Corbin, serta Taylor dan Bogdan. Jika dua pandangan sebelumnya menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak mengandalkan angka, maka Denzin dan Lincoln menjelaskan mengapa angka tidak dianggap utama. Bagi Denzin dan Lincoln,

penelitian kualitatif lebih menekankan cara analisis interpretatif dan naturalistik terhadap makna kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari pandangan para tokoh penelitian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pemaknaan terhadap fakta berdasarkan interpretasi fakta tanpa tergantung pada prosedur statistik dan cara penghitungan deskriptif sejenis lainnya. Dalam penelitian kualitatif mungkin saja hasil analisis kuantitatif digunakan, namun bukan sebagai cara utama untuk menarik kesimpulan, melainkan sebagai pelengkap dalam memaknai realitas sosial.

BAB II

CIRI PENELITIAN KUALITATIF

Secara historis penelitian kualitatif lahir sebagai respon terhadap penelitian kuantitatif yang terlebih dahulu hadir dan mapan. Oleh karena itu, pembahasan terhadap ciri-ciri penelitian kualitatif akan lebih jelas jika diperbandingkan dengan penelitian kuantitatif.

Dalam konteks ilmu sosial dan humaniora pada umumnya, serta sosiologi khususnya, penelitian kualitatif hadir sebagai respons terhadap pandangan positivisme Comte tentang penelitian sosial. Menurut Comte, penelitian terhadap manusia dalam konteks sosial, sama dengan penelitian terhadap unsur alam lainnya. Tentang Comte, Atkinson (2015:23) mengatakan, *"The central argumen of Comte's "positivism" philosophy is that valid knowledge of anything can only be derived from positive, scentific enquiry"*

Bagi Comte, setiap disiplin ilmu mesti dikaji menggunakan cara kajian terhadap ilmu pengetahuan alam yang telah baku. Ia misalnya mengembangkan fisika sosial pada 1839, yang kelak disebut sosiologi. Pandangan Comte ini, entah langsung atau tidak langsung, tidak diterima oleh sementara ilmuan sosial, (Ritzer dan Goodman, 2004).

Salah satu ilmuan sosial yang cara pandangnya bersebrangan dengan Comte adalah Weber. Bagi Weber, dalam kajian sosial, kajian dilakukan dengan memposisikan manusia sebagai aktor sosial, penentu dan pembangun realitas sosial. Tindakan setiap manusia adalah tindakan aktor, yang mengandung makna subjektif, dan oleh karena itu, mesti dipahami secara subjektif pula, (Ritzer, 2003). Pandangan Weber ini yang antara lain memunculkan terminologi subjektivisme, yang bersebrangan dengan pandangan objektivisme.

Apa yang dikemukakan di atas, menjelaskan bahwa ciri utama penelitian kualitatif terletak pada objek kajiannya. Objek kajian penelitian kualitatif adalah ilmu sosial dan humaniora. Penelitian kualitatif hadir untuk memberikan alternatif bagi penelitian terhadap sisi sosial dan humaniora manusia, selain penelitian kuantitatif yang telah hadir terlebih dahulu dan mapan. Tentu saja termasuk penelitian di bidang pendidikan. Berikut ini beberapa ciri penelitian kualitatif bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, termasuk dalam bidang pendidikan.

A. Pendekatan Berpikir Penelitian Kualitatif

Cara berpikir manusia antara lain dapat dipilah menjadi dua cara berpikir yang bertolak belakang, yakni berpikir induktif dan berpikir deduktif. Berpikir induktif adalah berpikir dari hal khusus ke umum, sedangkan berpikir deduktif adalah berpikir dari hal umum ke khusus. Konkritnya, berpikir induktif adalah berpikir yang berangkat dari fakta, sedangkan berpikir deduktif berangkat dari teori yang sudah mapan. Tidak seperti halnya penelitian kuantitatif yang cenderung berangkat dari teori yang sudah mapan sebagai dasar membangun asumsi dan menetapkan hipotesis, penelitian kualitatif justru sebaliknya. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian induktif, (Kaelan, 2012).

Terkait dengan pertimbangan objek kajian disiplin ilmu sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian kualitatif pertama dan terutama menggunakan pendekatan induktif, sebelum sampai pada deduksi. Secara sederhana hirarkhi penelitian kualitatif akan berangkat dari fakta berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktor sosial sebagai subjek penelitian maupun produknya, serta hal lain terkait dengannya. Hal lain tersebut misalnya kondisi geografis domisili aktor sosial, serta peristiwa khusus saat penelitian berlangsung. Dari fakta dibangun konsep, kemudian dari konsep dibangun teori.

Paling tidak, terdapat dua titik berangkat dalam melakukan penelitian sosial dan humaniora. Pertama, penelitian berangkat dari teori yang sudah mapan. Dalam kajian pendekatan berpikir, titik berangkat ini disebut pendekatan deduktif. Dengan berangkat dari teori yang sudah mapan, peneliti menguji ulang teori tersebut dalam konteks yang berbeda.

Kedua, peneliti berangkat dari hasil pengamatan terhadap realitas sosial. Dari hasil pengamatan terhadap realitas sosial, peneliti merumuskan masalah, dan melakukan penelitian. Terkait dengan pendekatan berpikir, karena pendekatan berpikir dalam penelitian kualitatif adalah berpikir induktif, maka awal berangkat penelitian kualitatif adalah pengamatan terhadap subjek penelitian dan hal lain yang terkait dengannya. Bertolak dari hasil pengamatan terhadap subjek penelitian, peneliti menetapkan fokus, merumuskan masalah, merumuskan tujuan, menetapkan langkah-langkah, dan melakukan penelitian.

B. Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, teori terutama berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan variabel penelitian, menetapkan asumsi, dan membuat hipotesis. Selain itu, teori juga berfungsi sebagai rujukan utama untuk mengembangkan instrumen penelitian.

Tidak seperti halnya teori pada penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif teori terutama untuk penyamaan persepsi antara peneliti dengan pihak-pihak terkait, dijadikan acuan pengumpulan data, dijadikan rujukan kajian selama proses pengumpulan data, serta dijadikan rujukan analisis data, (Mikkelsen, 2001). Karena peran teori yang amat luas dalam penelitian kualitatif, implikasi logisnya adalah dalam penelitian kualitatif kajian teori akan jauh lebih banyak dibanding penelitian kuantitatif. Selain itu, karena target penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori baru, maka tidak tertutup

kemungkinan, teori yang telah mapan, justru diabaikan dengan lahirnya temuan baru.

Dalam penelitian kualitatif memang terdapat jenis penelitian yang juga menguji kebenaran teori. Meskipun demikian, pengujian dilakukan secara kualitatif. Jenis penelitian dimaksud adalah penelitian Teori Gronded, (Densin dan Lincoln, 2003).

Tentang kedudukan teori dalam penelitian kualitatif, oleh Sugiyono (2017: 441), dikatakan "... dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan". Karena setiap fenomena di lapangan harus dikaji secara mendalam, maka kehadiran teori yang relevan untuk setiap fenome juga menjadi keharusan.

Peran dan makna teori dalam konteks penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan di atas, menyebabkan dalam penelitian kualitatif ada pihak yang lebih memilih menggunakan kata-kata Kajian Pustaka, dibanding Kajian Teori dalam penulisan usulan maupun laporan penelitian. Sugiyono (2017) misalnya, dalam contoh bahasan sistematika proposal penelitian kualitatif menggunakan kata-kata Studi Kepustakaan, sedangkan untuk proposal kuantatif menggunakan kata-kata Landasan Teori.

Harapan yang terkandung dalam pilihan kata tersebut dalam konteks penelitian kualitatif adalah agar peneliti memperkaya diri dengan mengkaji aneka pustaka untuk menemukan aneka teori, sebelum melakukan penelitian. Agar kelak cukup tersedia teori untuk menjelaskan setiap fenomena.

C. Pilihan Kata-kata Khas Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif dikenal pilihan kata seperti rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, asumsi, hipotesis, kajian teori, variabel, populasi, dan sampel. Pada

penelitian kualitatif, tidak semua kata-kata ini digunakan. Ada pula yang digunakan, namun dimodifikasi makna dan fungsinya, sehingga lebih mengakomodir kekhasan penelitian kualitatif dibanding penelitian kuantitatif. Juga hadir sejumlah kata khas penelitian kualitatif, yang tidak lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif dikenal pilihan kata seperti fokus penelitian, kajian pustaka, subjek penelitian, perspektif emik, reduksi data, triangulasi data, kejenuhan data, sampel bola salju, dan verifikasi data, (Moleong, 2006). Kata hipotesis masih digunakan oleh sementara peneliti kualitatif, namun fungsinya tidak untuk diuji seperti layaknya penelitian kuantitatif, melainkan untuk memberikan arah bagi peneliti dalam menetapkan jenis dan sumber data, bahkan untuk menghasilkan teori awal, (Alwasilah, 2003). Karena fungsi hipotesis dalam penelitian kualitatif yang demikian, maka akan hadir sejumlah hipotesis dalam setiap satuan penelitian kualitatif, meski tidak tertulis. Oleh karena itu, praktis pada proposal penelitian kualitatif tidak terdapat pernyataan formal hipotesis.

1. Fokus Penelitian

Dalam rancangan penelitian antara lain terdapat unsur ruang lingkup penelitian. Kata-kata yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk penjelasan ruang lingkup penelitian adalah Batasan Masalah.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, kata yang dipilih sebagai judul adalah Fokus Penelitian. Dalam fokus penelitian minimal terkandung penjelasan tentang manusia sebagai sumber data, lokasi penelitian, substansi penelitian, dan waktu penelitian, (Sugiyono, 2017).

2. Kajian Pustaka/Studi Pustaka

Dalam penelitian kuantitatif, kata-kata yang dipilih untuk judul terkait teori adalah Landasan Teori, atau Kajian Teori, karena penelitian kuantitatif memang berfungsi untuk menguji

aplikasi teori. Tidak seperti halnya penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menghasilkan dan menguji kebenaran teori.

Karena perbedaan fungsi teori tersebut, dalam penelitian kualitatif kata-kata yang dipilih sebagai judul pembahasan teori adalah Kajian Pustaka atau Studi Pustaka. Melalui kajian pustaka atau studi pustaka, berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian dikaji untuk dijadikan rujukan dalam proses penelitian, (Sugiyono, 2017).

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, antara lain terdapat pembahasan populasi dan sampel. Di dalam pembahasan terhadap populasi dan sampel, akan dibahas pula manusia sebagai sumber data.

Untuk penelitian kualitatif, pilihan kata yang dipandang tepat adalah subjek penelitian. Kata-kata subjek penelitian dipandang tepat, karena setiap individu sebagai sumber data dipandang unik, dengan persepsinya masing-masing, yang akan ditelusuri oleh peneliti kualitatif. Dengan kata lain, subjektivitas sumber data itulah yang dinilai penting dalam penelitian kualitatif, (Ritzer dan Goodman, 2003).

4. Titik Jenuh

Seperti halnya teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pun akan menggunakan sejumlah metode. Tiga di antaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif dikenal konsep titik jenuh terkait metode-metode tersebut. Dalam hal penggunaan wawancara misalnya, wawancara dipandang telah sampai pada titik jenuh bila substansi jawaban dari para subjek penelitian relatif sama. Pada titik itu, wawancara dipandang sudah memadai untuk dijadikan dasar pembuatan kesimpulan. Hal yang sama juga berlaku pada teknik observasi dan pemeriksaan dokumen.

5. Teknik Bola Salju

Terkait jumlah subjek atau sampel penelitian, dalam penelitian kualitatif antara lain dikenal istilah *snowball sampling*, atau sampel bola salju. Melalui teknik bola salju, subjek penelitian akan ditetapkan secara bertahap. Dengan teknik bola salju, subjek penelitian sebagai sampel tidak ditetapkan sebelum penelitian, melainkan dimulai dari orang pertama sebagai subjek. Setelah interaksi dengan subjek pertama mencapai titik jenuh, penelitian beralih ke subjek kedua.

Proses interkasi terus beralih dari satu subjek ke subjek lainnya, hingga sampai pada titik jenuh maksimal. Titik jenuh maksimal adalah titik ketika wawancara terhadap para subjek penelitian menghasilkan jawaban yang relatif sama. Tak ada lagi jawaban yang berbeda secara substantif di antara para subjek penelitian.

6. Reduksi Data

Cara-cara utama mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Dalam wawancara, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi hal-hal pokok yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian. Oleh karena itu, terbuka kemungkinan, dalam wawancara, jawaban dari subjek penelitian keluar dari fokus penelitian. Dalam kasus ini, reduksi data menjadi penting. Hal yang relatif sama, juga terjadi dalam penggunaan observasi dan kajian dokumen.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa reduksi data adalah upaya untuk membuang data-data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Upaya reduksi data dilakukan sejak awal penelitian. Bahkan saat wawancara, observasi, dan kajian dokumen dalam rangka menyusun rencana penelitian pun, reduksi data sudah harus dilakukan. Agar dengan demikian, penulisan latar belakang masalah dan fokus penelitian benar-benar terjaga substansinya.

7. Triangulasi Data

Tentang Triangulasi data, Tashakkori dan Teddlie (2003:717) menulis demikian: “This refers to the combinations and comparasionsof multiple data sources, data colection and analysis procedures, research methods, and/or inferences that occur at the end of a study”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa triangulasi adalah pelibatan pihak ketiga dalam menguji keabsahan data. Pihak ketiga tersebut bisa orang atau subjek, teori, dan metode.

Karena tringulasi adalah wujud pengumpulan data pembanding, maka ada pihak yang memasukkan triangulasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Sugiyono (2017) misalnya, memasukan triangulasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif, bersama metode observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

8. Uji Keabsahan Data

Jika dalam penelitian kuantitatif uji keabsahan data menggunakan analisis statistik, tidak demikian halnya penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, kejegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing, (Moleong, 2006).

D. Kedudukan Manusia sebagai Sumber Data

Tidak seperti halnya penelitian kuantitatif, di mana manusia sebagai sumber data diposisikan sebagai objek penelitian, dalam penelitian kualitatif, manusia diposisikan sebagai subjek. Dalam posisi sebagai subjek penelitian, hal yang dipandang benar dalam penelitian kualitatif adalah apa yang dikatakan atau dilakukan oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitataif, persepsi apa adanya dari subjek penelitian terhadap suatu fenomenalah yang dijadikan dasar untuk melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

Pemaknaan peneliti terhadap apa yang diperoleh dari subjek penelitian, dilakukan berdasarkan pandangan subjek penelitian terhadap apa yang dikemukakannya. Dalam konteks sosiologi, subjek penelitian kualitatif diposisikan sebagai aktor sosial, bukan komponen sistem sosial, (Ritzer, 2003).

E. Penyajian dan Analisis Data Penelitian Kualitatif

Posisi subjek penelitian sebagai aktor sosial dalam penelitian kualitatif berimplikasi pada penyajian, dan teknik analisis data. Tidak seperti halnya penelitian kuantitatif yang mengandalkan angka, penelitian kualitatif lebih mengandalkan narasi deskriptif dalam mengumpulkan, menyajikan, dan mengolah data. Dalam penelitian kualitatif, sejak pengumpulan data, narasi deskriptif menjadi andalan utama. Dalam wawancara saat pengumpulan data misalnya, hanya digunakan panduan wawancara, yang lentur dan amat terbuka terhadap adaptasi dan modifikasi saat berada di lapangan. Tidak ada target angka yang harus dicapai di sana. "Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka", (Miles dan Huberman, 1992:15).

Sejalan dengan teknik pengumpulan data, dalam analisis dan laporan penelitian pun praktis tidak bergantung pada angka. Pada dasarnya pengumpulan, penyajian, dan analisis data dilakukan secara naratif, dari kata ke kata, dari kalimat ke kalimat, yang padat makna, (Suyatno dan Sutinah, 2015).

BAB III

PENDIDIKAN DAN PENELITIAN KUALITATIF

Untuk menyamakan persepsi, juga agar diperoleh pemahaman yang utuh tentang penelitian kualitatif di bidang pendidikan, pada bagian ini akan dibahas konsep-konsep dasar tentang pendidikan dan implikasinya pada penelitian kualitatif. Konsep-konsep dasar dimaksud adalah pengertian pendidikan, komponen pendidikan, dan teori utama (*grand theory*) pendidikan.

A. Pengertian Pendidikan dan Penelitian Kualitatif

Pendidikan telah berlangsung sepanjang usia kehadiran manusia di muka bumi. Sejalan dengan kemajuan manusia dalam mengelola kehidupannya, cara pengelolaan pendidikan pun terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut juga terjadi pada pendefinisian pendidikan. Sepanjang sejarah pendidikan, telah hadir aneka definisi pendidikan oleh para ahli dan pemikir pendidikan. Berikut ini beberapa definisi pendidikan dalam rentang sejarah pendidikan di Indonesia.

Dewantara, (1977:15), berpandangan: "Pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak, ... agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya".

Definisi pendidikan yang dikemukakan Dewantara relatif operasional. Meskipun demikian, belum semua komponen pendidikan disebutkan secara gamblang. Salah satu tokoh pendidikan pada masa awal kemerdekaan mengartikan pendidikan sebagai: "Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggungjawab moril dari segala perbuatannya" (Poerbakawatja, 1976: 2014).

Selanjutnya dikatakan bahwa: “Sesudah tercapai kedewasaan maka tugas pembentukan seseorang secara “teknis” selesai dan perkembangan selanjutnya akan dapat berlangsung di bawah berbagai pengaruh yang pemanfaatannya terutama terletak pada orang itu sendiri yang atas dasar tanggung jawabnya menentukannya”, (Poerbakawatja, 1976: 2015).

Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Poerbakawatja serta penjelasan tentang batas waktu pendidikan relatif lebih operasional. Selain itu, relatif lengkap, karna menyebutkan sejumlah komponen pendidikan, yakni pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, dan cara mendidik.

Definisi pendidikan yang lebih operasional dan formal, serta paling mutakhir saat ini dalam konteks pendidikan nasional terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, pada Bab I Pasal I dikemukakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Dalam undang-undang pendidikan ini ternyata unsur manusia sebagai komponen pendidikan belum disebutkan secara lengkap. Apa pun alasan tidak dicantumkannya komponen pendidik pada definisi pendidikan, tanpa pencantuman unsur pendidik dapat memberikan kesan bahwa posisi pendidik tidaklah penting dalam sistem pendidikan. Padahal, ibarat pertanian yang tidak mungkin berlangsung tanpa petani, pendidikan pun tidak mungkin berlangsung tanpa adanya pendidik.

Berdasarkan kajian terhadap tiga definisi pendidikan di atas, di sini definisi pendidikan dilengkapi dan diadaptasi menjadi upaya sadar dan terencana oleh pendidik untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Melalui definisi pendidikan ini, selain manusia sebagai komponen pendidikan disebutkan lengkap, juga mempertegas keberadaan pendidik sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pada semua lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal. Di mana pun pendidikan berlangsung, entah di sekolah maupun di keluarga misalnya, itulah arti pendidikan.

Bertolak dari definisi pendidikan yang dikemukakan di atas, penelitian kualitatif di bidang pendidikan diartikan sebagai berikut. Penelitian kualitatif pendidikan adalah pemaknaan fakta berdasarkan interpretasi tanpa prosedur statistik dan perhitungan lainnya, tentang upaya sadar dan terencana oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

B. Komponen Pendidikan dan Penelitian Kualitatif

Mengacu pada definisi pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi komponen-komponen pendidikan. Sebagai sistem, pendidikan terdiri atas komponen pendidik, peserta didik, tujuan/isi/kompetensi pendidikan, strategi pendidikan, dan evaluasi pendidikan, (Combs dan Ahmed, dalam Adiwikarto, 1988).

Bila dikaitkan dengan lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal, dapat dijelaskan hubungan antar komponen pendidikan sebagai berikut.

1. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan/kompetensi pendidikan.
2. Tujuan/kompetensi pendidikan menjadi acuan bagi pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.
3. Interaksi antara pendidik dan peserta didik menggunakan strategi tertentu.
4. Interaksi diikuti dan diakhiri dengan evaluasi.

Urutan komponen pendidikan yang dikemukakan di atas adalah urutan sistemik, di mana pendidik menempati posisi pertama dan utama. Dalam konteks pendidikan sekolah, di sekolah guru menempati posisi pertama dan utama. Karena menempati posisi pertama, maka logikanya, kalau sejak hulu sudah keliru, selanjutnya akan terus keliru. Apa pun yang kita lakukan, berapa pun anggaran yang kita keluarkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah, tak akan ada manfaatnya bila komponen guru tidak dikelola dengan benar, apalagi bila nyata-nyata bermasalah.

Posisi kedua ditempati siswa. Maksudnya, siswa adalah subjek dan bukan objek pendidikan. Komponen kurikulum, strategi, dan evaluasi adalah untuk siswa dan bukan sebaliknya. Di sana siswa adalah raja. Kurikulum, strategi, dan evaluasi mengabdikan kepada siswa.

Posisi ketiga, keempat, dan kelima pun sama logikanya dalam hal urutan. Evaluasi dan strategi mengabdikan pada kurikulum, dan bukan sebaliknya. Jika evaluasi ditempatkan pada posisi atas, maka guru, siswa, serta komponen lainnya dengan sendirinya akan menyesuaikan diri dengan komponen itu, dengan segala dampaknya.

Mengacu pada komponen dan lembaga pendidikan yang dikemukakan di atas, penelitian kualitatif terhadap komponen pendidikan dapat diartikan sebagai berikut. Penelitian kualitatif terhadap salah satu atau lebih komponen pendidikan, maupun unsur-unsur penunjang pendidikan, pada lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal.

Misalnya penelitian tentang strategi yang digunakan guru dalam pendidikan karakter. Contoh lainnya, penelitian terhadap persepsi guru tentang standar fasilitas pendidikan sekolah. Contoh lainnya lagi, penelitian terhadap persepsi orangtua tentang peran mereka sebagai pendidik.

C. Teori Pendidikan dan Penelitian Kualitatif

Secara klasik, dalam disiplin ilmu pendidikan dikenal dua teori utama yang bertolak belakang, dan satu teori yang mensinergikan dua teori utama tersebut. Tiga teori utama dimaksud adalah teori empirisme dan teori nativisme yang bertolak belakang, sedangkan teori yang mensinergikannya adalah teori konvergensi. Masing-masing teori tersebut memiliki tokoh pencetus dan penganut.

Teori empirisme berpandangan bahwa pribadi manusia terbentuk dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Manusia dipandang lahir dalam keadaan kosong, dan kekosongan tersebut akan diisi oleh pengalaman. Pengalaman sehari-harilah yang akan mengisi kekosongan itu, dan akumulasinya akan membentuk pribadi manusia.

Bila ditelusuri ke akar filsafat, teori empirisme bersumber dari pandangan filsafat John Locke (1632-1704) tentang manusia. Oleh Locke dikatakan bahwa: *“if we attentively consoder new born children, we shall have little reason to think that they bring many ideas into the world with the”*, (Atkinson, 2012:131).

Locke menjelaskan pandangannya dengan analog yang disebut *tabula rasa*. *Tabula rasa* adalah papan putih bersih tanpa tulisan, yang disediakan untuk menulis, terserah apa yang mau ditulis. Menurut Locke, setiap manusia ketika lahir ibarat papan *tabula rasa* yang putih bersih, dan akan ditulis oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pandangan ini disebut juga sebagai pandangan yang optimistik. Maksudnya, pandangan yang optimis bahwa

pendidikan mampu membentuk manusia menjadi apa saja. Seorang polisi misalnya, saat lahir, ia lahir dalam keadaan kosong, putih bersih. Ia kemudian menjadi polisi, semata-mata karena hasil pendidikan, hasil berinteraksi dengan lingkungan. Demikian juga seorang pencuri. Pengalaam berinteraksi dengan lingkungan dipandang penentu utama terbentuknya pribadi setiap manusia.

Teori nativisme berpandangan bahwa pribadi manusia dibawa sejak lahir. Manusia dipandang telah terbentuk pribadinya saat masih berada dalam kandungan. Pribadi manusia bersifat genetik, diturunkan dari orangtua kepada anak.

Bila ditelusuri ke akar filsafat, teori nativisme bersumber dari pandangan filsafat Arthur Schopenhauer (1788-1860). Oleh Schopehauer dikatakan bahwa: “*every man takes the limits of his own field of vision for the limits of the world*”, (Atkinson, 2012,187). Pandangam Schopenhauer sendiri bersumber dari filsafat idealisme, khususnya idealisme versi Immanuel Kant.

Dalam pandangan Kant, berpikir adalah langkah awal menuju pemahaman tentang ada. Ada menjadi ada, berawal dari pikiran. Pandangannya antara lain tersirat dalam pernyataannya bahwa: “*thoughts without content are empty, intuitions without concepts are blind.... only from their union can cognition arise*”, (Atkinson, 2012,168).

Nativisme disebut sebagai pandangan yang pesimistis. Dikatakan pesimistis karena pendidikan dipandang tidak berdaya dalam membentuk pribadi manusia, karena pribadi manusia telah terbentuk sejak masih dalam kandungan. Ulama, polisi, penjahat, misalnya, dalam pandangan nativisme pada dasarnya dilahirkan dan bukan hasil proses pendidikan.

Teori konvergensi lahir sebagai respon terhadap teori empirisme dan teori nativisme yang bertolak belakang. Teori konvergensi berpandangan bahwa pribadi manusia adalah hasil perpaduan antara unsur genetik dan pengalaman berinterkasi dengan lingkungan. Dalam pandangan konvergensi, ketika lahir,

manusia telah membawa potensi dirinya, namun potensi tersebut hanya bisa berkembang maksimal bila lingkungan menyediakan pengalaman belajar maksimal pula. Pribadi manusia terbentuk dari perpaduan antara dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Bila ditelusuri ke akar filsafat, teori konvergensi bersumber dari filsafat *Personalisme* yang digagas Louis William Stern (1871-1938). Dalam bukunya *Person und Sache*, Stern menjelaskan keterkaitan antara zat dan roh, antara unsur jasmani dan rohani, (Poerbakawatja1976). Pandangan Stren inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya, dan melahirkan berbagai teori, termasuk teori konvergensi tentang pendidikan.

Konvergensi dipandang sebagai teori yang realistik. Dikatakan realistik, karena mencakup dua realitas sekaligus, yakni setiap manusia hadir dengan keunikan potensinya masing-masing di satu pihak, dan di pihak lain potensi tersebut tidak akan berkembang bila tidak mendapatkan stimulus pengembangan dari lingkungan.

Bila dikaitkan dengan jenis penelitian, maka teori empirisme sejalan dengan penelitian kuantitatif, sedangkan teori nativisme sejalan dengan penelitian kualitatif. Teori empirisme dikatakan sejalan dengan penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian kuantitatif semua manusia diposisikan sebagai objek penelitian yang sama, seperti benda alam lainnya, (Comte, dalam Atkinson, 2015). Teori nativisme dikatakan sejalan dengan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif setiap manusia diposisikan sebagai subjek yang unik, (Weber dalam Ritzer, 2003).

Belakangan ini hadir metode yang berusaha memadukan kedua metode tersebut, antara lain disebut *Mixed Methods* (Tashakori, 2003). Dengan demikian dapat dikatakan, teori konvergensi sejalan dengan apa yang disebut *Mixed Methods* itu.

BAB IV

LANDASAN PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN

Bila ditelusuri akar sejarah lahirnya penelitian kualitatif, sesungguhnya penelitian kualitatif lahir dari tradisi pemikiran ilmu sosial, khususnya sosiologi. Meskipun demikian, hasil pemikiran sosiologis tersebut memiliki kesejajaran berpikir dengan aliran filsafat tertentu, serta aliran-aliran dalam disiplin ilmu lainnya, misalnya psikologi dan antropologi.

A. Landasan Filosofis Penelitian Kualitatif

Ibarat pria dan wanita, siang dan malam, kemarau dan hujan, demikianlah wujud hasil kajian akademik terhadap realitas sosial. Hal yang sama juga berlaku dalam kajian filsafat. Dalam kajian filsafat terhadap hakikat manusia, lahir dua aliran besar tentang siapa manusia. Dua aliran tersebut adalah materialisme dan idealisme. Kemudian ada filosof yang mensinergikan dua aliran tersebut, dan lahirlah aliran realisme.

1. Filsafat Materialisme

Filsafat materialisme dijelaskan secara singkat sebagai: *“the doctrine that all real existence is ultimately of some thing material”*, (Atkinson, 2011, 341). Bila ditelusuri ke akar sejarah, filsafat materialisme dapat ditemukan dalam pemikiran filosof Yunani klasik, misalnya dalam pandangan Zeno. Bagi Zeno, jiwa adalah benda padat, tak lebih, seperti meja misalnya, (Russell, 2007).

Filsafat materialisme mengalami kejayaannya pada abad XIX. Salah satu tokohnya adalah Junalien Offray De Lamettrei, (1709-1751). Bagi Lamettrei, manusia tidak beda dibanding binatang, tidak berjiwa, hanya sekadar materi. Berpikir adalah produk dari mekanisme kerja fisik semata, (Poedjawijatna, 2005).

Dalam pandangan penganut materialisme, manusia ibarat mesin yang menghasilkan nyala listrik. Nyala listrik ibarat jiwa. Jiwa manusia adalah produk dari mekanisme sistem kerja mesin, yang akan berakhir keberadaannya ketika mesinnya berhenti bekerja. Semboyan utama dari filsafat materialisme adalah “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”.

Bila dikaitkan dengan teori tentang terbentuknya pribadi manusia, maka filsafat materialisme sejalan dengan teori empirisme, di mana pribadi manusia dipahami sebagai hasil pembentukan lingkungan. Bila dikaitkan dengan metode penelitian, filsafat materialisme sejalan, bahkan mendorong lahirnya penelitian kuantitatif.

2. Filsafat Idealisme

Filsafat idealisme merupakan lawan dari filsafat materialisme. Oleh Atkinson (2011:341) idealisme diartikan melalui pernyataan, “*The view that reality consists ultimately of some thing non-material, whether it be mind, spirits, or one spirit. The opposite is poin of view is materialism*”.

Kalau filsafat materialisme memandang manusia sebagai makhluk mekanis, maka filsafat idealisme memandang manusia sebagai makhluk ide, yang hanya bisa dipahami keberadaannya melalui berpikir. Bagi idealisme, hakikat manusia bukan pada wujud fisiknya, melainkan pada ide yang tidak kelihatan. Idealisme memiliki semboyan, “manusia ada sebelum ada, dan tetap ada walaupun sudah tiada”.

Bila ditarik ke akar sejarah filsafat Eropa, filsafat idealisme dapat ditemukan dalam pemikiran filosof Yunani kuno, seperti Plato. Tentang idealismenya, Plato menyatakan: “Dalam keadaan aslinya sebelum manusia diturunkan ke dunia ia melihat bentuk-bentuk itu di alam aslinya. Jika manusia kemudian memperoleh badan jasmaniahnya, maka ia melalui panca inderanya akan ingat kembali kepada cita-cita itu. Dengan demikian pengindraan tidak memberi pengetahuan baru, tetapi

ingatan saja kepada cita-cita yang telah ada di dalam asalnya” (Poerbakawatja, 1976: 237).

Bila dikaitkan dengan teori tentang terbentuknya pribadi manusia, maka filsafat idealisme sejalan dengan teori nativisme, yang berpandangan bahwa pribadi manusia dibawa sejak lahir. Bila dikaitkan dengan metode penelitian, filsafat idealisme sejalan, bahkan mendorong lahirnya penelitian kualitatif.

3. Filsafat Realisme

Pada awalnya, filsafat realisme adalah filsafat alam, yakni filsafat yang lebih tertarik mempelajari realitas alam dibanding hanya mempelajari manusia. Manusia tetap dipelajari, namun kajian terhadap manusia diposisikan sebagai bagian dari kajian terhadap alam. Filsafat realisme adalah filsafat yang mengawali penggunaan akal untuk mengkaji pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan alam, (Poerbakawatja, 1976).

Dalam perkembangannya, filsafat realisme melahirkan filsafat realisme kritis, di mana setiap realitas dipahami memiliki dua sisi, yakni sisi nyata dan sisi tidak nyata. Salah satu tokoh realisme kritis, Kulpe, berpandangan bahwa, ”Hanya adanya realitas yang objektif dapat memberi dasar bagi penyelidikan dunia di luar kita dan kesadaran kita”, (Poedjawijatna, 2005: 134). Pandangan Kulpe memberikan pesan bahwa di satu pihak ada sisi nyata yang bersifat materi objektif, namun di pihak lain, dari materi objektif itu, kita dihantar untuk memahami objek lain yang tidak nyata. Objek kajian yang nyata adalah substansi kajian filsafat materialisme, sedang objek lain yang tidak nyata adalah substansi kajian filsafat idealisme. Dua objek kajian itulah yang merupakan substansi kajian realisme.

Pada sisi lain, filsafat idealisme pun akhirnya melahirkan pandangan lebih netral yang disebut idealisme realistik. Kalau idealisme murni sangat mengutamakan roh, dan kurang menghargai jasmanai, maka idealisme realistik menempuh jalan tengah yang juga menghargai jasmani, (Poedjawijatna: 2005: 177). Bagi idealisme realistik, roh membutuhkan jasmani agar

nyata, sedangkan jasmani tanpa roh bukanlah manusia. Meskipun demikian, roh akan tetap ada, meski tanpa jasmani.

Bila dikaitkan dengan teori pendidikan, pandangan filsafat realisme tentang manusia sejalan dengan teori konvergensi tentang terbentuknya pribadi manusia. Dikatakan sejalan, karena di satu pihak filsafat realisme merupakan perpaduan antara filsafat materialisme dan idealisme, sementara di pihak lain teori konvergensi merupakan perpaduan antara teori empirisme dan nativisme. Dengan kata lain, kedua-duanya mengakui adanya dua hal berbeda yang saling melengkapi, yakni jasmani dan rohani, serta pengalaman dan pembawaan.

Bila dikaitkan dengan metode penelitian, filsafat idealisme sejalan dengan apa yang disebut *mixed methods*. Melalui *mixed methods*, metode kuantitatif dan kualitatif digunakan secara kolaboratif-sinergis. Tentang *mixed methods*, Oleh Tashakkori dan Teddlie, (2002: 711), dikatakan: "*This is a type of research design in which QUAL and QUAN approaches are used in type on questions, research methods, data collection and analysis procedure, and/or inferences*".

B. Landasan Sosiologis Penelitian Kualitatif

Seperti halnya pandangan filsafat tentang manusia, dalam kajian sosiologi terdapat dua aliran besar yang bertolak belakang, serta hadir pula aliran yang berusaha mensinergikannya. Dengan kata paradigma, aliran pertama disebut paradigma fakta sosial, aliran kedua disebut paradigma definisi sosial. Kemudian hadir upaya untuk mensinergikan dua aliran yang bertolak belakang tersebut, antara lain melalui apa yang disebut teori strukturalisme.

1. Paradigma Fakta Sosial

Dengan merujuk pada konsep paradigma yang dikemukakan Kuhn (1970), paradigma pertama dalam sosiologi, yang juga berarti paradigma yang muncul terlebih dahulu, adalah paradigma fakta sosial, (Ritzer, 2003). Paradigma ini sejalan

dengan aliran positivisme, yang digagas oleh Comte (Atkinson, 2015). Pada sisi lain, ada pula sosiolog yang menyebut aliran ini sebagai aliran objektivisme, (Burrell dan Morgan, 1994).

Apa pun sebutannya, paradigma fakta sosial menempatkan realitas sosial sebagaimana realitas alam lainnya, yang dapat dipahami tuntas dengan penginderaan dan pengangkaan, menuju generalisasi. Terdapat sejumlah hal yang digunakan Comte untuk menjelaskan pandangannya tentang realitas sosial. Dua di antaranya adalah fisika sosial dan statistik sosial, (Rirzer dan Goodman, 2004). Dua hal ini menggambarkan dengan jelas bagaimana Comte memposisikan manusia dalam realitas alam semesta. Bagi Comte, substansi manusia tidak ada bedanya dibanding unsur alam lainnya.

Bila dikaitkan dengan teori pendidikan, aliran positivisme dalam sosiologi ini sejalan dengan teori empirisme. Dikatakan sejalan, karena kedua-duanya menempatkan manusia pada posisi yang sama, tak ada bedanya antara satu dengan lainnya. Karena itu, manusia diperlakukan secara sama dalam interaksi sosial. Bila dikaitkan dengan pendekatan penelitian, paradigma objektivisme sejalan, bahkan melahirkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian, khususnya penelitian sosial dan humaniora.

2. Paradigma Definisi Sosial

Sebagaimana lazimnya dalam dunia akademik, tidak semua pemikir dan pengkaji masyarakat sejalan dengan pandangan Comte. Salah satu di antaranya adalah Weber. Weber memang tidak merespon secara langsung pandangan Comte tentang cara mengkaji realitas sosial. Namun pandangannya tentang cara mengkaji realitas sosial dapat dikatakan bertolak belakang dibanding pandangan Comte. Pandangannya tentang manusia dalam konteks realitas sosial melahirkan paradigma dalam sosiologi, yang oleh para sosiolog disebut paradigma definisi sosial, sebagai paradigma yang bersebrangan dengan paradigma fakta sosial, (Gidens, 2003)

Dalam penelitian sosiologi versi Weber, terdapat sejumlah kata kunci yang menggambarkan pandangannya. Kata-kata kunci tersebut antara lain tindakan sosial (*social action*), pemahaman (*verstehen*), dan pemahaman interpretasi (*interpretatif understanding*). Dalam kajian sosial, Weber memposisikan manusia sebagai aktor penentu realitas sosial, yang mesti dipahami pemaknaannya terhadap realitas sosial. Manusia diposisikan sebagai aktor sosial, yang memiliki pandangan subjektif terhadap realitas sosial. Pandangan subjektif tersebut menyebabkan tindakan terhadap realitas sosial pun berbeda antara aktor yang satu dengan aktor lainnya, (Gidens, 2003).

Oleh para sosiolog, pandangan Weber ini digolongkan ke dalam aliran subjektivisme. Aliran subjektivisme dalam sosiologi adalah aliran yang memposisikan setiap manusia sebagai subjek yang unik. Untuk memahami realitas sosial secara benar, perlu dilakukan pemahaman interpretasi terhadap persepsi setiap subjek. Bila dikaitkan dengan jenis penelitian, paradigma subjektivisme sejalan, bahkan melahirkan penelitian kualitatif, khususnya dalam penelitian bidang sosial dan humaniora.

3. Teori Strukturasi

Keberadaan dua paradigma di bidang sosiologi mendorong hadirnya pandangan yang berusaha mensinergikannya. Salah satu tokoh di balik upaya sinergi tersebut adalah Gidens, melalui apa yang disebutnya Teori Strukturasi, (Ritzer dan Goodman, 2004). Dalam teori stukturasi terdapat dua konsep unsur, yang disebut struktur dan agen. Struktur adalah aturan-aturan dalam masyarakat yang merupakan unsur utama paradigma fakta sosial, sementara agen adalah pelaku yang bertindak secara rasional sesuai kondisi nyata, yang sejalan dengan paradigma definisi sosial.

Dalam pandangan Giddens (2003), strukturasi adalah suatu realitas sosial yang terbentuk karena interaksi antara agen dan

struktur. Agen adalah representasi dari aktor yang memiliki kebebasan, sementara struktur adalah representasi dari sistem sosial yang mengikat. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kebebasan aktor adalah kebebasan dalam sistem, sementara keteraturan sistem adalah keteraturan yang menyediakan pilihan bagi kebebasan aktor. Bila dikaitkan dengan jenis penelitian, teori strukturasi sejalan dengan apa yang disebut sebagai *mixed methods*, yang merupakan perpaduan antara jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif, (Tashakkori dan Teddlie, 2003).

C. Landasan Psikologis Penelitian Kualitatif

Dalam rentang sejarah pendidikan, paling tidak terdapat dua aliran psikologi yang memberikan urunan signifikan. Dua aliran psikologi tersebut adalah behaviorisme dan humanisme. Secara historis psikologi behaviorisme lahir terlebih dahulu dari psikologi humanisme, sehingga selama seratus tahun lebih pendidikan di berbagai penjuru dunia dikelola secara behavioristik.

1. Psikologi Behaviorisme

Sumber awal pendorong lahirnya psikologi behaviorisme adalah teori Darwin tentang evolusi manusia. Atas dasar teori evolusi, para psikologi berusaha memahami manusia dengan melakukan percobaan terhadap hewan. Salah satu sumber utama yang melatarbelakangi lahirnya psikologi behaviorisme adalah hasil penelitian terhadap hewan oleh psikolog berbangsa Rusia, Iwan Petrowitsj Pavlov (1849-1936). Pavlov melakukan eksperimen terhadap anjing, dan dari sana ia memperkenalkan konsep yang diyakini memiliki keterkaitan dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Konsep-konsep tersebut adalah stimulus, respons, dan asosiasi, (Atkinson dan Tomley, 2012).

Hasil penelitian Pavlov kemudian ditindaklanjuti oleh para psikologi dari berbagai belahan dunia, khususnya Amerika. Dua orang di antaranya adalah Thorndike yang melakukan percobaan

terhadap kucing, dan Watson yang melakukan penelitian terhadap manusia. Walaupun melakukan penelitian terhadap manusia, namun Watson memposisikan manusia tidak lebih dari sekadar makhluk alam lainnya, tentu saja termasuk hewan, (Atkinson dan Tomley, 2012).

Bila dikaitkan dengan metode penelitian, psikologi behaviorisme sejalan dengan penelitian kuantitatif, bahkan mengukuhkan penelitian kuantitatif. Dikatakan sejalan, karena psikologi behaviorisme bersumber dari hasil penelitian terhadap hewan, dan memposisikan manusia secara seragam.

2. Psikologi Humanisme

Psikologi behaviorisme yang mendasarkan pengembangan teorinya pada hasil penelitian terhadap hewan, mendorong sejumlah psikolog untuk meneliti manusia sebagai basis pengembangan teori mereka. Salah satu di antaranya adalah Maslow (1908-1970). Tentang penelitian terhadap hewan untuk menghasilkan teori psikologi, Maslow menulis sebagai berikut: “penggunaan binatang mengakibatkan tak terelakan sejak awal pengabain kapasitas-kapasitas khas manusiawi, seperti sikap rela menjadi martir, pengorbanan diri, rasa malu, kasih sayang, humor, seni, keindahan, suara hati, rasa bersalah, patriotisme, cita-cita, penciptaan puisi, filsafat, musik atau ilmu pengetahuan”, (Goble, 1971:37).

Untuk mengembangkan teorinya, Maslow meneliti orang-orang yang dipandang baik dan sukses oleh masyarakat, serta kelompok masyarakat yang dipandang sehat secara sosial dalam kajian-kajian antropologi . Dari sana ia membangun teorinya yang dikenal dengan teori hirarkhi kebutuhan manusia. Pada pokoknya Maslow memandang perbuatan manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat hirarkhis. Secara hirarkhis kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cintakasih dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri dan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut Atkinson dan Tomley, (2012:139), "*Maslow also proposes that each one of us has an individual purpose, to which we are uniquely suited*". Pandangan Maslow ini sejalan dengan pandangan Weber sebagai salah satu pencetus paradigma definisi sosial, bahwa tiap individu memiliki persepsi sendiri tentang realitas sosial.

Selain Maslow, terdapat sejumlah psikolog humanisme yang juga mendasarkan pengembangan teori mereka pada hasil penelitian terhadap manusia. Salah satu di antaranya adalah Rogers. Tentang manusia dan tindakannya, Rogers antara lain berpandangan bahwa: "*the subjective human being has an important value.... that no matter how hi may by labeled and evaluated hi is a human person first of all*", (Atkinson dan Tomley, 2012: 136).

Bila dikaitkan dengan jenis penelitian, psikologi humanisme sejalan dengan penelitian kualitatif, bahkan mengukuhkan penelitian kualitatif. Dikatakan sejalan, karena psikologi humanisme memposisikan setiap manusia sebagai makhluk unik, yang harus dipahami secara unik pula. Ada pula yang memposisikan sifat humanistik sebagai salah satu ciri dari penelitian kualitatif, (Suyatno dan Sutinah, 2015).

BAB V

JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Kehadiran penelitian kualitatif relatif baru dibanding penelitian kuantitatif. Tidak seperti halnya penelitian kuantitatif yang sudah mapan dengan tingkat kesepakatan yang tinggi, penelitian kualitatif sesungguhnya sedang berproses untuk menemukan jati dirinya. Oleh karena itu, sangat terbuka kemungkinan hadirnya berbagai jenis penelitian kualitatif. Oleh Suyatno dan Sutinah, (2015:2009) dikatakan: "Dibandingkan dengan metode kuantitatif yang telah kokoh secara prosedur dan desain penelitiannya, maka metode kualitatif sampai hari ini masih belum menemukan sebuah pola yang baku, namun lebih banyak ditentukan oleh kecenderungan peneliti dan pilihan teori yang digunakan ... buku-buku penelitian kualitatif yang ditulis oleh para peneliti sosial dan budaya memperkuat dugaan adanya ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan persoalan dan perhatian para peneliti".

Sejauh ini telah hadir sejumlah jenis penelitian kualitatif yang diterima sebagai jenis yang relatif baku. Jenis penelitian kualitatif tersebut memiliki tokoh pencetus utama dan pengikut, dengan kekhasannya masing-masing, namun masih berada dalam lingkup ciri-ciri penelitian kualitatif. Beberapa di antaranya adalah Biografi, Fenomenologi, Etnometodologi, Teori Grounded, Etnografi, Studi Kasus, Penelitian Tindakan, dan Penelitian Dokumenter, ... (Denzin dan Lincoln, 2009).

A. Biografi

Kata biografi diartikan sebagai: *"the life story of a person written of by someone else"*, (Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 2008:134). Menurut Moedzakir (2008:33), "Biografi adalah penelitian tentang kisah hidup seseorang sebagaimana yang tercermin dari apa yang dikatakan individu

yang bersangkutan kepada peneliti maupun yang ditemukan peneliti dari dokumen dan bahan arsip yang lain".

Tentang biografi sebagai jenis penelitian kualitatif, Smith (Dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 366) menulis: "Tiga dasawarsa silam, saya menghabiskan satu semester panjang untuk meneliti di dalam ruang kelas SD yang diajar oleh seorang guru laki-laki bernama William Geoffrey. Kami menulis sebuah buku tentang pengalaman tersebut ... buku tersebut merupakan sepggal biografi".

Dari tiga kutipan tentang makna biografi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa biografi sebagai penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menemukan pesan-pesan terpilih dari kehidupan seseorang. Pesan terpilih tersebut dapat berwujud pesan apa adanya sesuai fakta tentang seseorang, bisa juga pesan persepsi dan tafsiran terhadap fakta itu.

Dalam konteks pendidikan, penelitian biografi relevan untuk menulis biografi tokoh-tokoh pendidikan. Bila dikaitkan dengan ilmu sosial, penelitian biografi adalah penelitian yang bermakna sejarah, (Denzin dan Lincoln, 2009).

Sebagai ilmu sosial, sejarah mengkaji kesalingtergantungan manusia dalam hal waktu. Dalam pandangan sejarah, apa yang dilakukan oleh manusia akan mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Manusia saat ini dengan segala dinamikanya, merupakan produk dari manusia masa lalu. Sejarah berpesan agar manusia belajar dari masa lalu, untuk menata masa kini, demi masa depan yang lebih baik. Singkatnya, melalui penelitian kualitatif jenis biografi, pengalaman masa lalu para pelaku sejarah, termasuk sejarah pendidikan, diungkapkan apa adanya, dimaknai, dan dijadikan sumber belajar berbagai pihak, demi masa depan yang lebih baik.

Langkah-langkah penelitian biografi meliputi pemilihan subjek penelitian, penetapan tema penelitian, penetapan sumber-sumber penelitian, memilih format penulisan, menetapkan

konteks penelitian, menulis naskah, serta menemukan dan menulis esensi naskah, (Denzin dan Lincoln, 2009).

Dalam menetapkan tema penelitian, paling tidak terdapat tiga kemungkinan tema, yakni tema umum, tema semi terbuka, dan tema tertutup. Tema umum adalah tema yang menyangkut seluruh aspek kehidupan subjek penelitian. Menggunakan kerangka berpikir tentang hakikat manusia dalam konteks antropologi misalnya, seluruh aspek itu meliputi hakikat manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, maupun religi.

Tema semi terbuka adalah tema yang menysasar dua atau lebih dari unsur-unsur kehidupan subjek penelitian. Misalnya profesi dan kehidupan keluarganya. Konkritnya misalnya profesi sebagai guru dan kehidupan keluarganya.

Tema tertutup adalah tema yang fokus pada satu hal saja. Misalnya profesinya saja. Konkritnya, misalnya sebagai guru, sebagai bupati, sebagai tentara, sebagai pengusaha, dan sejenisnya.

B. Fenomenologi

Kata fenomenologi dialihbahasakan dari kata *phenomenmology*, yang antara lain diartikana sebagai: "*An approach to philosophy which investigates objects of experience (known as phenomena) only to the extent that the manifest themselves in our conciousness, without making any assumptions about their nature as independent things*", (Atkinson, 2011: 343). Kalimat kunci dari pengertian fenomenologi di atas adalah memahami fenomena tanpa asumsi. Dalam penelitian kuantitatif, asumsi dibangun di atas teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif tidak diperlukan asumsi, karena tujuan utamanya adalah membangun teori. Dalam penelitian fenomenologi, kehadiran teori sepenunhnya hanya dalam rangka penyemaan persepsi antara peneliti dan pihak-pihak terkait dengan peneliti dalam proses penelitian.

Salah satu tokoh utama fenomenologi adalah Edmund Husserl. Tentang kajian mendalam terhadap kemanusiaan, Husserl mengatakan: "*We entirely lack a rational science of man and of the human community*", (Atkinson, 2011:225). Bagi Husserl, ilmu pengetahuan bersumber dari pengalaman interaksi individu dari hari ke hari. Realitas sosial adalah produk dari interaksi antar individu hari demi hari. Di sanalah sumber teori esensial, (Denzin dan Lincoln, 2009).

Kajian fenomenologi terhadap kehidupan sosial kemudian dilakukan oleh Alffret Schutz, dengan diterbitkannya buku berjudul *The Phenomenologi of Social World* tahun 1932. Pemikiran-pemikiran Schutz dipusatkan pada dunia kehidupan sehari-hari, yang disebut dunia intersubjektif, (Ritzer dan Goodman, 2004).

Oleh Denzin dan Lincoln (2009), penelitian fenomenologi disebut sebagai penelitian interpretif. Penelitian interpretif dimaknai sebagai: "*The subjective approach to examining society, which contrasta with the objective and and scientivic positivist approach*", (Atkinson, 2015:342).

Oleh Holstein dan Gubrium (Dalam Denzin dan Lincoln, 2009:337), dikatakan: "Inilah isu utama interpretif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agenda utamanya adalah untuk memperlakukan subjektivitas sebagai topik penelitian itu sendiri, bukan sebagai pantangan metodologis".

Pada dasarnya jenis penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian yang berangkat dari kajian terhadap realitas interaksi antar individu dari hari ke hari. Dari kajian terhadap fenomena interaksi tersebut, kemudian disusun narasi deskriptif padat makna berdasarkan fenomena-fenomena terpilih. Narasi

deskriptif padat makna tersebutlah yang selanjutnya dipadatkan sebagai narasi teori.

Berdasarkan ciri-cirinya, penelitian fenomenologi dapat digunakan secara luas dalam kajian pendidikan. Komponen apa pun dalam pendidikan, baik pendidik, peserta didik, tujuan dan isi pendidikan, strategi pendidikan, maupun evaluasi pendidikan dapat dikaji menggunakan penelitian fenomenologi. Bahkan juga dapat digunakan untuk mengkaji suplemen atau unsur-unsur pelengkap pendidikan. Semua komponen dan suplemen dikaji dengan berfokus pada interaksi antar individu dari hari ke hari.

Dalam hal evaluasi pendidikan misalnya, melalui penelitian fenomenologi, digali bagaimana cara para guru mengevaluasi belajar dan hasil belajar siswa, dan persepsi atau argumentasi mereka tentang cara evaluasinya itu. Dari kajian tersebut, dihasilkan kesimpulan tentang teori evaluasi pendidikan versi subjektif guru. Teori tersebut mungkin sejalan dengan teori evaluasi yang sudah ada dan diterapkan dalam sistem pendidikan, mungkin juga tidak sejalan.

C. Etnometodologi

Oleh Denzin dan Lincoln, (2009), jenis penelitian etnometodologi dikelompokkan menjadi metode interpretif bersama fenomenologi. Penempatan fenomenologi dan etnometodologi sebagai dua penelitian kualitatif yang sejenis antara lain karena tokoh pencetus Etnometodologi, Grafinkel, adalah murid tokoh pencetus Fenomenologi, Schutz, (Ritzer dan Goodman, 2004).

Namun lebih dari sekadar tokoh pencetusnya memiliki hubungan sebagai guru dan murid, kedua jenis penelitian ini sama-sama menekankan kajian terhadap pemaknaan fenomena dalam interaksi antar individu dari hari ke hari. Meskipun demikian, etnometodologi tetap memiliki perbedaan dengan fenomenologi. Menurut Denzin dan Lincoln, (2009:337): "bagi Grafinkel, aktor sosial merupakan 'sang penilai' yang merespons

semua kekuatan sosial eksternal dan dimotivasi oleh dorongan dan kewajiban batin. ... setiap orang merupakan 'anggota masyarakat'; semua tindakan yang mereka lakukan membentuk tatanan sosial."

Tentang pandangan Grafinkel, menurut Atkinson (2015:51): *"The underlying rule of social order are built from the ways that people behave in reaction to different situation, and it is by observing everyday interactions that we can gain an insight into the mechanisms of social order"*.

Pada pokoknya, dapat dikatakan bahwa etnometodologi adalah fenomenologi plus. Maksudnya, dalam etnometodologi prinsip-prinsip dan prosedur kerja fenomenologi digunakan, namun masyarakat sebagai suatu kesatuan pun dikaji sebagai realitas sosial. Etnometodologi mengkaji pula peran individu dalam membentuk tatanan sosial tertentu. Termasuk dalam membentuk nilai dalam lembaga sosial.

Dengan kata lain, jika dalam penelitian fenomenologi, individu-individu dalam masyarakat diposisikan sebagai subjek-subjek yang dapat memiliki persepsi yang sama. Kesamaan persepsi itulah yang kemudian dirumuskan sebagai teori. Sedangkan dalam etnometodologi, perbedaan persepsi antara individu dalam masyarakat justru menjadi bagian penting dalam penelitian, untuk dijadikan narasi kesimpulan.

Pada dasarnya jenis penelitian etnometodologi adalah jenis penelitian yang berangkat dari kajian terhadap realitas interaksi antar individu dari hari ke hari. Kajian tersebut kemudian dilanjutkan dengan kajian terhadap peran individu yang berbeda dalam membangun sistem nilai sosial. Seperti halnya penelitian fenomenologi, dari kajian terhadap fenomena interaksi dan partisipasi yang berbeda tersebut kemudian disusun narasi deskriptif padat makna berdasarkan fenomena-fenomena terpilih. Narasi deskriptif padat makna tersebutlah yang selanjutnya dipadatkan sebagai narasi teori.

Berdasarkan ciri-cirinya, penelitian etnometodologi dapat digunakan secara luas dalam kajian pendidikan. Komponen apa pun dalam pendidikan, baik pendidik, peserta didik, tujuan dan isi pendidikan, strategi pendidikan, maupun evaluasi pendidikan dapat dikaji menggunakan penelitian etnometodologi. Bahkan juga dapat digunakan untuk mengkaji suplemen atau unsur-unsur pelengkap pendidikan. Semua komponen dan suplemen dikaji dengan berfokus pada interaksi antar individu dari hari ke hari, serta bagaimana perbedaan individu dalam menghidupi sistem sosial pendidikan.

Dalam hal komponen strategi pendidikan misalnya, dengan penelitian etnometodologi dilakukan identifikasi persepsi guru tentang strategi yang dipandang paling sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah berada. Dari penelitian tersebut akan dihasilkan teori tentang strategi pendidikan yang paling sesuai dengan kondisi setempat.. Hasil penelitian ini masih tergolong hasil penelitian fenomenologi. Untuk sampai pada jenis penelitian etnometodologi, maka penelitian dilanjutkan dengan mengidentifikasi pengalaman setiap guru yang menjadi subjek penelitian, dalam ikut berkontribusi untuk membentuk persepsi tentang strategi yang paling tepat itu.

D. Teori Grounded

Teori Grounded pertama kali diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss dalam buku mereka *The Discovery of Grounded* tahun 1967. Kata grounded antara lain dijelaskan demikian: "Someone who is grounded has a very sensible way of thinking or behaving", (Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 2008: 635). Grounded teori adalah model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss, (Strauss dan Cobin, 2003).

Tentang Teori Grounded, Strauss dan Corbin, (2003:10) menulis demikian: "Teori yang grounded adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya ... teori ini ditemukan, disusun, dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu".

Pada pokoknya, teori grounded dalam penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang *sensible*, yang mengejar makna dari fenomena sosial, konsisten antara hasil pengamatan dan teori, menghasilkan generalisasi, terbuka terhadap kajian ulang, serta bisa dibuktikan kebenarannya. Untuk sampai pada hasil penelitian yang *sensible*, pencetus jenis metode ini telah menetapkan langkah-langkah yang harus diikuti oleh peneliti, mulai dari pengumpulan data, manata data, memaknai data, membuat kesimpulan, serta membangun teori. Kata-kata khas teori groundded antara lain kepekaan teoritik, kajian literatur, analisis kata dan kalimat, pengkodean, kategori data, serta sampel teori, (Struas dan Corbin, 2003).

Sesungguhnya fenomenologi, etnometodologi, dan teori grounded adalah tiga jenis metode penelitian kualitatif yang memiliki benang merah dari sempit ke luas. Fenomenologi merupakan jenis tersempit, yang menjadikan pengalaman hidup interpretif individu sehari-hari sebagai fokus kajian. Sementara etnometodologi mengkaji pengalaman hidup interpretif individu dan keterkaitannya dalam konteks masyarakat. Sedangkan etnometodologi mengkaji secara kualitatif keduanya sekaligus, bahkan mengkaji ulang aneka teori dari hasil kajian penelitian kualitatif maupun kuantitatif yang sudah mapan, (Denzin dan Lincoln, 2009).

Dengan kata lain, jenis penelitian Teori Grounded adalah jenis penelitian kualitatif yang mengkaji secara kaulitatif teori-teori yang sudah mapan, bukan hanya teori yang lahir dari penelitian kualitatif, melainkan juga hipotesis, yang ada dalam

masyarakat. Dan itu berarti, bisa saja hipotesis itu datang dari hasil penelitian kuantitatif, (Strauss dan Corbin, 2003).

Seperti halnya penelitian fenomenologi, penelitian teori grounded juga dapat digunakan secara luas dalam penelitian pendidikan. Tidak hanya penelitian terhadap komponen pendidikan, melainkan juga suplemen pendidikan. Oleh karena teori grounded juga mengkaji ulang teori-teori yang sudah mapan, baik hasil kajian kuantitatif, juga kualitatif, maka teori grounded dapat digunakan untuk penelitian terhadap teori-teori yang sudah ada, baik untuk mengukuhkan teori yang sudah ada, juga untuk menghasilkan teori baru.

Sebagai contoh, salah satu teori yang sudah mapan mengatakan, hukuman dapat memperbaiki perilaku negatif siswa. Teori ini dapat diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teori grounded.

E. Etnografi

Kata *ethnography* diartikan sebagai: "*a scientific description of the culture of a society by someone who has lived in it*", (Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 2008: 479). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etnografi pada dasarnya adalah penelitian budaya dalam arti yang sesungguhnya. Sejumlah ilmuwan disebut sebagai pencetus jenis etnografi dalam penelitian kualitatif, seperti Dewey, Mead, dan Atkinson. Meskipun demikian, sesungguhnya tokoh pemula kajian etnografi adalah William Edward Burghardt Du Bois (1868-1963). Bois mengkaji budaya masyarakat kulit hitam dalam konteks kehidupan masyarakat Amerika, (Ritzer dan Goodman, 2004).

Meski tidak seluas penelitian fenomenologi, etnometodologi, dan teori grounded, etnografi tetap dapat digunakan dalam penelitian pendidikan. Misalnya kajian terhadap sikap masyarakat urban dalam memilih sekolah. Contoh lainnya,

kajian terhadap pandangan masyarakat etnis tertentu terhadap pendidikan sekolah.

Dalam penelitian etnografi, langkah-langkah kerja fenomenologi, entnometodologi, dan teori grounded relevan digunakan. Langkah kerja tiga metode tersebut dapat digunakan, karena etnografi berangkat dari fakta lapangan dan berlangsung secara induktif.

F. Studi Kasus

Studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif sesungguhnya telah lama dipraktikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti psikologi, kedokteran, hukum, dan politik. Kasus adalah satu kesatuan hal yang terdiri atas sejumlah unsur yang terlibat dalam hal tersebut. Hal-hal yang dapat dijadikan sasaran kajian studi kasus adalah peristiwa tertentu, program kerja tertentu, kegiatan tertentu, maupun orang-orang tertentu, pada waktu dan tempat tertentu, (Moedzakir, 2010).

Tentang metode studi kasus, Stake (Dalam Denzin dan Lincoln, 2003:299) menulis sebagai berikut: “Sebagian studi kasus (*case study*) berciri kualitatif, sebagian tidak (*kuantitatif*). Dalam bab ini saya khusus membahas studi kasus yang dominan kualitatifnya dengan minat naturalistik, holistik, kultural, dan fenomenologisnya yang kuat”.

Merujuk pandangan Stake di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya langkah-langkah penelitian studi kasus sama dengan fenomenologi, teori grounded, dan etnografi. Perbedaananya terletak pada fokus dari apa yang disebut kasus. Menurut Yin (Dalam Denzin dan Lincoln, 2003) kasus adalah satu kesatuan hal tertentu, menyangkut orang-orang tertentu, di tempat tertentu, dan di waktu tertentu.

Dalam konteks pendidikan sekolah, kasus berupa peristiwa yang dapat dijadikan kajian kualitatif misalnya perkelahian antar pelajar. Dalam kasus perkelahian antar pelajar, antara lain

terkandung unsur pelajar, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, tempat, waktu, dan faktor pemicu.

Contoh lainnya, kasus berupa program kerja misalnya pelaksanaan kurikulum tertentu. Dalam kasus pelaksanaan kurikulum antara lain terdapat unsur siswa, guru, birokrat pendidikan, orang tua siswa, tempat, dan waktu.

G. Penelitian Tindakan

Kata kunci dari penelitian tindakan adalah partisipatif. Dengan kata lain, penelitian tindakan adalah penelitian yang mengkaji tindakan subjek penelitian, sebagai produk dari partisipasinya dalam seluruh proses penelitian. Menurut Reason, penelitian partisipatif hadir sebagai reaksi terhadap idiologi patriarkhi, alienasi, dan materialisme. Melalui penelitian partisipatif, manusia diposisikan sebagai makhluk yang menciptakan bersama realitas sosial, baik melalui tindakan, pengalaman, imajinasi, intuisi, maupun gagasannya, (Denzin dan Lincoln, 2009).

Tentang penelitian partisipatif, Reason (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:417), mengatakan: "Jadi, menurut saya, "realitas" adalah karya seni bersama antara kesadaran individu, kesadaran kolektif, dan peristiwa semesta. Perspektif partisipasi ini adalah jantung metodologi penelitian (the heart of inquiry methodologies) yang terpusat pada gagasan "partisipasi" dan keterlibatan sebagai strategi utamanya".

Menurut Reason, terdapat tiga pendekatan dalam penelitian partisipatif, yakni penelitian kooperatif (*Co-Operatif Inquiry*), penelitian partisipasi tindakan (*Participatory Action Research*), serta ilmu dan penelitian tindakan (*Action Science & Action Inquiry*). Sedangkan oleh Kemmis dan Taggart, penelitian tindakan dibagi menjadi 8, yakni Penelitian Partisipatoris (*Participatory Reseacch*), Penelitian Tindakan Kritis (*Critical Action Research*), Penelitian Tindakan Kelas (*Clasroom Action Research*), Pembelajaran Tindakan (*Action*

Learning), Ilmu Pengetahuan Tindakan (*Action Science*), Pendekatan Sistem Lunak (*Soft System Aproach*), dan Penelitian Tindakan Industrial atau *Industrial Action Research* (Denzin dan Lincoln, 2009).

Dari sekian banyak penelitian tindakan yang dikemukakan di atas, Penelitian Tindakan Kelas tergolong penelitian yang khusus dihadirkan untuk kepentingan pendidikan. Berikut ini penjelasan singkat dari empat jenis penelitian tindakan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas.

1. Penelitian Kooperatif

Penelitian partisipatif bersumber dari psikologi humanisme yang memposisikan manusia sebagai subjek unik, yang mampu ikut menghasilkan pengetahuan, sadar akan validitas dari pengetahuan yang dihasilkannya, serta memiliki otoritas untuk menentukan jalan hidupnya sesuai pengetahuannya itu.

Pada pokoknya penelitian kooperatif dilakukan melalui empat tahap. Pada tahap pertama, para subjek penelitian mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan objek kajian. Pada tahap ini para partisipan penelitian difasilitasi untuk mengungkapkan masalah mereka bersama. Melalui pengungkapan pengalaman masing-masing, dirumuskanlah masalah bersama yang akan dijadikan objek penelitian untuk pemecahan masalah tersebut.

Dalam konteks pendidikan misalnya, salah satu masalah yang dihadapi oleh para guru adalah bagaimana menerapkan secara benar apa yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tanpa merusak strategi pendidikan karakter. Masalahnya, oleh sementara guru, KKM di sekolah justru dipandang menyusahkan guru, sebagaimana ditulis oleh Dina Ardianti dalam Surat Pembaca Harian Kompas 23Maret 2018. Masalah ini dapat dijadikan objek kajian bersama oleh para guru melalui penelitian kooperatif.

Pada tahap kedua, masing-masing peserta mempraktekan cara pemecahan yang telah didiskusikan pada tahap pertama.

Hasil parktek tersebut kemudian didiskusikan dalam koordinasi peneliti. Untuk mendapatkan hasil maksimal, setiap subjek penelitian difasilitasi untuk berpartisipasi maksimal dalam diskusi.

Pada tahap ketiga, peneliti memainkan peran maksimal untuk memaksimalkan peran subjek penelitian dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Meskipun peneliti mengambil peran maksimal, tetap saja peran itu dalam konteks memaksimalkan peran subjek penelitian dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Pada tahap keempat, subjek penelitian difasilitasi untuk mengkaji kembali proposisi yang sudah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin saja subjek penelitian akan membuang proposisi yang dipandang tidak relevan, serta merancang pengembangan proposisi baru. Dengan cara demikian, subjek penelitian diberdayakan dalam mmenghadapi setiap persoalan dalam kariernya.

Tentang validitas penelitian kooperatif, penelitian ini diyakini valid karena terjadi perjumpaan nyata antara subjek penelitian dengan pengalaman pribadinya, dan semua pengalaman pribadi subjek penelitian digali dan terpakai maksimal. Pada dasarnya penelitian kooperatif dipandang valid, karena terjadi perjumpaan kritis dan sukarela antara subjek penelitian dengan realitas lapangan, (Densin dan Lincoln, 2009).

2. Penelitian Partisipasi Tindakan

Dalam Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Partisipasi Tindakan (PPT), hal utama yang ditekankan adalah penggunaan ilmu secara kolektif untuk memberdayakan masyarakat. Target dari PPT adalah mengkaji ilmu sebagai alat kekuasaan, dan menggunakan ilmu untuk mengembangkan program-program pemberdayaan sosial.

Paling tidak terdapat tiga hal penting bertahap dalam PPT. Tiga hal tersebut adalah kajian kekuasaan dalam konteks masalah pemberdayaan masyarakat, kajian pengalaman hidup

masyarakat, dan penggalangan komitmen otentik masyarakat untuk memberdayakan dirinya.

Tentang kajian kekuasaan dan pemberdayaan, hal ini dinilai penting, karena genggaman kekuasaan terhadap masyarakat dipandang sebagai belenggu pemberdayaan masyarakat. Melalui kajian kekuasaan dalam konteks masalah sosial kemasyarakatan, diharapkan akan ditemukan fokus masalah yang tepat untuk dijadikan objek penelitian, dalam rangka pemberdayaan masyarakat. .

Sebagai contoh di bidang pendidikan, kritik terhadap penggunaan Ujian Nasional (UN) di SD, SMP, dan SMA sebagai satu-satunya wujud evaluasi pendidikan telah lama dikumandangkan berbagai pihak. Kemudian melalui kajian kekuasaan dalam konteks UN oleh para guru dan birokrat pendidikan, diharapkan akan dipahami argumentasi di balik tetap digunakannya UN oleh pemerintah. Setelah itu, dari sana dapat ditemukan argumentasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan untuk meninjau ulang kebijakan UN. Argumentasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan tindakan-tindakan penanganan dampak buruk UN terhadap sistem pendidikan, maupun upaya penghapusan UN.

Hasil kajian kekuasaan dalam konteks UN sebagaimana dikemukakan di atas akhirnya melahirkan kebijakan penghapusan UN, dan diganti dengan kebijakan evaluasi pendidikan baru pada tahun 2020. Konkritnya, UN berubah menjadi ujian sekolah (US), sebagai penentu kelulusan siswa. Sementara itu, untuk pemetaan mutu pendidikan nasional, pemerintah mengadakan ujian nasional yang disebut *Assessment Kompetensi Minimal (AKM)*.

Dalam hal kajian pengalaman hidup masyarakat, kajian ini merupakan lanjutan dari kajian kekuasaan dan pemberdayaan, demi efisiensi dan efektifitas tindakan oleh masyarakat. Dalam konteks masalah UN sebagaimana dikemukakan di atas, kajian pengalaman hidup masyarakat adalah kajian pengalaman hidup

guru maupun birokrat pendidikan sebagai subjek penelitian terkait UN. Target dari kajian pengalaman hidup subjek penelitian ini adalah menghasilkan teori untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang lahir dari UN, serta memberdayakan subjek penelitian dalam langkah kerjanya ke depan.

Tentang penggalangan komitmen otentik masyarakat untuk memberdayakan dirinya, bagian ini terkait dengan upaya menemukan akar tradisi masyarakat yang mampu mengikat subjek penelitian dalam memperjuangkan perbaikan kehidupannya. Dalam masyarakat di mana pun selalu terdapat kearifan lokal yang menjaga keberlanjutan hidup bersama. Kearifan lokal inilah yang digali untuk dijadikan unsur pendukung pemberdayaan subjek penelitian.

Dalam konteks masalah UN, pada bagian ini dilakukan kajian untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan UN. Nilai tersebut misalnya kejujuran. Nilai tersebut kemudian digunakan untuk memberikan konteks budaya bagi partisipasi positif subjek penelitian dalam menyikapi UN.

Sebagai contoh, di daerah Nusa Tenggara Timur misalnya, terdapat komunitas suku Boti, yang amat menghormati kejujuran, (Theodora dan Ibrahim, 2018). Jika penelitian terhadap masalah UN dilakukan di Boti, maka para guru dan birokrat pendidikan di sana sebagai subjek penelitian difasilitasi untuk menggunakan kearifan lokal tersebut dalam mengkaji dan menyelesaikan masalah-masalah terkait UN.

Paling tidak, terdapat tiga langkah utama dalam PPT. Tiga langkah tersebut adalah identifikasi informasi tentang kasus-kasus sosial nyata dalam masyarakat, mendesain penelitian, dan menyelenggarakan pertemuan rutin kelompok subjek penelitian.

Tentang identifikasi terhadap informasi kasus-kasus sosial dalam masyarakat serta mendesain penelitian, cara penelitian ortodoks kuantitatif dapat digunakan. Sedangkan dalam hal pertemuan rutin, pada garis besarnya pertemuan ini berfungsi

untuk: "(1) mengidentifikasi isu-isu yang muncul, (2) mengukuhkan kembali rasa solidaritas yang muncul, (3) meneguhkan kembali semangat pembebasan, (4) merasionalisasi informasi yang terkumpul, (5) merefleksikan kemajuan proyek, (6) mengembangkan kemampuan masyarakat untuk melanjutkan PAR dan proses perkembangannya" (Denzin dan Lincoln, 2009:424).

Melalui pertemuan rutin ini, diharapkan dapat membongkar budaya bisu masyarakat dalam menghadapi penjara sistem, yang menghambat pemberdayaan masyarakat. Masukkan melalui forum diskusi ini, dapat pula menjadi bahan untuk PAR berikutnya.

3. Ilmu dan Penelitian Tindakan

Seperti halnya PPT, Action Science & Action Inquiry atau Ilmu dan Penelitian Tindakan (IPT) tergolong jenis penelitian partisipatif untuk memecahkan masalah kemasyarakatan. Perbedaannya terletak pada upaya menghasilkan ilmu yang secara spesifik relevan untuk pemberdayaan masyarakat. Jika pada PPT, ilmu yang telah ada dipelajari dan digunakan, maka pada IPT, penelitian dilakukan terlebih dahulu untuk menghasilkan ilmu, kemudian ilmu tersebut digunakan dalam tindakan partisipatif.

Tentang IPT, Torbert mengatakan: "Ilmu Pengetahuan Tindakan (action science) dan penelitian tindakan (action inquiry) adalah bentuk-bentuk penelitian praktis; keduanya berpusat pada pengembangan tindakan efektif yang bisa bermanfaat untuk mengubah organisasi-organisasi dan kelompok-kelompok menuju efektifitas dan keadilan yang lebih menyeluruh." (Denzin dan Lincoln, 2009: 425).

Pada tahap ilmu tindakan, peneliti mengidentifikasi teori-teori yang digunakan oleh para subjek penelitian. Tahap ini bertolak dari asumsi bahwa tindakan oleh warga masyarakat memiliki landasan pertimbangan tertentu, sebagai teori individu maupun teori kelompok. Teori-teori tersebut kemudian ditata

menjadi kerangka berpikir untuk memahami implikasi dari penerapan maupun konsekuensinya bagi kehidupan sosial. Selanjutnya dikaji asumsi-asumsi di balik pilihan teori oleh subjek penelitian dalam mengambil tindakan.

Tentang penelitian tindakan, menurut Reason (Dalam Denzin dan Lincoln, 2009:426), "Penelitian tindakan mengkaji persoalan seputar kiat mengubah organisasi dan kelompok masyarakat menjadi lebih kolaboratif, dan menjadikan mereka sebagai peneliti yang memiliki kesadaran reflektif". Dari sini dapat diidentifikasi narasi kunci dari penelitian tindakan, yakni bertumbuhnya kesadaran kolaboratif reflektif subjek penelitian terhadap masalah dan pemecahan masalah bersama. Melalui penelitian tindakan, subjek penelitian difasilitasi untuk berkolaborasi dan berefleksi, guna menemukan jalan keluar dari masalah utama kehidupan sosial. Dengan kata lain, refleksi kolektif terhadap cita-cita bersama dan bertindak bersama untuk mencapai cita-cita tersebut merupakan intisari dari penelitian tindakan, (Reason dalam Denzin dan Lincoln, 2009:427).

Selanjutnya tentang sinergi antara ilmu dan penelitian tindakan, Reason (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:428) mengatakan: "Tujuan dari penerapandua model ini adalah untuk mewujudkan keterlibatan satu individu dengan individu lain berdasarkan kesadaran reflektif diri bersama. Hal ini berarti, semua individu akan menjadi lebih sadar dengan semua perilaku dan teori-teori yang mendasarinya. Dengan demikian praktik dari dua model ini mendasarkan aktifitasnya pada sejumlah data mentah dari berbagai interpretasi dan pencatatan praktik (biasanya dalam bentuk ujaran), sehingga dapat didorong adanya mekanisme pengujian kolektif atas persepsi-persepsi individu dan berbagai eksperimen aksi untuk melakukan pengujian teori-teori aksi baru dan mengembangkan keahlian-keahlian baru".

Bila ditarik benang merah antara ilmu tindakan dan penelitian tindakan maka urutan antara keduanya sebagai

berikut. Pertama, penggalangan solidaritas interaksi antara individu. Kedua, refleksi diri bersama terhadap ilmu yang telah dan sedang digunakan dalam mengatasi masalah sosial bersama. Ketiga, pengujian bersama terhadap ketepatan persepsi terhadap masalah bersama. Keempat, pengembangan teori baru. Kelima, penyelenggaraan eksperimen tindakan untuk menguji teori. Keenam, penginternalisasian teori baru.

4. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)

Wujud paling konkrit dari penelitian tindakan di bidang pendidikan adalah penelitian yang dikenal dengan sebutan penelitian tindakan kelas, (*Classroom Action Research*). Tentang penelitian tindakan kelas (PTK), Kemmis dan Taggart (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:440) mengatakan: "Penelitian tindakan kelas umumnya mencakup penggunaan model-model penelitian data kualitatif dan interpretif oleh kalangan pendidikan/guru (seringkali dengan bantuan dari kalangan akademisi) dengan tujuan agar para pendidik/guru mampu memberikan penilaian tentang cara dan tehnik untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka sendiri."

Dalam PTK, guru adalah pihak yang meneliti, sekaligus sebagai subjek penelitian. Sedangkan siswa sebagai salah satu unsur pendidikan, tidak mendapatkan peran sebagai subjek utama, melainkan hanya sebagai sasaran penelitian. Dengan kata lain, guru meneliti dirinya sendiri dalam memperlakukan siswa. Substansi kualitatif dalam penelitian tindakan kelas terletak pada kebebasan guru untuk menemukan cara yang paling efektif dan efisien untuk pembelajaran dalam konteks dirinya.

Kondisi penelitian kualitatif yang memposisikan guru sebagai peneliti sekaligus subjek penelitian, menyebabkan terdapat sejumlah pihak yang memandang PTK bukan sebagai penelitian kualitatif, melainkan penelitian kuantitatif. Disebut penelitian kuantitatif, karena siswa tidak diposisikan sebagai subjek penelitian, melainkan sasaran atau objek penelitian.

Dengan demikian, bila PTK hendak dimaksimalkan posisinya sebagai penelitian kualitatif, maka kehadiran siswa mesti diposisikan sebagai subjek yang ikut memberikan urunan subjektif bagi kesimpulan penelitian. Dengan kata lain, dalam PTK, guru dan siswa sekaligus menjadi subjek penelitian.

Selain itu, PTK juga dapat melibatkan pihak perguruan tinggi dan birokrat pendidikan. Oleh Kemmis dan Taggart, (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:440), dikatakan: "Partisipan lainnya adalah para peneliti kampus dan kadang-kadang konsultan pendidikan dan kurikulum serta siswa, namun umumnya etika profesional dan tanggungjawab pokok guru menduduki tempat utama".

Di antara sejumlah penelitian partisipatis, PTK tergolong penelitian yang banyak dilakukan dalam rangka penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi, entah skripsi, tesis, maupun disertasi. Dalam PTK untuk karya ilmiah, penelitian akan menggunakan minimal dua siklus. Perbandingan hasil antar siklus tersebutlah yang dimaknai sebagai hasil penelitian.

Dalam kenyataannya, telah beredar di pasaran sejumlah buku khusus tentang PTK. Buku-buku tersebut terutama ditulis untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan panduan praktis dalam menulis karya ilmiah berbasis PTK.

H. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi termasuk dalam penelitian dokumenter. Penelitian dokumenter sendiri terdiri atas penelitian dokumen tertulis dan penelitian fotografi. Sedangkan penelitian dokumen tertulis berawal dari penelitian teks di bidang antropologi (Denzin dan Lincoln:2009).

Analisis isi bisa dilakukan secara kuantitatif bisa juga secara kualitatif. Dalam analisis isi secara kualitatif, peneliti tidak menggunakan kerangka teori tertentu untuk menjelaskan narasi teks, melainkan berusaha memahami keterkaitan antar narasi teks, dan memaknai narasi teks sesuai konteksnya. Dalam

analisis isi secara kualitatif, pertanyaan yang akan dijawab bukan apa yang ditulis, melainkan bagaimana, mengapa, untuk apa, teks-teks itu ditulis demikian.

Dalam konteks pendidikan sekolah, analisis konteks terutama dapat dilakukan terhadap buku pelajaran. Kajian dilakukan untuk memahami mengapa buku teks dinarasikan demikian, baik isi maupun sistematika.

Salah satu penelitian analisis isi dilakukan oleh Sulton (1992), dengan judul Kualitas Buku Teks IPS Kelas V Sekolah Dasar Di Kotamadya Malang. Penelitian ini bukan penelitian murni kualitatif, karena terdapat bagian yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dengan perhitungan angka. Meskipun demikian, terdapat bagian yang dapat digolong sebagai penelitian kualitatif. Unsur kualitatif dari penelitian tersebut adalah adanya ruang bagi guru, siswa, dan pakar pendidikan untuk memberikan pandangan bebas terhadap sejumlah substansi buku yang diteliti.

Dalam penelitian analisis isi, langkah-langkahnya kurang lebih sebagai berikut. Pertama, menetapkan masalah. Kedua, mengkaji jejak historis teks. Ketiga, menyeleksi bagian-bagian teks yang akan dikaji. Keempat, mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit dimaknai. Kelima, menganalisis data, dengan memaknai bagian teks yang telah ditetapkan untuk dikaji. Keenam, membuat kesimpulan dan saran, (Lumintang dan Lumintang, 2016).

BAB VI

PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN

Pada pokoknya kerangka proposal penelitian kualitatif sama dengan penelitian kuantitatif. Secara garis besar pada proposal kedua pendekatan penelitian tersebut terdapat judul penelitian, latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka/kajian teori, serta metode penelitian. Perbedaan proposal antara kedua pendekatan penelitian tersebut terutama terletak pada ciri-ciri serta kata-kata yang digunakan, sebagaimana telah dibahas di bab III.

Bila dibuat klasifikasi isi, secara garis besar proposal penelitian kualitatif akan terdiri atas pendahuluan, kajian pustaka/studi pustaka, dan metode penelitian. Dalam praktik penulisan proposal penelitian kualitatif, kajian pustaka dapat disatukan dengan pendahuluan, dapat pula dipisah menjadi bab tersendiri. Dengan demikian jika dibagi menjadi bab, proposal penelitian kualitatif dapat terdiri atas dua bab, dapat pula tiga bab. Bila dijadikan dua bab, akan terdiri atas bab pendahuluan dan bab metode penelitian. Jika dijadikan tiga bab, akan terdiri atas bab pendahuluan, bab kajian pustaka, dan bab metode penelitian.

Bagi peneliti pemula, misalnya peneliti dalam rangka pembuatan skripsi, akan memberikan pengalaman belajar lebih luas dan mendalam dalam menulis, jika kajian pustaka dijadikan bab tersendiri. Selain memberikan pengalaman lebih luas dan mendalam, juga akan memudahkan peneliti ketika peneliti menggunakan bahan kajian pustaka untuk melakukan kajian terhadap data dan hasil penelitian.

A. Judul Penelitian

Judul penelitian kualitatif bidang pendidikan tentu saja akan mengandung substansi pendidikan, entah komponen maupun suplemen pendidikan. Judul dirumuskan dari hasil kajian awal terhadap realitas sosial pendidikan, baik atas dasar hasil observasi langsung di lapangan, maupun hasil kajian terhadap informasi dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, berita radio, berita televisi, dan internet, (Strauss dan Corbin, 2003). Hasil kajian awal tersebut kemudian dijadikan judul penelitian, menggunakan kata-kata terpilih yang padat makna. Judul penelitian berfungsi sebagai payung berpikir dalam menetapkan prosedur dan tindakan penelitian.

Sebagai contoh, hasil observasi dan berita di media masa menunjukkan bahwa tanaman kayu cendana di daratan Timor nyaris punah, namun belum terdapat usaha penanganan yang sistemik dan signifikan. Berdasarkan hasil kajian tersebut, lahir judul penelitian: Persepsi Pejabat Pendidikan di Daratan Timor Tentang Upaya Pelestarian Tanaman Cendana Melalui Pendidikan Sekolah. Kemungkinan judul penelitian lainnya: Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Budi Daya Kayu Cendana Untuk Sekolah di Daratan Timor.

Contoh lainnya, hasil observasi dan berita di media massa menunjukkan bahwa di daerah kota Malang sering ditemui anak-anak di bawah umur mengendarai sepeda motor. Berdasarkan hasil kajian tersebut ditetapkan judul penelitian: Pandangan Guru dan Orangtua Siswa Tentang Penggunaan Sepeda Motor Oleh Anak di Bawah Umur. Kemungkinan judul penelitiannya lainnya: Persepsi Orangtua Siswa dan Siswa SMP Tentang Penggunaan Sepeda Motor Oleh Anak di Bawah Umur.

Contoh lain lagi, hasil wawancara maupun opini di media massa menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara para guru dan birokrat pendidikan tentang perlunya ujian nasional di SD. Berdasarkan hasil kajian tersebut, ditetapkan judul penelitian: Pandangan Guru dan Penilik Sekolah Tentang Ujian

Nasional di SD. Kemungkinan judul penelitian lainnya: Persepsi Siswa dan Guru SMK Tentang Ujian Nasional di SMK.

Tidak seperti halnya penelitian kuantitatif yang judul penelitiannya relatif konsisten dan stabil sejak ditetapkan, penelitian kualitatif sangat terbuka terhadap perubahan judul, jika hasil kajian di lapangan menuntut dilakukan penyesuaian. Perubahan judul tersebut bisa lebih dari satu kali, bila dinamika temuan data di lapangan memang menuntut demikian, (Moleong, 2017).

B. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah penelitian kualitatif pada pokoknya berisi kajian tentang hal-hal utama yang mendorong peneliti melakukan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif di bidang pendidikan, latar belakang penelitian akan berisi kajian tentang kondisi komponen maupun suplemen pendidikan, serta kondisi sosial budaya yang mendorong peneliti melakukan penelitian. Entah komponen pendidik, peserta didik, tujuan atau kompetensi pendidikan, isi atau materi pendidikan, strategi pendidikan, maupun evaluasi pendidikan. Mungkin juga suplemen pendidikan, seperti perpustakaan sekolah, administrasi sekolah, organisasi siswa, dan organisasi guru.

Berikut ini contoh latar belakang masalah penelitian terkait dengan pengembangan model pendidikan. Contoh ini diadaptasi dari penelitian berjudul Model Pendidikan Usaha Tani Apel Berbasis Potensi Lokal: Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kota Batu Terhadap Pendidikan Usaha tani Apel, (Toenlio, 2008). Dalam latar belakang ini terkandung tidak hanya komponen, melainkan juga suplemen pendidikan. Pada latar belakang ini dapat diidentifikasi dua unsur utama pendidikan, baik komponen maupun suplemen.

Kota Batu adalah daerah pegunungan subur dengan ketinggian antara 600 M sampai 3000 M di atas permukaan laut.

Sebagai daerah pegunungan subur, Kota Batu amat potensial untuk kegiatan pertanian, baik tanaman hortikultura, pangan, maupun perkebunan.

Potensi pertanian daerah Batu telah lama dieksploitasi. Berbagai tanaman telah relatif lama dibudidayakan, baik untuk kepentingan konsumsi warga, maupun untuk kepentingan komersial. Untuk kepentingan komersial pariwisata misalnya, di wilayah ini antara lain terdapat wisata bunga, wisata sayuran dataran tinggi, wisata sayuran eksotik, dan wisata petik apel, (Pemerintah Kota Batu, 2005).

Khusus tentang apel, sebagai daerah pegunungan dengan ketinggian antara 600-3000 meter dari permukaan laut, suhu berkisar antara 17-27 derajat celsius, kelembaban udara antara 66-95%, serta curah hujan antara 875-3000 Mm pertahun, daerah Batu ideal untuk usaha tani apel. Dikatakan ideal, karena secara teoritis, sebagaimana dikemukakan Sunarjono (2003), tanaman apel akan tumbuh dan berbuah baik di daerah dengan ketinggian antara 700-1200 meter di atas permukaan laut, curah hujan antara 1000-2500 Mm pertahun, suhu udara antara 16-27 derajat celsius, serta tingkat kelembaban udara antara 75-85%.

Kondisi alam daerah Batu yang ideal untuk tanaman apel pernah dieksplorasi secara memadai sehingga menempatkan daerah ini sebagai penghasil utama apel di Indonesia, khususnya apel jenis Manalagi. Karena jumlah, jenis, dan kualitas apel yang dihasilkannya, Kota Batu pernah dicitrakan sebagai kota apel. Masa keemasan usaha tani apel di daerah Batu terjadi para era tahun 1980-an sampai akhir 1990-an. Pada masa itu keberhasilan usaha tani apel mendorong lahirnya usaha ikutan lainnya, baik yang terkait langsung dengan usaha budi daya apel itu sendiri, maupun yang terkait dengan kegiatan pengolahan buah apel dan pemasarannya.

Tapi masa keemasan itu tidak bertahan lama. Sejak tahun 2000, mulai terjadi penurunan signifikan pada kuantitas maupun kualitas apel Batu. Kota Batu sebagai daerah penghasil utama

apel di Indonesia mulai mengalami penurunan produksi dan kalah bersaing dengan apel import dari Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru (Gatra, 31 Januari 2006). Dalam hal tanaman produktif, kalau pada tahun 2002 terdapat 3.107.159 pohon dengan produksi 1.085.471 kwintal, pada tahun 2004 jumlah itu turun menjadi 2.603.306 pohon dengan jumlah produksi 495.506 kwintal, (Pemerintah Kota Batu, 2005).

Ketika peneliti melakukan peninjauan pendahuluan terhadap petani apel di Batu pada akhir Desember 2006, terdapat sejumlah petani apel yang mulai meninggalkan kegiatan bertani apel, dan beralih ke budidaya tanaman lain, terutama bunga. Kegiatan bertani apel ditinggalkan oleh petani dan beralih ke bunga karena bertani bunga ternyata lebih menguntungkan. Seorang petani apel mengatakan, kalau dahulu hasil penjualan satu kilogram apel dapat digunakan untuk membeli dua sampai tiga kilogram beras, sekarang tiga kilogram apel baru bisa membeli satu kilogram beras. Petani ini amat kecewa, karena apelnya ditawarkan hanya tujuh ratus rupiah setiap kilogramnya oleh tengkulak. Tawaran yang bila diikuti, modalnya tidak akan kembali, bahkan ia akan mengalami kerugian besar dan tidak mungkin melanjutkan usaha tani apel.

Penelitian oleh tim Local Economic Resources Development (LERD) tentang Pemahaman Masyarakat Desa Secara Partisipatif Dalam Penyusunan Program Revitalisasi Agribisnis Apel Di Batu (2006), menemukan sejumlah penyebab langsung maupun tidak langsung dari merosotnya produksi apel Batu. Penyebabnya berkisar pada: (a) tidak optimalnya pemeliharaan kebun apel oleh petani, (b) belum memadainya fungsi kelembagaan petani, (c) sistem pemasaran yang tidak berpihak pada petani, (d) kesulitan petani dalam mendapatkan modal, (e) menurunnya kesuburan lahan, (f) minimnya penguasaan teknologi tani modern oleh petani, (g) pohon apel sudah terlampau tua, (h) mahal biaya produksi, (i) kurangnya pembinaan oleh petugas teknis terkait, (j)

kurangnya informasi inovasi yang sampai ke petani, dan (k) belum adanya kebun percontohan.

Berbagai kelembagan sosial dapat dijadikan sarana untuk melestarikan dan mengembangkan potensi apel Batu. Salah satu di antaranya adalah kelembagaan pendidikan. Dengan kata lain, merosotnya kuantitas dan kualitas apel batu dapat diatasi antara lain melalui pembenahan pendidikan dalam konteks tani apel.

Secara sosiologis, persoalan petani apel yang bermuara pada merosotnya kuantitas dan kualitas apel Batu, dapat dikaji dari dua paradigma. Dua paradigma tersebut adalah paradigma Fakta Sosial dan paradigma Definisi Sosial. Bila dikaji dari pandangan paradigma Definisi Sosial, maka terdapat tiga teori yang dapat dijadikan acuan kajian. Tiga teori tersebut adalah teori Aksi, teori Fenomenologi, dan teori Interaksionisme Simbolik (Ritzer, 2003).

Penelitian ini mengkaji persoalan petani apel dari kacamata teori Interaksionisme Simbolik. Pilihan terhadap teori Interaksionisme Simbolik dilakukan, karena sejauh penelusuran peneliti, tidak ditemukan penelitian terhadap masyarakat desa, khususnya pendidikan di kalangan masyarakat desa petani apel, yang menggunakan teori ini.

Secara keseluruhan terdapat enam pertimbangan mendasar mengapa pendidikan alternatif berbasis tani apel di daerah Batu mesti dibangun, dan mengapa dibangun berdasarkan persepsi para petani apel. Keenam pertimbangan tersebut sebagai berikut.

1. Menurunnya kuantitas dan kualitas apel Batu antara lain bersumber dari rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola tani apel. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan harus diprioritaskan pada upaya peningkatan kuantitas dan kualitas apel Batu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Chambers (1996) terhadap pembangunan masyarakat desa membuktikan bahwa pembangunan masyarakat desa yang dilakukan dengan pendekatan partisipatoris, lebih berhasil secara signifikan

dibanding pembangunan yang bersifat *top down*. Dalam pembangunan partisipatoris, masyarakat dilibatkan dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Melalui penelitian ini, diungkap persepsi petani apel tentang model pendidikan alternatif berbasis tani apel, yang oleh petani apel dipandang sesuai dengan kebutuhan petani apel.

3. Para petani apel adalah parktisi tani apel yang bergelut dengan masalah nyata dan aktual seputar tani apel. Dengan mengetahui persepsi petani apel tentang pendidikan dalam konteks tani apel, dapat dikembangkan model pendidikan alternatif yang paling relevan bagi upaya pengembangan tani apel.
4. Secara teoritis, dalam penyelenggaraan pendidikan, orangtua lah yang memikul tanggungjawab pertama dan utama. Dalam konteks pendidikan berbasis tani apel, para petani apel dapat diposisikan sebagai orangtua yang memikul tanggungjawab pertama dan utama. Oleha karena itu, persepsi para petani apel sebagai orangtua pendidikan alternatif berbasis tani apel mesti dijadikan landasan penyelenggaraan pendidikan berbasis tani apel.
5. Pada tahun 2006, di daerah Batu telah diselenggarakan pendidikan alternatif berbasis tani apel. Namun pendidikan alternatif tersebut berada pada jenjang pendidikan tinggi, berwujud Diploma I Hortikultura Apel. Pendidikan alternatif berbasis tani apel ini diselenggarakan berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi petani apel Batu, oleh tim Local Economic Resources Development. Terinspirasi oleh pengadaan program pendidikan Diploma I Hortikultura Apel tersebut, peneliti melakukan penelitian guna merekayasa model pendidikan alternatif berbasis tani apel untuk jenjang pendidikan sebelum perguruan tinggi, pada jalur pendidikan formal, maupun jalur pendidikan nonformal.

6. Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, model pendidikan alternatif berbasis tani apel adalah sesuatu yang mungkin, karena Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Tahun 2003 menyediakan ruang untuk pendidikan alternatif tersebut. Pada Pasal 8 USPN terdapat ketentuan, “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan”. Selanjutnya pada Pasal 36 ayat 2 terdapat ketentuan, “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”, (AJE Toenlio, 2008: 13).

C. Fokus Penelitian

Istilah fokus penelitian merupakan istilah khas penelitian kualitatif. Istilah ini merupakan pengganti istilah pembatasan masalah dalam penelitian kuantitatif. Hakikatnya sebenarnya sama, yakni membatasi penelitian agar penelitian lebih fokus. Namun dalam penelitian kuantitatif, batas penelitian jelas dan tegas, serta terkait dengan variabel penelitian.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, yang disebut batas penelitian masih lentur dan terbuka terhadap modifikasi. Oleh Moleong (2017:95) dikatakan: "Dari contoh tersebut jelas bahwa perumusan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada dalam latar penelitian".

Implikasinya, dalam proposal penelitian kuantitatif, fokus penelitian sebaiknya dikemukakan sebelum rumusan masalah. Dengan ditempatkan sebelum rumusan masalah, maka fokus penelitian akan tetap mengawal rumusan masalah penelitian, jika terjadi perubahan fokus penelitian saat penelitian telah berlangsung.

Pada dasarnya terdapat empat hal dalam penelitian kualitatif sebagai fokus penelitian. Empat hal tersebut adalah tempat atau lokasi, orang atau subjek, kegiatan atau substansi, dan waktu, (Sugiyanto, 2017). Dengan merujuk pada empat kawasan tersebut, fokus penelitian ditetapkan. Sebagai contoh, pada penelitian dengan judul: Model Pendidikan Usaha Tani Apel Berbasis Potensi Lokal: Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kota Batu Terhadap Pendidikan Usaha tani Apel, paling tidak nampak tiga fokus penelitian. Tiga fokus penelitian tersebut adalah petani apel (orang atau subjek), usaha tani apel (kegiatan atau substansi), dan Kota batu (tempat atau lokasi).

D. Rumusan Masalah

Seperti halnya penelitian kuantitatif, rumusan masalah penelitian kualitatif adalah pernyataan singkat tentang apa yang akan diteliti. Ciri utama dari kalimat rumusan masalah adalah penggunaan kata tanya pada awal kalimat.

Secara teoritis, paling tidak terdapat tiga bentuk masalah kualitatif, yakni masalah deskriptif, masalah komparatif, dan masalah asosiatif, (Sugiyono, 20017). Rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang berpusat pada satu objek materi, tanpa membandingkan dengan objek materi lainnya. Berikut ini adalah contoh rumusan masalah deskriptif yang dikembangkan berdasarkan contoh penyajian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas.

1. Bagaimanakah Persepsi Petani Apel Tentang Pendidikan Usaha Tani Apel Pada Lembaga Pendidikan Formal?
2. Bagaimanakah Persepsi Petani Apel Tentang Pendidikan Usaha Tani Apel Pada Lembaga Pendidikan Nonformal?
3. Bagaimanakah Persepsi Petani Apel Tentang Tujuan Pendidikan Usaha Tani Apel Pada Lembaga Pendidikan Formal?

4. Bagaimanakah Persepsi Petani Apel Tentang Strategi Pendidikan Usaha Tani Apel Pada Lembaga Pendidikan Nonformal?

Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang membandingkan dua hal berbeda tentang satu objek materi penelitian. Sebagai contoh, rumusan masalah pada contoh masalah deskriptif 1 sampai 4 dapat dipadukan menjadi satu judul, dengan dua objek materi yang berbeda. Pemaduan tersebut antara lain dapat menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Persepsi Petani Apel Tentang Pendidikan Usaha Tani Apel Pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal?
2. Bagaimanakah Persepsi Petani Apel Tentang Tujuan Dan Strategi Pendidikan Tani Apel Pada Lembaga Pendidikan Nonformal?
3. Bagaimanakah Persepsi Petani Apel Dan Guru Tentang Muatan Lokal Pendidikan Tani Apel di Sekolah?

Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan yang mengkaji hubungan antara dua atau lebih objek materi yang berbeda. Ada tiga jenis hubungan dalam rumusan masalah asosiatif, yakni hubungan simetris, hubungan kausal, dan hubungan interaktif, (Sugiyono, 2017).

Hubungan simetris adalah hubungan yang lahir dari dua hal berbeda terhadap satu aspek pendidikan. Dua hal berbeda tersebut misalnya orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah. Sedangkan satu aspek pendidikan misalnya disiplin dalam belajar. Masalahnya misalnya dirumuskan sebagai berikut: Penerimaan Siswa Terhadap Disiplin Yang Diterapkan Guru Di Sekolah Dan Orangtua Di Rumah.

Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat dari satu hal terhadap hal lainnya. Satu hal tersebut misalnya karakter guru, sedangkan hal lainnya misalnya penerimaan siswa

terhadap guru. Masalahnya misalnya dirumuskan sebagai berikut: Jenis Karakter Guru Bagaimanakah Yang Disukai Siswa SMK?

Hubungan interaktif adalah hubungan saling mempengaruhi antara dua hal terhadap satu hal lainnya. Dua hal tersebut misalnya latar belakang jenis pendidikan dan minat menggunakan internet sebagai sumber belajar. Masalahnya misalnya dirumuskan sebagai berikut: Kecenderungan Pilihan Internet Sebagai Sumber Belajar Pada Mahasiswa Berlatarbelakang SMU Dan SMK.

Seperti fokus penelitian, rumusan masalah pun terbuka terhadap kemungkinan revisi dan perubahan. Fenomena yang ditemukan di lapangan, baik pada penajakan awal lapangan penelitian maupun saat pengumpulan data dapat saja menggiring peneliti untuk merevisi rumusan penelitian, jika memang diyakini membuat penelitian lebih tepat sasaran, (Miles dan Huberman, 1992).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan tentang apa yang hendak dicapai melalui penelitian. Secara hirarkhis, tujuan penelitian merupakan langkah lanjutan dari rumusan masalah penelitian. Pernyataan pesan rumusan masalah penelitian menjelaskan apa yang akan dilakukan, sedangkan pernyataan tujuan penelitian menjelaskan apa yang akan dihasilkan dari apa yang akan dilakukan, (Alwasilah, 2011).

Pada dasarnya inti pesan dari rumusan masalah penelitian sama dengan tujuan penelitian. Perbedaannya terletak pada pilihan kata dan jenis kalimat. Rumusan masalah penelitian menggunakan kata-kata yang menghasilkan kalimat pertanyaan, sedangkan tujuan penelitian menggunakan kata-kata yang menghasilkan kalimat target. Kesamaan inti pesan pernyataan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut menyebabkan pernyataan tujuan penelitian dapat diabaikan dalam penulisan

proposal maupun laporan penelitian. Cukup dipahami saja oleh peneliti bahwa penelitian yang dilakukannya memiliki target sesuai rumusan masalah penelitian.

Meskipun terdapat kesamaan substansi pesan antara rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, namun dalam konteks penulisan proposal tugas akhir mahasiswa, seperti skripsi, sebaiknya tujuan penelitian tetap dicantumkan. Pencantuman ini dimaksudkan agar konsistensi antara judul penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, teknik penelitian, kesimpulan, dan saran tetap terjaga pada diri peneliti, khususnya pada peneliti pemula.

Sebagai contoh, jika rumusan masalah penelitiannya adalah: " Bagaimanakah kecenderungan pilihan internet sebagai sumber belajar pada mahasiswa berlatarbelakang SMU Dan SMK", maka tujuan penelitiannya adalah: "Mendeskripsikan kecenderungan pilihan internet sebagai sumber belajar pada mahasiswa berlatar belakang SMK dan SMU". Contoh lainnya, jika rumusan masalah penelitiannya adalah : " Jenis karakter guru bagaimanakah yang disukai siswa SMK", maka tujuan penelitiannya adalah: "mendeskripsikan jenis karakter guru yang disukai siswa SMK".

F. Kajian Pustaka

Paling tidak terdapat dua pilihan istilah dalam penulisan karya ilmiah terkait judul penulisan kajian pustaka. Dua pilihan tersebut adalah Kajian Teori dan Kajian Pustaka/Studi Pustaka. Dalam penelitian kualitatif terdapat kecenderungan digunakan istilah Kajian Pustaka/Stusi Pustaka. Penggunaan istilah kajian pustaka/studi pustaka dan bukan kajian teori, karena alasan fungsi teori yang amat luas dalam penelitian kualitatif dibanding penelitian kauntitatif.

Dalam penelitian kualitatif, seperti halnya penelitian kuantitatif, teori pada awalnya diperlukan untuk pengembangan panduan pengumpulan data, baik wawancara, observasi, maupun

dokumentasi. Lebih jauh lagi, dalam penelitian kualitatif, teori diperlukan untuk penyamaan persepsi antar pihak-pihak terkait tentang objek materi maupun objek formal kajian, menjaga konsistensi kajian, pengumpulan data, serta analisis data. Termasuk dalam pengumpulan dan analisis data, adalah acuan triangulasi data.

Para pencetus penelitian kualitatif umumnya sepakat tentang peran teori dalam penelitian kualitatif. Tentang peran teori dalam analisis data kualitatif, Oleh Mikkelsen (2001:320), misalnya, dikatakan sebagai berikut. "Teori-teori yang ada digunakan hanya sebagai titik tolak analisis. Teori-teori selanjutnya dikembangkan dan membentuk konsep baru dan hubungan baru antar mereka (induksi). Isi konsep baru dipelajari dan digambarkan. Penerapan praktis dari teori-teori yang digambarkan itu, misalnya melalui studi kasus."

Oleh karena peran teori sebagai titik tolak analisis data, maka diperlukan jumlah teori relatif setara dengan banyaknya jumlah klasifikasi data yang terkumpul. Selanjutnya, karena sumber data dan data amat terbuka untuk diperluas dalam penelitian kualitatif, maka jumlah teori yang diperlukan pun dapat terus bertambah sesuai pertambahan sumber data dan data tersebut.

Mengacu pada fungsi teori dalam penelitian kualitatif, pokok bahasan kajian pustaka/studi pustaka dalam proposal penelitian kualitatif dielaborasi dan dirangkum dari judul dan fokus masalah penelitian. Sebagai contoh, jika judul penelitian adalah "Model Pendidikan Usaha Tani Apel Berbasis Potensi Lokal: Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kota Batu Terhadap Pendidikan Usaha tani Apel", maka dalam kajian pustaka minimal terdapat pokok bahasan Sistem Pendidikan, Usaha Tani Apel, dan Persepsi, dengan segala teori yang terkait dengannya.

Berikut ini penggalan kutipan contoh kajian pustaka tentang sistem pendidikan dalam proposal penelitian berjudul "Model Pendidikan Usaha Tani Apel Berbasis Potensi Lokal:

Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kota Batu Terhadap Pendidikan Usaha tani Apel".

Sistem Pendidikan

Dalam masyarakat akan selalu terdapat lembaga atau institusi sosial. Lembaga sosial hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Soekanto (2002:198), "Kebutuhan akan mata pencaharian hidup menimbulkan lembaga kemasyarakatan seperti pertanian, peternakan, koperasi, industri, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan akan pendidikan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pesantren, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi".

Oleh Horton dan Hunt (1984: 245) dikatakan: "Lembaga selalu merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi yang ikut serta dalam perilaku itu". Selanjutnya dikatakan pula bahwa: "Lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejewantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat". Atas dasar dua konsep tentang lembaga ini, lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai sistem hubungan sosial atas dasar nilai-nilai dan prosedur umum dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan.

Secara sosiologis pendidikan bertujuan untuk memungkinkan manusia bersosialisasi secara efektif dan efisien. Kemampuan bersosialisasi secara efektif dan efisien merupakan nilai yang penting pada lembaga pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan manusia akan dimungkinkan untuk bersosialisasi secara efektif dan efisien dalam kehidupan sosial.

Unsur-unsur utama pendidikan sebagai lembaga adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, isi pendidikan, strategi pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Unsur-unsur utama ini terdapat dalam setiap lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal. Secara konkrit lembaga pendidikan

informal adalah keluarga, lembaga pendidikan formal adalah sekolah, sedangkan lembaga pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan sejenisnya, (UU Sisdiknas, 2003).

Usaha Tani Apel

Pohon apel adalah tumbuhan yang berasal dari daerah subtropis. Tumbuhan ini aslinya adalah tumbuhan tahunan yang berbuah satu tahun satu kali. Namun karena potensi nilai ekonomis yang dijanjikan tumbuhan ini, rekayasa teknologi memungkinkan budi daya tanaman ini dapat berbuah lebih dari satu kali setiap tahun. Melalui teknologi perompesan daun dan pelengkungan cabang, tanaman ini dapat berbuah beberapa kali dalam satu tahun. Tetapi demi hasil yang maksimal, umumnya pohon apel dibuahkan dua kali setiap tahun, (Soelarso, 1997).

Seperti halnya sistem bertani tumbuhan lainnya, bertani apel mencakup kegiatan pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran. Dalam hal pembibitan, demi efisiensi, pembibitan untuk perbanyakan dilakukan dengan teknik vegetatif. Caranya adalah dengan menanam varietas apel liar, kemudiann apel liar tersebut ditempel maupun disambung dengan bakal tunas maupun batang apel tertentu sesuai pilihan. Apel liar yang dijadikan bibit diperbanyak melalui teknik anakan, rundukan, maupun stek.

Dalam hal penyiapan lahan, terdapat dua kegiatan utama, yakni pembuatan lubang dan pemberian pupuk. Pada pembuatan lubang, terdapat dua hal yang diatur, yakni ukuran lubang dan jarak antar lubang. Ukuran lubang yang memadai adalah masing-masing 50 cm untuk panjang, lebar, dan dalam. Sedangkan jarak antar lubang tergantung pada jenis apel yang akan ditanam. Untuk apel Manalagi dan Princes Noble sekitar 3 m x 3,5 m, sedangkan Rome Beauty dan Ana sekitar 2m x 2,5m.

Dalam hal penanaman, apel dapat ditanam di tanah persawahan maupun tanah tegal, serta pada musim hujan maupun musim kemarau. Penanaman di lahan persawahan dapat dilakukan pada musim apa saja karena tidak terpengaruh kebutuhan air. Sedangkan bila ditanam di lahan tegal, akan lebih mudah pemeliharannya bila dilakukan pada musim hujan.

Dalam hal pemeliharaan, paling tidak terdapat dua kegiatan utama, yakni pemeliharaan untuk tujuan mendapatkan pohon yang sehat, serta pemeliharaan untuk mendapatkan buah yang maksimal. Untuk tujuan pertama, kegiatan-kegiatan pemeliharaan meliputi pemupukan, pengairan, penggemburan tanah, serta pencegahan dan pemberantasan hama. Sedangkan untuk tujuan kedua, kegiatan-kegiatan pemeliharaan meliputi perompesan daun, pemangkasan tunas, pelengkungan cabang, penjarangan buah, pembungkusan buah, dan pengaturan warna buah.

Persepsi

Dalam teori Interaksionisme Simbolik terdapat sejumlah konsep. Konsep-konsep tersebut misalnya Aktor, Isyarat, Isyarat Simbol, Objek, Pikiran, Diri, Persepsi, dan Tindakan Sosial. Di antara konsep-konsep tersebut, persepsi merupakan konsep yang mengakumulasi, merangkum, dan menjadi muara dari sejumlah konsep, sebelum masuk ke konsep tindakan sosial. Dengan kata lain, dalam teori Interaksionisme Simbolik, persepsi lah yang paling menentukan tindakan manusia. Oleh karena itu, dengan mengetahui persepsi manusia sebagai aktor, dapat diprediksi kemungkinan-kemungkinan tindakan sosial yang akan dilakukannya.

Dalam konteks persoalan partisipasi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan, kalau diinginkan agar masyarakat desa berpartisipasi maksimal terhadap pendidikan, maka pertama-tama perlu diidentifikasi terlebih dahulu persepsi masyarakat desa tentang pendidikan. Atas dasar persepsi tersebut,

dikembangkanlah model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception*, yang antara lain berarti pemahaman terhadap sesuatu, (Hornby, 1995). Oleh Cohen (Dalam Mulyana, 2004: 167), persepsi diartikan sebagai “interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang nampak mengenai apa yang ada di luar sana”. Sedangkan oleh Thoha (2002: 123) persepsi diartikan sebagai “Proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”.

Dari pengertian persepsi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum paling tidak terdapat dua tahap untuk sampai pada pemahaman terhadap sesuatu objek. Dua tahap tersebut adalah penginderaan dan kognisi. Melalui indera peraba, penglihat, pendengar, pencium, dan pengecap, manusia menangkap pesan dari objek tertentu, kemudian hasil penginderaan tersebut diolah secara kognitif oleh alat pikir. Hasil pengolahan dengan alat pikir terhadap masukan dari penginderaan inilah yang disebut persepsi.

Oleh Moss dan Tubbs (1996), dikatakan bahwa stimuli terhadap hasil penginderaan ditafsirkan secara unik oleh setiap manusia, selain karena minat dan perhatian yang berbeda terhadap objek stimuli, juga karena pengalaman masa lalu antara penerima stimuli yang berbeda. Dengan demikian, benar yang dikatakan Thoha (2003: 123), bahwa “Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi”. Pemahaman terhadap persepsi yang demikian sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik, yang menempatkan manusia sebagai aktor pendefinisi perannya secara unik dalam realitas sosial.

Objek persepsi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni objek manusia dan objek bukan manusia. Oleh Heider (Dalam Walgito, 2003), persepsi terhadap objek manusia disebut *social perception*, sedangkan persepsi terhadap objek bukan manusia disebut *things perception*. Walaupun secara teoritis objek persepsi dapat dipilah menjadi persepsi sosial dan bukan sosial, namun dalam praktik seringkali kedua objek ini tidak dapat dipisahkan. Dalam hal persepsi terhadap pendidikan misalnya, dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat unsur manusia dan bukan manusia, serta unsur manusia pun memproduksi sesuatu yang bukan manusia. Oleh karena itu, kajian terhadap pendidikan dalam konteks persepsi mesti mencakup kedua objek tersebut sekaligus.

G. Metode Penelitian

Paling tidak, terdapat 8 hal yang dikemukakan dalam proposal penelitian kualitatif terkait metode penelitian. Delapan hal tersebut adalah pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, seleksi data, dan teknik analisis data.

1. Pendekatan & Jenis Penelitian

Hal pertama yang dikemukakan dalam membahas metode penelitian adalah nama pendekatan dan jenis penelitian. Menurut Sugiyono (2017), paling tidak terdapat 4 pendekatan dalam penelitian. Empat pendekatan tersebut adalah kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R &D. Tentu saja dalam hal pendekatan penelitian, disebutkan pendekatan kualitatif dan alasan pemilihan pendekatan ini.

Selanjutnya dikemukakan nama jenis penelitian. Pilihan jenis penelitian tergantung substansi apa yang hendak diteliti, sebagaimana telah dijelaskan dalam pokok bahasan Jenis Penelitian Kualitatif. Seperti halnya pendekatan penelitian, pada jenis penelitian dijelaskan pula alasan pemilihan jenis penelitian.

Jenis penelitian yang dipilih harus sesuai dengan apa yang akan diteliti. Ketepatan pilihan jenis metode penelitian terkait erat dengan judul dan fokus penelitian. Dengan kata lain, untuk menetapkan jenis penelitian secara tepat, maka rujukan utamanya adalah judul dan fokus penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Ihwal lokasi penelitian menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena konteks wilayah dipandang berpengaruh terhadap manusia, khususnya dalam kajian geografi sebagai ilmu sosial. Masyarakat di daerah tandus misalnya, akan menunjukkan perilaku yang berbeda dibanding masyarakat di daerah subur. Masyarakat daerah pantai misalnya, akan menampilkan perilaku yang berbeda dibanding masyarakat pegunungan. Demikian antara lain hasil kajian geografi sebagai ilmu sosial. Melalui kajian terhadap lokasi penelitian, diharapkan akan dihasilkan kesimpulan yang holistik, mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat subjek penelitian.

Berikut ini ringkasan contoh penyajian lokasi penelitian pada proposal penelitian kualitatif dari penelitian berjudul Model Pendidikan Usaha Tani Apel Berbasis Potensi Lokal : Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kecamatan Bumiaji Kota Batu Terhadap Pendidikan Usaha Tani Apel.

"Kota Batu adalah daerah pegunungan subur dengan ketinggian antara 600 M sampai 3000 M di atas permukaan laut. Sebagai daerah pegunungan subur, Kota Batu amat potensial untuk kegiatan pertanian, baik tanaman hortikultura, pangan, maupun perkebunan.

Di daerah ini terdapat 2.207,21 Ha kawasan dengan kemiringan 0-8 derajat yang cocok untuk pertanian tanaman hortikultura dan pangan, serta 2.223,73 Ha dengan kemiringan 8-15 derajat yang cocok untuk perkebunan. Selebihnya, 6329,22 Ha pada kemiringan 15-40 derajat yang tepat digunakan sebagai hutan produksi dan hutan lindung, sedangkan sisanya

seluas 4.493,33 Ha dengan kemiringan di atas 40 derajat seharusnya semuanya untuk hutan lindung .

Potensi pertanian daerah Batu telah lama dieksploitasi. Berbagai tanaman telah relatif lamadibudidayakan, baik untuk kepentingan konsumsi warga, maupun untukkepentingan komersial. Untuk kepentingan komersial pariwisata misalnya, di wilayah ini antara lain terdapat wisata bunga, wisata sayuran dataran tinggi, wisata sayuran eksotik, dan wisata petik apel, (Pemerintah Kota Batu, 2005).

Khusus tentang apel, sebagai daerah pegunungan dengan ketinggian antara 600-3000 meter dari permukaan laut, suhu berkisar antara 17-27 derajat celsius, kelembaban udara antara 66-95%, serta curah hujan antara 875-3000 Mm pertahun, daerah Batu ideal untuk usaha tani apel. Dikatakan ideal, karena secara teoritis,sebagaimana dikemukakan Sunarjono. (2003), tanaman apel akan tumbuh dan berbuah baik di daerah dengan ketinggian antara 700-1200 meter di atas permukaan laut, curah hujan antara 1000-2500 Mm pertahun, suhu udara antara 16-27 derajat celsius, serta tingkat kelembaban udara antara 75-85%.

Kondisi alam daerah Batu yang ideal untuk tanaman apel pernah dieksplorasi secara memadai sehingga menempatkan daerah ini sebagai penghasil utama apel di Indonesia, khususnya apel jenis Manalagi. Karena jumlah, jenis, dan kualitas apel yang dihasilkannya, Kota Batu pernah dicitrakan sebagai kota apel. Masa keemasan usaha tani apel di daerah Batu terjadi para era tahun 1980-an sampai akhir 1990-an. Pada masa itu keberhasilan usaha tani apel mendorong lahirnya usaha ikutan lainnya, baik yang terkait langsung dengan usaha budi daya apel itu sendiri, maupun yang terkait dengan kegiatan pengolahan buah apel dan pemasarannya.

Tapi masa keemasan itu tidak bertahan lama. Sejak tahun 2000, mulai terjadi penurunan signifikan pada kuantitas maupun kualitas apel Batu. Kota Batu sebagai daerah penghasil utama

apel di Indonesia mulai mengalami penurunan produksi dan kalah bersaing dengan apel import dari Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru (Gatra, 31 Januari 2006). Dalam hal tanaman produktif, kalau pada tahun 2002 terdapat 3.107.159 pohon dengan produksi 1.085.471 kwintal, pada tahun 2004 jumlah itu turun menjadi 2.603.306 pohon dengan jumlah produksi 495.506 kwintal, (Pemerintah Kota Batu, 2005).

Ketika peneliti melakukan peninjauan pendahuluan terhadap petani apel di Batu pada akhir Desember 2006, terdapat sejumlah petani apel yang mulai meninggalkan kegiatan bertani apel, dan beralih ke budidaya tanaman lain, terutama bunga. Kegiatan bertani apel ditinggalkan oleh petani dan beralih ke bunga karena bertani bunga ternyata lebih menguntungkan. Seorang petani apel mengatakan, kalau dahulu hasil penjualan satu kilogram apel dapat digunakan untuk membeli dua sampai tiga kilogram beras, sekarang tiga kilogram apel baru bisa membeli satu kilogram beras. Petani ini amat kecewa, karena apelnya ditawarkan hanya tujuh ratus rupiah setiap kilogramnya oleh tengkulak. Tawaran yang bila diikuti, modalnya tidak akan kembali, bahkan ia akan mengalami kerugian besar dan tidak mungkin melanjutkan usaha tani apel.

Penelitian oleh tim Local Economic Resources Development (LERD) tentang Pemahaman Masyarakat Desa Secara Partisipatif Dalam Penyusunan Program Revitalisasi Agribisnis Apel Di Batu (2006), menemukan sejumlah penyebab langsung maupun tidak langsung dari merosotnya produksi apel Batu. Penyebabnya berkisar pada: (a) tidak optimalnya pemeliharaan kebun apel oleh petani, (b) belum memadainya fungsi kelembagaan petani, (c) sistem pemasaran yang tidak berpihak pada petani, (d) kesulitan petani dalam mendapatkan modal, (e) menurunnya kesuburan lahan, (f) minimnya penguasaan teknologi tani modern oleh petani, (g) pohon apel sudah terlampau tua, (h) mahal biaya produksi, (i) kurangnya pembinaan oleh petugas teknis terkait,

(j) kurangnya informasi inovasi yang sampai ke petani, dan (k) belum adanya kebun percontohan.

Berbagai kelembagan sosial dapat dijadikan sarana untuk melestarikan dan mengembangkan potensi apel Batu. Salah satu di antaranya adalah kelembagaan pendidikan. Dengan kata lain, merosotnya kuantitas dan kualitas apel batu dapat diatasi antara lain melalui pembenahan pendidikan dalam konteks tani apel.

Secara sosiologis, persoalan petani apel yang bermuara pada merosotnya kuantitas dan kualitas apel Batu, dapat dikaji dari dua paradigma. Dua paradigma tersebut adalah paradigma Fakta Sosial dan paradigma Definisi Sosial. Bila dikaji dari pandangan paradigma Definisi Sosial, maka terdapat tiga teori yang dapat dijadikan acuan kajian. Tiga teori tersebut adalah teori Aksi, teori Fenomenologi, dan teori Interaksionisme Simbolik (Ritzer, 2003).

Penelitian ini mengkaji persoalan petani apel dari kacamata teori Interaksionisme Simbolik. Pilihan terhadap teori Interaksionisme Simbolik dilakukan, karena sejauh penelusuran peneliti, tidak ditemukan penelitian terhadap masyarakat desa, khususnya pendidikan di kalangan masyarakat desa petani apel, yang menggunakan teori ini".

3. Sumber Data

Seperti halnya penelitian kuantitatif, sumber data dalam penelitian kualitatif bisa manusia, bisa nonmanusia, bisa juga kedua-duanya sekaligus. Sumber data manusia dalam penelitian kualitatif disebut subjek penelitian. Pilihan kata ini sejalan dan konsisten dengan penelitian kualitatif, yang memposisikan manusia sebagai aktor sosial, penentu realitas sosial. Pada tataran landasan filosofis, pilihan kata ini sejalan dengan sebutan paradigma penelitian kualitatif, yakni sebagai paradigma subjektivisme.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif terdiri atas subjek pendahuluan, subjek utama, dan subjek triangulasi.

Subjek pendahuluan adalah subjek sebagai pintu masuk untuk mendapatkan subjek utama pertama. Sedangkan kehadiran subjek triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah salah satu cara untuk menguji tingkat keabsahan data.

Tidak seperti halnya penelitian kuantitatif di mana dikenal sejumlah pilihan teknik sampling, seperti random, stratified, cluster, dan purposive, dalam penelitian kualitatif satu-satunya teknik sampel yang digunakan adalah purposif. Itupun tidak sepenuhnya purposif, seperti halnya penelitian kuantitatif. Dalam sampel purposif versi kualitatif masih mungkin dilakukan teknik sampling yang dikenal dengan sebutan teknik bola salju (*snowball*). Melalui teknik bola salju, sampel dipilih berdasarkan hasil kajian terhadap subjek penelitian satu persatu, hingga sampai pada titik jenuh.

Dalam penelitian dengan judul Model Pendidikan Usaha Tani Apel Berbasis Potensi Lokal : Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kecamatan Bumiaji Kota Batu Terhadap Pendidikan Usaha Tani Apel, misalnya, subjek penelitian pendahuluan adalah pegawai kecamatan lokasi penelitian untuk mendapatkan subjek penelitian utama, yakni petani apel. Sedangkan subjek triangulasi adalah pegawai Departemen Pertanian, pegawai Departemen Pendidikan, dan petugas laboratorium pertanian perguruan tinggi, di samping sesama petani apel sendiri.

Petani pertama yang dijadikan subjek penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai kecamatan di lokasi penelitian, sebagai subjek data pendahuluan. Dari pegawai kecamatan, diperoleh nama petani pertama. Kemudian dari petani pertama, diperoleh nama petani kedua, lalu dari petani kedua diperoleh nama petani ketiga, demikian proses *snowball sampling* berlangsung dalam menemukan subjek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga teknik utama untuk pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Wawancara dilakukan terhadap subjek

pendahuluan penelitian, subjek utama penelitian, maupun subjek triangulasi data. Melalui wawancara, informasi digali dari subjek penelitian sedalam-dalamnya, hingga titik jenuh.

Demikian juga penggunaan teknik observasi. Observasi dilakukan untuk melengkapi sekaligus menguji keabsahan data. Seperti halnya penggunaan teknik wawancara, observasi pun dilakukan sampai sedetail-detailnya, hingga titik jenuh.

Seperti halnya observasi, teknik kajian dokumen digunakan juga untuk melengkapi, sekaligus menguji keabsahan data. Juga seperti halnya wawancara dan observasi, kajian dokumen pun dilakukan sampai titik jenuh.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman kajian dokumen. Kata pedoman digunakan untuk menegaskan bahwa apa yang dilakukan di lapangan dapat berkembang, melebar maupun mendalam, melebihi apa yang dirancang. Dengan kata lain, pedoman wawancara maupun pedoman observasi dan kajian dokumen akan terus diperbarui sepanjang penelitian, sampai pada batas di mana sudah tidak ada yang masih bisa digali lagi, atau sampai batas kejenuhan. Demikian kata-kata khas penelitian kualitatif dalam hal metode penelitian.

6. Seleksi Data

Tidak semua data yang terhimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi relevan dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, salah satu tahap penting dalam penelitian kualitatif adalah seleksi data. Melalui berbagai cara seleksi data, semua data yang terkumpul diharapkan memiliki keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat sejumlah tehnik seleksi data dalam penelitian kualitatif. Salah satu kata kunci dari penelitian kualitatif terkait seleksi data adalah reduksi data. Oleh Miles dan Huberman (1992:16), reduksi data diartikan sebagai, “proses pemilihan,

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”.

Reduksi data dapat dikatakan sebagai langkah awal analisis data dalam penelitian kualitatif. Melalui reduksi data, peneliti akan membuang data-data yang tidak relevan selama pengumpulan data, mungkin diikuti dengan merancang ulang pengumpulana data baru yang lebih relevan.

Selain reduksi data, cara lain dalam seleksi data adalah melalui triangulasi. Kata triangulasi diartikan sebagai: "the division of a map or plan into triangles for measurement purposes, or the calculation of position and distances using this method", (Cambride Advanced Learner's Dictionary, 2008: 1554). Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi antara lain dimaknai demikian: "This refers to the combinations and comparisons of multiple data sources, data collection and analysis prosedures, research methods, and/or inferences that occur at the and of a study", (Tashakkori dan Teddlie, 2003:717).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa triangulasi pada dasarnya adalah pengikursertaan pihak ketiga sebagai sumber data penelitian. Pihak ketiga tersebut bisa berwujud metode, orang, maupun teori, agar diperoleh data yang benar-benar bisa dipercaya, (Moleong, 2006).

Triangulasi metode adalah triangulasi dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda pada subjek yang sama. Triangulasi orang adalah triangulasi dengan peneliti maupun subjek penelitian yang berbeda. Sedangkan triangulasi teori adalah triangulasi dengan mengkaji teori yang telah ada yang relevan dengan data yang telah terkumpul.

Dalam proses triangulasi, dengan sendirinya akan terjadi seleksi dan penyempurnaan data. Lebih luas dan mendalam dari reduksi data, triangulasi pun merupakan langkah awal dan sekaligus bagian penting dari seluruh proses analisis data.

7. Penyajian dan Analisis Data

Tidak seperti halnya penelitian kuantitatif di mana penyajian maupun analisis data dilakukan melalui tabulasi dan perhitungan angka, dalam penelitian kualitatif penyajian maupun analisis data dilakukan dengan kata-kata. Kalaupun terdapat perhitungan, jenis perhitungannya hanya sebatas perhitungan nominal. Dalam penyajian dan analisis data kualitatif, data yang telah direduksi dan ditriangulasi keabsahannya, diseleksi kata-kata kuncinya dan dinarasikan.

Paling tidak, terdapat tiga jenis narasi dalam penyajian dan analisis data kualitatif. Tiga jenis narasi tersebut yakni narasi pengantar, narasi kutipan, dan narasi abstraksi. Sesuai namanya, narasi pengantar adalah narasi untuk menjelaskan latar belakang dari narasi kutipan. Selanjutnya, narasi kutipan adalah penyajian apa adanya kalimat-kalimat terpilih dari subjek penelitian, maupun hasil observasi dan hasil kajian dokumen. Sedangkan narasi abstraksi adalah verifikasi poin-poin penting dari narasi kutipan. Oleh Moleong (2006:247), dikatakan: "Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya".

Berikut ini adalah penggalan contoh narasi pengantar, narasi kutipan, dan narasi abstraksi dari penelitian berjudul Model Pendidikan Usaha tani Apel Berbasis Potensi Lokal: Studi Kasus Persepsi petani Apel Kecamatan Bumiaji Kota Batu Terhadap Pendidikan Usaha Tani Apel. Dari penggalan narasi ini, tak hanya nampak narasi pengantar, narasi kutipan, serta narasi abstraksi, namun sekaligus terdapat narasi penguat narasi abstraksi.

Meskipun tanaman apel di Kecamatan Bumiaji tergolong paling banyak dibanding kecamatan lainnya di Kota Batu, bukan berarti apel terus menjadi tanaman primadona di kecamatan ini. Dalam kenyatannya, sejumlah petani mulai meninggalkan usaha tani apel dan beralih ke tanaman lainnya. Di sejumlah tempat

nampak pohon apel tua sebagai bukti tiadanya upaya regenerasi tanaman apel, sementara di bawah pohon apel tumbuh subur berbagai tanaman sayuran, seperti kol, sawi, kentang, dan wortel. Juga terdapat perkebunan apel yang justru ditanami bunga. Bahkan tidak hanya beralih dari tanaman apel ke tanaman lainnya, sejumlah petani justru beralih profesi.

Dalam kunjungan peneliti ke rumah seorang tokoh masyarakat Bumiaji tanggal 11 Maret 2008, peneliti bersua dengan seorang mantan petani apel dari Desa Pandanrejo yang beralih profesi. Ia justru tidak lagi menekuni usaha pertanian, melainkan menggantinya dengan membuka usaha jasa transportasi.

Sementara pak Kasiyonto dari Desa Bumiaji misalnya, yang sejak tahun 1986 menekuni usaha tani apel, pada tahun 2002 meninggalkan usaha tani apel dan beralih menekuni pekerjaan sebagai aparat desa. Profesinya sebagai petani apel ditinggalkan karena ia rugi. Berikut ini ungkapan pak Kasiyanto tentang pekerjaan tani apel yang pernah digelutinya.

“Saya dulu tani apel. Tahun 1986 saya ikut memelihara apel, tapi sekitar tahun 1998 harga pupuk dan obat terlalu mahal. Harga apel anjlok. Modal tidak kembali. Saya mulai sulit mendapatkan hasil cukup. Kalau dihitung-hitung, saya rugi. Tahun 2002 saya berhenti usaha apel”, (wawancara 25/3/2008).

Menurut pengakuan pak Munadi dari Desa Pandanrejo, kondisi kemunduran usaha tani apel paling parah di Kecamatan Bumiaji terjadi di Desa Pandanrejo. Kemunduran usaha tani apel di desa ini konon mencapai 80%. Mayoritas petani apel di desa ini beralih usaha tani, terutama ke tanaman sayur dan bunga. Ada pula petani yang bertahan bertani apel, dan sukses, namun di samping bertani apel ia pun bertani tanaman lain.

Pak Ngaribun misalnya, dalam pengamatan pak Munadi, tidak hanya sukses bertani apel, melainkan usaha tani jeruknya pun mulai membuahkan hasil, (Wawancara 14/4/2008). Apa yang dikatakan pak Munadi memang benar. Ketika peneliti

mengunjungi dan mewawancarai pak Ngaribun pada 4 Mei 2008, di sekeliling rumahnya tumbuh subur pohon jeruk dengan buah yang bergelantungan.

BAB VII

LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN KUALITATIF

Laporan pelaksanaan penelitian adalah laporan tentang pelaksanaan hal-hal yang telah dirancang dalam proposal penelitian. Oleh karena itu, laporan pelaksanaan penelitian kualitatif tidak akan beranjak jauh dan tetap berada dalam benang merah dari proposal penelitian. Dengan kata lain, apa yang dikemukakan dalam laporan pelaksanaan penelitian akan mengulang sejumlah hal yang telah dikemukakan dalam proposal penelitian, guna menjaga konsistensi berpikir antara proposal penelitian dan laporan hasil penelitian.

Singkatnya, kerangka isi laporan pelaksanaan penelitian kualitatif pada dasarnya adalah kerangka isi proposal penelitian kualitatif ditambah hasil penelitian. Jika dalam proposal penelitian kualitatif terdapat pokok bahasan pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian, misalnya, maka isi tiga pokok bahasan ini sebagian besar akan menjadi bagian laporan pelaksanaan penelitian. Demikian juga bila dalam proposal penelitian kualitatif terdapat pokok bahasan pendahuluan dan metode penelitian, maka isi dua pokok bahasan ini sebagian besar akan menjadi bagian dari laporan pelaksanaan penelitian kualitatif.

Terbuka luas kemungkinan, akan terjadi perubahan isi dari proposal penelitian ketika dialihkan menjadi laporan pelaksanaan penelitian, sebagai konsekuensi logis dari kelenturan khas penelitian kualitatif. Meskipun demikian, benang merah penelitian, mulai dari latar belakang sampai metode penelitian harus tetap terjaga.

Hal utama sebagai bagian baru dalam laporan pelaksanaan penelitian kualitatif adalah penyajian data, analisis data, pembahasan hasil penelitian, serta simpulan dan saran. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dan analisis data menyatu dalam satu paket sajian, sebelum sajian hasil penelitian, simpulan, dan saran.

Ihwal penyajian dan analisis data telah dibahas relatif tuntas dalam bab VI tentang proposal penelitian, sub bab **G**, tentang metode penelitian. Selain itu, pada lampiran buku ini disajikan contoh ringkasan penelitian kualitatif yang juga berisi penyajian dan analisis

data, serta kesimpulan dan saran. Oleh karena itu, pokok bahasan penyajian dan analisis data, serta kesimpulan dan saran tidak dibahas lagi di sini.

BAB VIII

ARTIKEL OPINI PENDIDIKAN BERNUANSA PENELITIAN KUALITATIF

A. Sekitar Pengajaran Membaca Permulaan Jawa Pos, 9 Desember 1988

Menurut orang-orang bijak, kesan awal tentang suatu objek akan mempengaruhi sikap selanjutnya terhadap objek tersebut. Ini tak terkecuali objek yang namanya pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, salah satu bagian penting pelajaran bahasa Indonesia di SD adalah membaca permulaan (MP). Pemakaian metode MP yang tepat oleh guru akan menyebabkan siswa dapat membaca dalam waktu relatif singkat, serta yang lebih penting dari itu, minat siswa terhadap pelajaran membaca khususnya, dan pelajaran bahasa Indonesia umumnya, dapat tumbuh subur.

Untuk keperluan pengajaran MP tersebut, hadir sejumlah metode MP. Masing-masing dengan keunggulan maupun kelemahannya. Kita kenal misalnya metode ejaan, metode kata lembaga, metode struktural, serta sejumlah metode lainnya.

Meskipun terdapat sejumlah metode MP, bila ditelusuri lebih jauh, pada dasarnya hanya terdapat dua metode MP, yaitu metode yang mendahulukan penguasaan huruf (selanjutnya disebut metode huruf), serta metode yang mendahulukan penguasaan kalimat (selanjutnya disebut metode kalimat). Bila dikaitkan dengan psikologi, metode huruf sejalan dengan psikologi unsur, sedangkan metode kalimat sejalan dengan psikologi global. Kalau mau dikatakan metode ketiga, metode ketiga merupakan kombinasi antara metode huruf dan metode kalimat.

Secara sederhana, langkah-langkah mengajar dengan menggunakan kedua metode tersebut sebagai berikut. Pada metode huruf, pelajaran dimulai dengan memperkenalkan

beberapa huruf kepada siswa sekaligus dengan bunyinya, sehingga siswa benar-benar hafal. Kemudian, huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat.

Pada metode kalimat, pelajaran dimulai dengan memperkenalkan beberapa kalimat yang mempunyai hubungan arti, dan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Pada tahap ini, siswa dituntut agar benar-benar mengenal kalimat-kalimat tersebut, mengenal dalam arti menghafal bunyi setiap kalimat tersebut. Kemudian, masing-masing kalimat dianalisis menjadi kata, kata dianalisis menjadi suku kata, suku kata dianalisis menjadi huruf. Setelah itu huruf-huruf dirangkai kembali menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat.

Seperti telah dikemukakan di atas, tiap-tiap metode mempunyai kelemahan maupun keunggulan. Pada metode huruf, karena yang pertama kali diperkenalkan adalah huruf, pelajaran sebenarnya dimulai dari sesuatu yang asing, yang tidak bermakna bagi siswa. Sebab, bunyi huruf tidak dikenal siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal demikian dapat membuat siswa tidak tertarik untuk belajar. Inilah kelemahan utama metode huruf.

Siswa yang sudah menguasai beberapa huruf dan mampu merangkai menjadi suku kata dan kata, ia akan paham benar terhadap huruf-huruf tersebut, baik bentuk maupun cara mengucapkannya. Ia pun dengan lebih leluasa dapat membaca bacaan-bacaan di luar bacaan resmi di sekolah sejalan dengan bertambahnya perbendaharaan huruf yang dimilikinya. Dalam perkembangan selanjutnya, ia akan menjadi pembaca yang teliti, karena ia sudah dibiasakan mengenal unsur-unsur terkecil dari tulisan. Itulah keunggulan metode ini.

Pada metode kalimat, kelemahan maupun keunggulannya merupakan kebalikan metode huruf. Pada awal pelajaran, karena yang diperkenalkan pertama adalah kalimat, siswa sudah terbiasa

dengan kalimat sehingga akan menarik baginya. Selanjutnya, dengan menghafal kalimat, siswa akan merasa bahwa ia sudah dapat membaca. Perasaan tersebut akan membuat siswa semakin bergairah untuk belajar.

Keunggulan metode kalimat sebenarnya hanya sampai di situ saja. Pada tahap berikutnya, siswa akan segera tahu bahwa membaca ternyata tidak semudah yang dibayangkan semula. Dan, di sinilah letak kelemahan metode ini. Sadar bahwa membaca tidak semudah yang dibayangkan, tanpa penanganan yang hati-hati dari guru, siswa dapat menjadi frustrasi, dengan berbagai dampak selanjutnya.

Kelemahan lain dari metode kalimat, siswa tidak mengenal baik huruf demi huruf, sehingga dalam membaca, sering kali siswa hanya menerka isi bacaan, ia tidak terlalu teliti dalam membaca. Pada awal-awal pelajaran, ia amat bergantung pada kalimat-kalimat yang diajarkan di sekolah. Ia tidak dapat dengan segera membaca bacaan-bacaan lain di luar bacaan resmi di sekolah.

Metode SAS dan I-in A-an

Metode membaca (dan menulis) permulaan yang dicantumkan dalam kurikulum adalah metode struktural analitik sinetik (SAS). Sesuai dengan namanya, metode SAS ini mendahulukan penguasaan terhadap kalimat.

Meskipun kurikulum mencantumkan metode SAS sebagai metode MP, dalam praktek, ada guru mungkin banyak yang tidak melaksanakannya secara konsisten. Coba datanglah ke sekolah-sekolah, dan amatilah cara guru mengajar membaca permulaan. Dari sepuluh sekolah yang didatangi misalnya, kemungkinan besar akan ditemukan sepuluh cara mengajar yang berbeda-beda. Dan, jangan kaget bila ditemukan anak kelas tiga, empat, bahkan mungkin lima di sekolah-sekolah tertentu yang belum dapat membaca buku pelajarannya. Jangan heran, tanpa dapat membaca pun dapat naik kelas, karena toh kebanyakan soal THB

adalah soal objektif yang jawabannya dapat diterka. Juga, katrol-mengatrol nilai di sekolah bukanlah asing.

Saya pernah berbincang-bincang dengan sejumlah guru SD kelas satu di Kota Malang. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka biasa mengajar membaca permulaan dengan menggunakan kombinasi metode SAS dan metode I-in A-an. Konkretnya, kombinasi metode SAS dan I-in A-an tersebut umumnya sebagai berikut. Pada tahap pertama, guru memperkenalkan sebuah kalimat, pengenalan itu hanya sambil lalu saja. Kemudian kalimat itu dianalisis menjadi huruf. Huruf-huruf itulah yang diperkenalkan secara intensif kepada siswa. Setelah itu huruf-huruf tersebut dirangkai kembali menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat. Setelah itu guru tidak langsung dengan kalimat, melainkan memperkenalkan huruf demi huruf dan huruf-huruf itulah yang dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat.

Metode I-in A-an sendiri adalah sebuah metode membaca (dan menulis) permulaan yang lahir dari hasil penelitian di sebuah taman kanak-kanak di Malang oleh Prof Dr Ny Pakasi, antara 1967-1968. Karena itu, dapat dimaklumi, mengapa metode tersebut cukup terkenal di daerah Malang.

Berikut ini contoh sederhana langkah-langkah mengajar dengan metode I-in A-an. Pada tahap pertama, guru memberi gambar seorang gadis kecil yang diberi nama I-in. Pada tahap ke dua, gambar I-in ditempelkan di papan tulis dan kata I-in ditulis ulang di bawah atau di samping gambar, kemudian guru membacakan tulisan itu dan siswa mengikutinya. Pada tahap ketiga, kata I-in dipisah menjadi i dan in, kemudian i dibacakan beberapa kali oleh guru dan siswa mengikutinya, menyusul in juga dibacakan. Pada saat membacakan in, bunyi n ditahan beberapa saat sehingga bunyinya jelas bagi siswa. Pada tahap keempat, huruf n dipisahkan dari I dan dibacakan oleh guru lalu diikuti oleh siswa. Pada tahap kelima, huruf i dan n disintesis

kembali. Hasil sintesis itu akan menghasilkan kata i-in dan nini, dan ini. Kata-kata hasil sintesis itu dibacakan oleh guru dan siswa mengikutinya.

Pada metode I-in A-an, huruf-huruf yang diajarkan terlebih dahulu adalah huruf hidup dan huruf mati yang bunyinya dapat ditahan. Huruf mati yang bunyinya dapat ditahan adalah n, m, s, r, dan l. Dengan huruf-huruf itu siswa dengan mudah dapat merangkai kata-kata yang bermakna, sekaligus mampu dengan cepat membaca kata-kata atau kalimat-kalimat yang banyak mengandung huruf-huruf tersebut. Dengan metode ini, ternyata anak-anak berusia sekitar lima tahun sudah bisa mulai membaca.

Oleh Prof Dr Ny Pakasi, metode ini digolongkan ke dalam metode global sintesis, karena ada struktur kata yang diperkenalkan pada awal pelajaran, kemudian huruf dilepaskan dan diajarkan kepada siswa. Tetapi inti dari metode ini sebenarnya terletak pada kegiatan merangkai huruf menjadi kata dan selanjutnya merangkai kata menjadi kalimat.

Penelitian Eksperimental

Bila kita kembali kepada psikologi yang mendasari setiap MP, perdebatan tentang metode mana yang paling tepat digunakan mungkin tidak akan pernah selesai. Dalam kenyataannya, kita sebenarnya tidak konsisten dalam memanfaatkan psikologi unsur maupun psikologi global. Contohnya, dalam pengajaran MP kita menggunakan metode SAS yang sejalan dengan psikologi global, sedangkan dalam latihan mengajar para calon guru maupun dalam meningkatkan kemampuan profesional para guru, kita menggunakan pengajaran *micro* yang sejalan dengan psikologi unsur. Tetapi perdebatan tersebut sebenarnya dapat diakhiri bila kita keluar dari perdebatan tentang keunggulan maupun kelemahan pemakaian kedua psikologi tersebut, kemudian berusaha

memadu metode huruf dan metode kalimat secara serasi, dan mengaitkannya dengan realitas sosial budaya.

Metode huruf sudah digunakan di sekolah-sekolah kita sejak bahasa Indonesia masuk dalam kurikulum sekolah, dan baru mulai ditinggalkan secara formal saat kurikulum SD 1975 berlaku. Para orang tua yang tidak buta huruf pun sudah terbiasa membantu anak-anaknya belajar membaca dengan menggunakan metode huruf.

Pada sisi lain, bahasa Indonesia adalah bahasa *fonemis*. Karena itu, ideal bila pelajaran membaca dimulai dari pengenalan huruf. Dengan demikian, bila kita hendak memadukan metode huruf dan metode kalimat secara serasi, juga bila kita hendak menggunakan metode yang sesuai realitas sosial budaya, maka metode I-in A-an merupakan pilihan yang paling tepat.

Apa yang dikemukakan di atas memang baru merupakan hipotesis. Metode SAS memang sudah diujicobakan terlebih dahulu, juga metode I-in A-an merupakan hasil penelitian, namun kedua metode tersebut belum diteliti secara berdampingan melalui suatu penelitian eksperimental. Dengan mengadakan penelitian eksperimental terhadap kedua metode tersebut secara berdampingan, kita dapat memperoleh jawaban yang lebih meyakinkan, sehingga pilihan yang kita lakukan semakin dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan

Surabaya Post, 23 Mei 1996

Metode penelitian antara lain dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, metode kuantitatif yang bertumpu pada pengujian hipotesis memakai statistik. Kedua, metode kualitatif yang bertumpu pada analisis fenomena memakai logika.

Secara historis metode kuantitatif lebih tua dibanding metode kualitatif. Mula-mula metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ilmu alam, namun dalam perkembangannya,

digunakan pula dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora, termasuk pendidikan.

Memasuki abad XX, para ahli ilmu sosial dan humaniora makin menyadari pentingnya metode penelitian yang khas dalam bidangnya, selain karena watak yang berbeda antara ilmu alam dengan ilmu sosial dan humaniora, juga karena terbukti hasil penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora memakai metode kuantitatif tak selalu dapat menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan. Ini mendorong munculnya metode penelitian kualitatif.

Dominasi

Hingga kini, penelitian pendidikan di negeri ini masih didominasi metode kuantitatif. Mayoritas penelitian yang dilakukan warga LPTK misalnya, menggunakan metode ini. Demikian pula penelitian-penelitian yang melahirkan perubahan dan pengembangan pendidikan, seperti metode SAS (struktural, analisis, dan sintesis) dalam membaca permulaan di SD, SD Pamong, SMP Terbuka, dan CBSA.

Karena penelitian pendidikan di sini didominasi metode kuantitatif, kecenderungan kelemahan metode itu dalam bidang sosial dan humaniora pun amat mewarnai pendidikan kita. Penggunaan metode SAS merupakan contoh paling gamblang. Metode SAS berlandaskan psikologi Gestalt, dengan asumsi, keseluruhan struktur lebih berarti dari bagian-bagian.

Berdasarkan asumsi ini, dikembangkanlah metode SAS dan diujicobakan di sejumlah sekolah di sekitar Jakarta sebagai sampel. Hasil uji coba kemudian disebar ke seluruh tanah air untuk digunakan.

Paling tidak, terdapat dua kecenderungan kelemahan penggunaan metode kualitatif dalam bidang sosial dan humaniora, yang dapat diidentifikasi dari proses pengembangan metode SAS. Pertama, selalu mendasarkan penelitian pada teori utama (*grand theory*), padahal tak tiap gejala sosial dan

humaniora mempunyai acuan teori yang relevan. Akibatnya, ada *grand theory* yang dipaksakan pemakaiannya dalam menjelaskan gejala serta memecahkan masalah sosial dan humaniora. Tentu saja, hasilnya tak akan memuaskan.

Pemakaian teori Gestalt dalam metode SAS merupakan contoh paling gamblang. Setelah penggunaan metode SAS berlangsung hampir 20 tahun barulah disadari, teori Gestalt lebih tepat digunakan dalam pelajaran membaca permulaan bahasa Inggris dan bukan bahasa Indonesia. Karena landasan teorinya tak sesuai, apa pun usaha yang dilakukan, hasilnya tak maksimal.

Kedua, penggunaan sampel yang memudahkan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ilmu alam, sampel relatif mudah ditetapkan dengan risiko tak representatif kecil. Karena itu, penggunaan metode kuantitatif dalam bidang sosial dan humaniora pun cenderung menyebabkan adanya reduksi sasaran penelitian agar mudah diteliti.

Dalam pengumpulan data pun sering hanya sebatas data lahiriah (manifes), sementara data terselubung (laten) tak dikejar. Padahal, manusia sering menggunakan topeng dalam berbagai penampilannya. Akibat dari semua itu, sasaran penelitian tak diteliti secara utuh.

Kenyataan-kenyataan seputar metode SAS itu lebih kurang sama dengan kenyataan-kenyataan seputar pengembangan berbagai sistem dalam pendidikan, termasuk SD Pamong, SMP Terbuka, dan CBSA. Karena itu, pada tempatnya diadakan peninjauan kembali terhadap berbagai sistem yang diterapkan dalam pendidikan. Mungkin saja ada sistem yang didasarkan pada *grand theory* yang tak cocok, atau ada yang tak mengakomodasi secara maksimal faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaannya, karena ketika masih diuji coba terdapat banyak hal penting yang direduksi.

Metode penelitian kualitatif sangat menjanjikan harapan bagi perbaikan pendidikan secara mendasar. Pada tempatnya

metode ini disajikan sebagai bagian mata kuliah penelitian di LPTK. Juga pada tempatnya bila para mahasiswa dan dosen LPTK didorong agar lebih banyak menggunakan metode ini dalam mengadakan penelitian.

Dalam pengembangan pendidikan pun diharapkan para pengembang makin mendasarkan pengembangan pada hasil penelitian kualitatif. Semoga

C. Otonomi Guru

Kompas, 14 Februari 2005

Seorang kenalan saya, sarjana program studi bahasa Inggris, bekerja sebagai guru SD di sebuah SD swasta dwibahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan utama, di sekolah ini juga digunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kedua. Di sekolah ini para guru diberi kebebasan mengelaborasi sendiri isi kurikulum, tanpa ketentuan harus menggunakan buku pelajaran tertentu. Merekapun bebas menentukan sendiri strategi pembelajaran, media pembelajaran, maupun cara mengevaluasi belajar siswa.

Kebebasan ini ternyata menyebabkan kenalan tersebut amat sibuk. Paling banyak waktunya di luar pembelajaran habis untuk mengelaborasi isi kurikulum agar siap dibahas dalam pembelajaran. Jarang ia menggunakan buku teks. Kebanyakan isi pelajaran diambilnya dari sumber terstandart, seperti ensiklopedia dan buku seri ilmu pengetahuan. Ia juga sering menggunakan majalah anak-anak dan internet sebagai sumber pengembangan bahan pelajaran. Saat pelajaran IPA misalnya, dalam rangka aktualisasi dan kontekstualisasi pembelajaran, ia memilih tema tsunami dan mengelaborasinya dari sebuah majalah anak-anak yang membahas tema tersebut relatif lengkap.

Ia memang cukup sibuk. Sekolah tempat ia mengajar masuk pukul 08.00 dan pulang pukul 15.00. Meskipun demikian, tidak jarang ia baru pulang ke rumah pukul 17.00 karena masih

mempersiapkan pembelajaran hari berikut. Di rumah pun tidak jarang ia masih harus melanjutkan kegiatan mempersiapkan pembelajaran.

Dalam hal strategi pembelajaran, selalu ada cara unik yang ia terapkan untuk mendorong siswa-siswanya giat belajar. Tentang evaluasi pun ia memiliki catatan rinci tentang posisi setiap siswa di kelasnya, tidak hanya posisi akademis, melainkan juga posisi sikap. Catatan tersebut akan menjadi bahan kajian utama dalam rapat penentuan kenaikan kelas, pada akhir tahun ajaran.

Di sekolah ini diterapkan lima hari kerja. Dua hari sisanya merupakan hari libur. Dua hari ini ia gunakan benar-benar untuk beristirahat. Pekerjaannya memang berat, namun ia sangat menikmatinya. Gajinya pun lumayan besar dibandingkan dengan gaji pegawai negeri. Setelah dua tahun mengajar, gajinya sekitar 80 persen dari gaji saya sebagai dosen negeri yang telah berdinis 24 tahun.

Sekolah tempat ia bekerja tidak steril dari persoalan. Persoalan *human relation* di kalangan personalia sekolah maupun antara personalia sekolah dan orangtua siswa, misalnya, terkadang muncul di sekolah ini. Tetapi persoalan-persoalan tersebut tidak ada artinya dibandingkan dengan kenikmatan yang ia rasakan dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan contoh konkret kasus otonomi guru. Kasus ini memang tak dapat digeneralisasi sebagaimana generalisasi dalam penelitian statistik-kuantitatif. Meskipun demikian, di dalamnya terkandung sejumlah pesan substansial seputar otonomi guru.

Pesan pertama, guru perlu diberi kepercayaan memadai untuk mengelaborasi kurikulum, menetapkan strategi pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi terhadap berbagai aspek pembelajarannya, sebagai wujud otonomi guru, sebagaimana digariskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

(Bab XI, Pasal 39, Ayat 2). Ketiga kegiatan ini merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, tidak mungkin otonomi hanya diberikan untuk satu aspek saja. Jika elaborasi terhadap kurikulum dilakukan oleh pihak lain, dan guru hanya mengembangkan strategi maupun evaluasi pembelajaran secara konsisten sesuai hasil elaborasi pihak lain, umpamanya, otomatis guru akan kehilangan otonominya dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pasalnya, tidak mungkin guru mengembangkan strategi maupun evaluasi pembelajaran yang menyimpang dari hasil elaborasi pihak lain tersebut, sekalipun hasil elaborasi itu bermasalah. Hal yang sama juga akan terjadi jika strategi dan evaluasi pembelajaran dikembangkan oleh pihak lain.

Pesan kedua, otonomi guru akan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan jika guru memiliki bakat dan minat memadai sebagai guru, serta memiliki kualifikasi pendidikan memadai. Keseriusan, ketekunan, dan ketepatan dalam mengelaborasi kurikulum, merancang, dan melaksanakan strategi pembelajaran, maupun mengevaluasi pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan secara memadai oleh orang yang tidak memenuhi persyaratan di atas.

Pesan ketiga, otonomi guru memprasyaratkan tersedianya fasilitas memadai di sekolah. Terutama sumber belajar terstandart, seperti ensiklopedia, buku seri ilmu pengetahuan, *handbook*, dan buku teks. Sumber belajar ini penting bagi guru dalam mengelaborasi kurikulum, juga penting bagi siswa dalam merespons strategi pembelajaran yang digunakan guru. Selain itu, perlu pula disediakan sumber belajar bagi guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Misalnya majalah-majalah pendidikan terakreditasi dan buku-buku keguruan.

Pesan keempat, otonomi guru menuntut terpenuhinya secara minimal kebutuhan dasar guru, seperti kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan harga diri. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut secara minimal,

kegiatan guru dalam menjalankan profesinya lebih dimotivasi oleh pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

Di antara persyaratan-persyaratan otonomi guru yang dikemukakan di atas, hanya pemberian keleluasaan memadai kepada guru untuk mengelaborasi kurikulum, merancang strategi pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab bidang pendidikan, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Persyaratn lainnya terkait erat dengan bidang lainnya, khususnya bidang ekonomi.

Sayangnya bagian yang menjadi tanggung jawab penuh bidang pendidikan ini pun tidak dimanfaatkan sepenuhnya oleh Depdiknas sebagai penanggung jawab bidang ini. Adanya ujian nasional yang dilaksanakan rutin tiap tahun, serta penetapan masa pakai buku pelajaran selama lima tahun, adalah dua kebijakan bidang pendidikan yang menyebabkan otonomi guru tetap berada pada titik nadir. Dan anehnya, Depdiknas tetap menganggap dua kebijakan ini sebagai kebijakan yang mampu memperbaiki mutu pendidikan.

Andaikan diadakan penelitian dengan pendekatan statistik-kuantitatif terhadap pendapat guru, siswa, maupun para orangtua tentang kebijakan ujian nasional dan buku teks, kemungkinan besar tiga pihak tersebut akan menyetujui dua kebijakan itu. Mereka sangat mungkin setuju karena praktik sistem pendidikan kita memang menggiring logika mereka sehingga kedua kebijakan tersebut nampak sangat logis dalam konteks sistem itu. Respons ketiga pihak tersebut akan menjadi lain jika mereka memahami terlebih dahulu filosofi di balik otonomi guru sebagaimana tergambar dalam contoh kasus di atas.

Dari penjelasan di atas, semoga jelas keterkaitan antara otonomi guru dan peningkatan mutu pendidikan. Juga semoga jelas kebijakan ujian nasional dan pembatasan masa pakai buku teks tidak mungkin meningkatkan mutu pendidikan. Kedua

kebijakan itu ibarat mengobati sakit kronis dengan obat gosok. Tentu saja penyakitnya tidak akan pernah sembuh.

Akan tetapi, kalau tetap saja belum jelas, penggunaan analog yang dikemukakan Wakil Presiden Jusuf Kala tentang penjahit pakaian ketika diwawancarai harian *Kompas* (4 Februari 2005), semoga dapat memberikan penjelasan. Benar, seorang pembeli baju tidak perlu tahu bagaimana susahnya penjahit membuat baju. Namun, jangan lupa, penjahit baju pun memerlukan kebebasan (baca; otonomi) dalam berinisiatif dan berkreativitas agar menghasilkan baju bermutu. Tanpa itu, ia tidak mungkin akan menghasilkan baju bermutu, dan sampai kapan pun pembeli tidak akan pernah mendapatkan baju bermutu.

Lebih mendasar lagi, siswa bukanlah benda mati seperti baju. Dalam setiap kelas saja guru akan berhadapan dengan puluhan siswa dengan keunikannya masing-masing. Lalu, bagaimana mungkin kita mengibaratkan pendidikan terhadap siswa dengan pakaian yang polanya sudah pasti dapat dibuat seragam dari Sabang sampai Merauke?

Dalam wawancara dengan *Kompas* disebutkan pula negeri tetangga Malaysia sebagai contoh. Benar Malaysia sudah jauh lebih maju dari kita. Namun jangan lupa, negeri tetangga dekat tersebut, yang luasnya tidak sampai seperempat negeri ini menggunakan sistem negara bagian. Dengan sistem ini, otonomi dalam pengelolaan pendidikan dengan sendirinya terjadi di sana.

Sesungguhnya penyebab utama ketertinggalan kita dari negara lain dalam berbagai bidang kehidupan, entah ekonomi, hukum, pendidikan, dan sebagainya, adalah sentralisasi pengelolaan negara yang berlebihan. Selama enam puluh tahun negara ini dikelola secara sangat sentralistik tanpa hasil, seharusnya cukup menyadarkan kita bahwa sentralisasi pengelolaan negara -termasuk evaluasi pendidikan- adalah sampah.

Semoga kita tidak jatuh ke lubang yang sama untuk kesekian kalinya. Karena kalau itu yang terjadi, lalu apa bedanya kita dengan (maaf) keledai!

D. Fungsionalisasi Sistem Persekolahan Kompas, 19 Juli 2011

Satu SD alternatif yang cukup saya kenal tahun ini meluluskan semua siswanya. Namun, bukan kelulusan 100 persen itu yang menarik, melainkan bagaimana SD itu mengelola setiap komponen pendidikannya.

Di sekolah itu, setiap lamaran menjadi guru, kapanpun diajukan dan dibutuhkan, akan diproses. Pada tahap pertama, pelamar akan mengikuti tes tertulis. Jika lulus tes tertulis, calon guru diwawancarai. Jika lolos, calon memasuki masa percobaan selama tiga bulan.

Pada masa percobaan, calon guru ditempatkan sebagai guru bantu guru senior, dan diikutkan berbagai pelatihan pembelajaran yang diadakan sekolah. Biasanya lebih dari satu guru utama senior yang dibantu, dan pelatihan dilakukan pada hari-hari libur sekolah.

Setelah tiga bulan, dilakukan evaluasi oleh sekolah berdasarkan masukan para guru senior ataupun masukan dari keikutsertaannya dalam pelatihan pembelajaran. Hal yang dievaluasi pun holistik, tidak hanya penguasaan materi pelajaran dan strategi pembelajaran, tetapi juga karakter yang diperlukan sebagai guru profesional.

Jika lolos pada tahap percobaan, ia akan diangkat menjadi guru kontrak selama satu tahun. Selama jadi guru kontrak tahun pertama, ia masih ditempatkan sebagai guru bantu, tetapi hanya berada di bawah pembinaan satu guru utama senior. Evaluasi pada masa kontrak satu tahun dilakukan sejak awal kontrak ditandatangani serta terus dibahas antara guru senior pembina dan manajemen sekolah.

Jika lolos masa kontrak tahun pertama, ia akan memasuki masa kontrak tahun kedua. Pada tahap ini, mereka yang terbukti amat berbakat dan berminat menjadi guru profesional ada yang diangkat menjadi guru utama, terutama jika kondisi lapangan memerlukan, misalnya ada guru utama mengundurkan diri.

Proses evaluasi akan terus bergulir. Ada yang akhirnya diangkat menjadi guru tetap karena terbukti konsisten terus berinovasi dalam menjalankan profesi. Ada juga yang diberhentikan setelah tahun kedua atau ketiga karena tidak mengalami perubahan signifikan dalam menjalankan profesi.

Kurikulum Holistik

Prinsip pengutamaan bakat dan minat serta evaluasi proses yang holistik juga diberlakukan kepada siswa, melibatkan orangtua dan profesional terkait, khususnya psikolog.

Sekadar contoh, sekolah ini amat menghargai bakat dan minat anak. Di sekolah tersebut terdapat kegiatan teater. Ketika pengelola kegiatan teater menemukan pengumuman audisi pemeran sebuah film yang ditangani seorang sutradara ternama, siswa teater diikutkan audisi dan ada yang lolos. Dalam hal pelajaran inti pun demikian. Siswa berbakat dan berminat terhadap pelajaran matematika, misalnya, difasilitasi mengikuti berbagai kegiatan lomba matematika di luar sekolah.

Mungkin saja ada siswa bermasalah yang akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena tak dapat ditangani oleh sekolah di satu pihak dan orangtua tak dapat diajak bekerja sama untuk mengatasi masalah anak di pihak lain. Ini terutama terkait dengan masalah moral anak. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan karakter jadi bagian integral sistem pendidikan sekolah tanpa harus jadi pelajaran tersendiri.

Pengutamaan bakat dan minat siswa dalam pendidikan berimplikasi pada kurikulum. Selain kurikulum inti yang bersumber dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah juga berusaha menyajikan aneka pelajaran untuk

mengakomodasi bakat dan minat siswa di luar kurikulum inti. Olah raga dan seni, misalnya, banyak mewarnai kegiatan siswa di sekolah.

Dalam hal strategi pembelajaran, pengikutsertaan siswa peserta pelajaran teater pada audisi pemain film adalah contoh maksimalnya penerapan strategi pembelajaran di sekolah itu. Pelajaran apa pun yang disajikan di sekolah diusahakan berlangsung tuntas sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Mereka yang berbakat dan berminat besar di bidang tertentu difasilitasi maksimal mengikuti lomba-lomba di luar sekolah. Ini semua bisa berjalan maksimal karena praktis setiap kelas ditangani tiga guru: guru utama dan guru bantu serta guru mata pelajaran untuk pelajaran-pelajaran tertentu.

Dengan guru yang professional, siswa yang belajar sesuai dengan bakat dan minatnya, kurikulum yang holistik serta strategi pembelajaran yang tuntas, praktis tak terdapat masalah dalam evaluasi. Saat menjelang ujian nasional (UN), para guru dan siswa memang ikut terkena demam UN. Namun, seluruh komponen sistem yang dibangun kukuh dan fungsional menyebabkan kehadiran UN disambut bak pesta akhir pendidikan yang tak mungkin dan ak boleh bernoda.

Apa yang dikemukakan di atas adalah contoh sekolah yang fungsional. Setiap komponen pendidikan –guru, siswa, kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran– dikelola secara sistemis dan tuntas sehingga setiap komponen mendukung berfungsinya komponen lain demi fungsionalnya sistem pendidikan sekolah. Dengan sistem yang fungsional, masalah komponen evaluasi, seperti UN yang tak valid dan tak reliabel terpecahkan dengan sendirinya.

Kurikulum Holistik

Prinsip pengutamaan bakat dan minat serta evaluasi proses yang holistik juga diberlakukan kepada siswa, melibatkan orangtua dan profesional terkait, khususnya psikolog.

Sekadar contoh, sekolah ini amat menghargai bakat dan minat anak. Di sekolah tersebut terdapat kegiatan teater. Ketika pengelola kegiatan teater menemukan pengumuman audisi pemeran sebuah film yang ditangani seorang sutradara ternama, siswa teater diikutkan audisi dan ada yang lolos. Dalam hal pelajaran inti pun demikian. Siswa berbakat dan berminat terhadap pelajaran matematika, misalnya, difasilitasi mengikuti berbagai kegiatan lomba matematika di luar sekolah.

Mungkin saja ada siswa bermasalah yang akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena tak dapat ditangani oleh sekolah di satu pihak dan orangtua tak dapat diajak bekerja sama untuk mengatasi masalah anak di pihak lain. Ini terutama terkait dengan masalah moral anak. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan karakter jadi bagian integral sistem pendidikan sekolah tanpa harus jadi pelajaran tersendiri.

Pengutamaan bakat dan minat siswa dalam pendidikan berimplikasi pada kurikulum. Selain kurikulum inti yang bersumber dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah juga berusaha menyajikan aneka pelajaran untuk mengakomodasi bakat dan minat siswa di luar kurikulum inti. Olah raga dan seni, misalnya, banyak mewarnai kegiatan siswa di sekolah.

Dalam hal strategi pembelajaran, pengikutsertaan siswa peserta pelajaran teater pada audisi pemain film adalah contoh maksimalnya penerapan strategi pembelajaran di sekolah itu. Pelajaran apa pun yang disajikan di sekolah diusahakan berlangsung tuntas sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Mereka yang berbakat dan berminat besar di bidang tertentu difasilitasi maksimal mengikuti lomba-lomba di luar sekolah. Ini semua bisa berjalan maksimal karena praktis setiap kelas ditangani tiga guru: guru utama dan guru bantu serta guru mata pelajaran untuk pelajaran-pelajaran tertentu.

Dengan guru yang professional, siswa yang belajar sesuai dengan bakat dan minatnya, kurikulum yang holistik serta

strategi pembelajaran yang tuntas, praktis tak terdapat masalah dalam evaluasi. Saat menjelang ujian nasional (UN), para guru dan siswa memang ikut terkena demam UN. Namun, seluruh komponen sistem yang dibangun kukuh dan fungsional menyebabkan kehadiran UN disambut bak pesta akhir pendidikan yang tak mungkin dan ak boleh bernoda.

Apa yang dikemukakan di atas adalah contoh sekolah yang fungsional. Setiap komponen pendidikan –guru, siswa, kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran– dikelola secara sistemis dan tuntas sehingga setiap komponen mendukung berfungsinya komponen lain demi fungsionalnya sistem pendidikan sekolah. Dengan sistem yang fungsional, masalah komponen evaluasi, seperti UN yang tak valid dan tak reliabel terpecahkan dengan sendirinya.

Sangkil dan Mangkus

Yang dilakukan oleh sekolah ini sesungguhnya sesuai dengan standart teori sistem pendidikan. Kalau ingin pendidikan yang sangkil dan mangkus, alias efisien dan efektif, itulah standar bakunya: guru diseleksi secara tepat; siswa belajar sesuai dengan bakat dan minatnya; kurikulum holistik dan bervariasi untuk mengakomodasi keanekaragaman bakat dan minat siswa; strategi pembelajaran tuntas; serta adanya konsistensi evaluasi proses pembelajaran.

Pesan lainnya, sekolah ini dikelola oleh pengelola yang professional. Pengurus yayasan dan kepala sekolah beserta perangkat pengelola lainnya adalah para professional yang tidak tersentuh dan tergoda oleh kepentingan politik, sebagaimana dirisaukan berbagai pihak belakangan ini.

Belajar dari kasus sekolah tersebut, kalau mau belajar, pemerintah pusat dapat menetapkan secara nasional kerangka normatif pengelolaan sistem pendidikan sekolah. Ini diikuti penyediaan tenaga ahli yang relevan dengan setiap komponen pendidikan – dari guru sampai evaluasi – dan ditempatkan di

setiap kabupaten untuk memfasilitasi proses fungsionalisasi setiap komponen pendidikan sekolah berdasarkan kerangka normatif tersebut. Untuk itu, konsep desentralisasi pendidikan perlu direvisi, sebagaimana disarankan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef, (*Kompas*, 22/6/2011).

Konkretnya, dalam hal administratif –termasuk pengadaan dan pembinaan personalia pendidikan – misalnya, digunakan sistem sentralisasi, sementara otonomi hanya dalam hal akademis, terutama dengan memaksimalkan pelaksanaan KTSP. Bukankah secara teoritis KTSP adalah wujud konkrit otonomi pendidikan?

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F.1982. *Modern Sociological Theory*,OxfordUniversity Prees. Madras.
- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan. Pendidikan Dengan Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Alwasilah, A.C. 2003. *Pokok Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* Pustaka Jaya. Jakarta.
- Anonim. 2003.*Undang-undangRI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*
- Anonim. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge University. Cambridge.
- Atkinson, S. (Senior Editor). 2015. *The Sociology Book*. Dorling Kindersley. London
- Atkinson, S. (Senior Editor). 2015. *The Philosophy Book*. Dorling Kindersley. London
- Burrell, G dan Morgan, G. 1994. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, Ashgate Publishing Company. Vermont.
- Chambers, R. 1996. *Memahami Desa Secara Partisipatif*. Terjemahan Oleh Sukoco, Y.Kanisius. Yogyakarta.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitatif Research*.Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dewantara Ki Hajar. 1977.*Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta
- Giddens, A. 2003. *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration. The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. TerjemahanOleh Aujono, A.L.Pedati. Pasuruan.
- Hornby, A.S. 1995.*Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*,Oxford University Prees. Oxford.

- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma. Yogyakarta.
- Lumintang, S.I. dan Lumintang D.A. 2016. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia. Jakarta.
- Mikkelsen, B. 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, 1992. UI Press. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Poerbakawatja, S. 1975. *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung. Jakarta.
- Ritzer, G. 2003. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*, Terjemahan Raja Grasindo Persada. Jakarta.
- Ritzer, G. dan Goodman, D.J. 2004. *Modern Sociological Theory*. Six Edition McGraw-Hill, 2003.
- Alimandan. (penterjemah). 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. Jakarta.
- Russel, B. 2007. *Sejarah Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Strauss, A. dan Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terjemahan Oleh Shodiq, M. dan Muttaqien, I. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kauntitati, Kualaitataif, Kombinasi dan D&R* Alfabeta. Bandung.
- Suyatno, B. dan Sutinah. (Editor). 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sulton. 1992. *Kualitas Buku Teks IPS Kelas V Sekolah Dasar Di Kotamadya Malang*. Tesis IKIP Malang. Malang.
- Toenlio, A.J.E. 2008. *Model Pendidikan Alternatif Berbasis Usaha tani Apel: Kajian Persepsi Petani Apel Kota Batu*. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Diterbitkan

- Toenlio, A.J.E. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Refika Aditama. Bandung
- Toenlio, A.J.E. 2018. *Ilmu dan Filsafat Pendidikan: Kajian Model Dikotomis Sinergis*. Elang Mas. Malang
- Toenlio, Anselmus, JE.2021. *Jejak Artikel Opini Pendidikan Terpilih*. Ahli Media Press, Malang.
- Tashakkori, A. dan Teddlie, C. 2003. *Handbook of Mixed Methods*. Sage. California.
- Theodora, A dan Ibrahim R.A. 2018. *Pesan Kejujuran Dari Tanah Boti*. Harian Kompas, 24 Maret

LAMPIRAN
Disertasi Anselmus JE Toenlio
**MODEL PENDIDIKAN USAHA TANI APEL BERBASISI
POTENSI LOKAL**
**Studi Kasus Persepsi Petani Apel Kecamatan Bumiaji Kota
Batu**
Terhadap Pendidikan Usaha Tani Apel

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Batu adalah daerah pegunungan subur dengan ketinggian antara 600 M sampai 3000 M di atas permukaan laut. Sebagai daerah pegunungan subur, Kota Batu amat potensial untuk kegiatan pertanian, baik tanaman hortikultura, pangan, maupun perkebunan.

Di daerah ini terdapat 2.207,21 Ha kawasan dengan kemiringan 0-8 derajat yang cocok untuk pertanian tanaman hortikultura dan pangan, serta 2.223,73 Ha dengan kemiringan 8-15 derajat yang cocok untuk perkebunan. Selebihnya, 6329,22 Ha pada kemiringan 15-40 derajat yang tepat digunakan sebagai hutan produksi dan hutan lindung, sedangkan sisanya seluas 4.493,33 Ha dengan kemiringan di atas 40 derajat seharusnya semuanya untuk hutan lindung .

Potensi pertanian daerah Batu telah lama dieksploitasi. Berbagai tanaman telah relatif lama dibudidayakan, baik untuk kepentingan konsumsi warga, maupun untuk kepentingan komersial. Untuk kepentingan komersial pariwisata misalnya, di wilayah ini antara lain terdapat wisata bunga, wisata sayuran dataran tinggi, wisata sayuran eksotik, dan wisata petik apel, (Pemerintah Kota Batu, 2005).

Khusus tentang apel, sebagai daerah pegunungan dengan ketinggian antara 600-3000 meter dari permukaan laut, suhu

berkisar antara 17-27 derajat celsius, kelembaban udara antara 66-95%, serta curah hujan antara 875-3000 Mm pertahun, daerah Batu ideal untuk usaha tani apel. Dikatakan ideal, karena secara teoritis, sebagaimana dikemukakan Sunarjono (2003), tanaman apel akan tumbuh dan berbuah baik di daerah dengan ketinggian antara 700-1200 meter di atas permukaan laut, curah hujan antara 1000-2500 Mm pertahun, suhu udara antara 16-27 derajat celsius, serta tingkat kelembaban udara antara 75-85%.

Kondisi alam daerah Batu yang ideal untuk tanaman apel pernah dieksplorasi secara memadai sehingga menempatkan daerah ini sebagai penghasil utama apel di Indonesia, khususnya apel jenis Manalagi. Karena jumlah, jenis, dan kualitas apel yang dihasilkannya, Kota Batu pernah dicitrakan sebagai kota apel. Masa keemasan usaha tani apel di daerah Batu terjadi para era tahun 1980-an sampai akhir 1990-an. Pada masa itu keberhasilan usaha tani apel mendorong lahirnya usaha ikutan lainnya, baik yang terkait langsung dengan usaha budi daya apel itu sendiri, maupun yang terkait dengan kegiatan pengolahan buah apel dan pemasarannya.

Tapi masa keemasan itu tidak bertahan lama. Sejak tahun 2000, mulai terjadi penurunan signifikan pada kuantitas maupun kualitas apel Batu. Kota Batu sebagai daerah penghasil utama apel di Indonesia mulai mengalami penurunan produksi dan kalah bersaing dengan apel import dari Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru (Gatra, 31 Januari 2006). Dalam hal tanaman produktif, kalau pada tahun 2002 terdapat 3.107.159 pohon dengan produksi 1.085.471 kwintal, pada tahun 2004 jumlah itu turun menjadi 2.603.306 pohon dengan jumlah produksi 495.506 kwintal, (Pemerintah Kota Batu, 2005).

Ketika peneliti melakukan peninjauan pendahuluan terhadap petani apel di Batu pada akhir Desember 2006, terdapat sejumlah petani apel yang mulai meninggalkan kegiatan bertani apel, dan beralih ke budidaya tanaman lain, terutama bunga. Kegiatan bertani apel ditinggalkan oleh petani dan beralih ke

bunga karena bertani bunga ternyata lebih menguntungkan. Seorang petani apel mengatakan, kalau dahulu hasil penjualan satu kilogram apel dapat digunakan untuk membeli dua sampai tiga kilogram beras, sekarang tiga kilogram apel baru bisa membeli satu kilogram beras. Petani ini amat kecewa, karena apelnya ditawarkan hanya tujuh ratus rupiah setiap kilogramnya oleh tengkulak. Tawaran yang bila diikuti, modalnya tidak akan kembali, bahkan ia akan mengalami kerugian besar dan tidak mungkin melanjutkan usaha tani apel.

Penelitian oleh tim Local Economic Resources Development (LERD) tentang Pemahaman Masyarakat Desa Secara Partisipatif Dalam Penyusunan Program Revitalisasi Agribisnis Apel Di Batu (2006), menemukan sejumlah penyebab langsung maupun tidak langsung dari merosotnya produksi apel Batu. Penyebabnya berkisar pada: (a) tidak optimalnya pemeliharaan kebun apel oleh petani, (b) belum memadainya fungsi kelembagaan petani, (c) sistem pemasaran yang tidak berpihak pada petani, (d) kesulitan petani dalam mendapatkan modal, (e) menurunnya kesuburan lahan, (f) minimnya penguasaan teknologi tani modern oleh petani, (g) pohon apel sudah terlampau tua, (h) mahal biaya produksi, (i) kurangnya pembinaan oleh petugas teknis terkait, (j) kurangnya informasi inovasi yang sampai ke petani, dan (k) belum adanya kebun percontohan.

Berbagai kelembagaan sosial dapat dijadikan sarana untuk melestarikan dan mengembangkan potensi apel Batu. Salah satu di antaranya adalah kelembagaan pendidikan. Dengan kata lain, merosotnya kuantitas dan kualitas apel batu dapat diatasi antara lain melalui pembenahan pendidikan dalam konteks tani apel.

Secara sosiologis, persoalan petani apel yang bermuara pada merosotnya kuantitas dan kualitas apel Batu, dapat dikaji dari dua paradigma. Dua paradigma tersebut adalah paradigma Fakta Sosial dan paradigma Definisi Sosial. Bila dikaji dari pandangan paradigma Definisi Sosial, maka terdapat tiga teori

yang dapat dijadikan acuan kajian. Tiga teori tersebut adalah teori Aksi, teori Fenomenologi, dan teori Interaksionisme Simbolik (Ritzer, 2003).

Penelitian ini mengkaji persoalan petani apel dari kacamata teori Interaksionisme Simbolik. Pilihan terhadap teori Interaksionisme Simbolik dilakukan, karena sejauh penelusuran peneliti, tidak ditemukan penelitian terhadap masyarakat desa, khususnya pendidikan di kalangan masyarakat desa petani apel, yang menggunakan teori ini.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pendidikan formal dan nonformal alternatif berbasis tani apel yang sesuai bagi petani apel Batu, dan direkayasa berdasarkan persepsi komunitas petani apel Batu sendiri. Untuk sampai pada jawaban terhadap pertanyaan utama tersebut, maka perlu diketahui terlebih dahulu persepsi komunitas petani apel Batu tentang berbagai unsur pendidikan dalam konteks tani apel. Secara terperinci masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi petani apel tentang pendidikan alternatif berbasis tani apel lembaga pendidikan formal dan nonformal?
2. Bagaimanakah persepsi petani apel tentang tujuan pelajaran untuk pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel?
3. Bagaimanakah persepsi petani apel tentang isi pelajaran untuk pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel?
4. Bagaimanakah persepsi petani apel tentang pengajar untuk pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel?
5. Bagaimana persepsi petani apel tentang peserta belajar untuk pendidikan formal dan non-formal berbasis tani apel?
6. Bagaimanakah persepsi petani apel tentang cara mengajar untuk pendidikan formal dan non-formal berbasis tani apel?

7. Bagaimanakah persepsi petani apel tentang evaluasi pelajaran untuk pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel?
8. Bagaimanakah kemungkinan-kemungkinan model pendidikan alternatif formal dan nonformal berbasis usaha tani apel?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengkaji secara kognitif-holistik persepsi petani apel tentang pendidikan alternatif berbasis tani apel pada lembaga pendidikan formal dan nonformal.
2. Mendeskripsikan dan mengkaji secara kognitif-holistik persepsi petani apel tentang tujuan pelajaran pada lembaga pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel.
3. Mendeskripsikan dan mengkaji secara kognitif-holistik persepsi petani apel tentang isi pelajaran pada lembaga pendidikan formal dan nonformal berbasis usaha tani apel.
4. Mendeskripsikan dan mengkaji secara kognitif-holistik persepsi petani apel tentang pengajar pada lembaga pendidikan normal dan nonformal berbasis tani apel.
5. Mendeskripsikan dan mengkaji secara kognitif-holistik persepsi petani apel tentang peserta belajar pada lembaga pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel.
6. Mendeskripsikan dan mengkaji secara kognitif-holistik persepsi petani apel tentang cara mengajar pada lembaga pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel.
7. Mendeskripsikan dan mengkaji secara kognitif-holistik persepsi petani apel tentang evaluasi pelajaran pada lembaga pendidikan formal dan nonformal berbasis tani apel.
8. Merekayasa dan menemukan rasional model-model pendidikan alternatif formal dan nonformal berbasis tani apel.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan bahan kajian sosiologi, khususnya sosiologi pedesaan bagi program studi sosiologi, terkait dengan penyelenggaraan pendidikan bagi petani umumnya, dan petani apel khususnya.
2. Memberikan bahan pertimbangan bagi komunitas pendidikan di daerah pertanian umumnya dan pertanian apel khususnya dalam mengelola pendidikan untuk kepentingan tani umumnya dan tani apel khususnya.
3. Memberikan masukan bagi Departemen Pendidikan Nasional dalam mengembangkan pendidikan berbasis tani umumnya, dan tani apel khususnya.
4. Memberikan masukan bagi pemerintah berbagai daerah di negeri ini dalam pengembangan model pendidikan berbasis pertanian di daerahnya masing-masing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lembaga Pendidikan

Dalam masyarakat akan selalu terdapat lembaga atau institusi sosial. Lembaga sosial hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Soekanto (2002:198), “Kebutuhan akan mata pencaharian hidup menimbulkan lembaga kemasyarakatan seperti pertanian, peternakan, koperasi, industri, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan akan pendidikan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pesantren, taman-kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi”.

Oleh Horton dan Hunt (1984: 245) dikatakan bahwa: “Lembaga selalu merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi yang ikut serta dalam perilaku itu”. Selanjutnya dikatakan pula bahwa: “Lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang menjejewantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat”. Atas dasar dua konsep tentang lembaga ini, lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai sistem hubungan sosial atas dasar nilai-nilai dan prosedur umum dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan.

Secara sosiologis pendidikan bertujuan untuk memampukan manusia bersosialisasi secara efektif dan efisien. Kemampuan bersosialisasi secara efektif dan efisien merupakan nilai yang penting pada lembaga pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan manusia akan dimampukan untuk bersosialisasi secara efektif dan efisien dalam kehidupan sosial.

Unsur-unsur utama pendidikan sebagai lembaga adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, isi pendidikan, strategi pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Unsur-unsur utama ini terdapat dalam setiap lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal. Secara konkrit lembaga pendidikan

informal adalah keluarga, lembaga pendidikan formal adalah sekolah, sedangkan lembaga pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan sejenisnya, (UU Sisdiknas, 2003).

1. Pendidik

Pendidik adalah orang, yang karena kemampuan dan status yang disandang, berperan memberikan pendidikan. Seorang pendidik diasumsikan memiliki kemampuan lebih dari peserta didik dalam hal yang akan dididikan, serta kewenangan untuk melaksanakan pendidikan. Dalam UU Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 6 dikatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”. Selanjutnya, pada pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.”

Pada keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, umumnya yang menjadi pendidik adalah orangtua, baik ayah maupun ibu. Ada pula keluarga yang memposisikan anak yang lebih tua sebagai pendidik bagi anak yang lebih muda. Pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, pendidik harus memenuhi persyaratan tertentu. Untuk SD misalnya, seorang pendidik minimal berpendidikan Strata 1 Pendidikan Guru SD, (S1 PGSD). Pada pendidikan nonformal, pendidik adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang yang akan dididikan, dan umumnya lebih banyak berperan secara spesifik, misalnya sebagai pelatih, fasilitator, motivator, penyuluh, dan sejenisnya.

Dalam konteks pendidikan tani apel dalam kelompok tani apel, istilah penyuluh paling sering digunakan sebagai pengganti istilah pendidik. Meskipun demikian, dalam penelitian ini

digunakan secara konsisiten istilah pengajar sebagai pengganti istilah pendidik.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menjadi subjek dalam pendidikan. Dalam UU Sisdiknas Pasal 1 Ayat 4 dikatakan bahwa “perserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Pada lembaga keluarga, yang menjadi peserta didik adalah anak, baik anak kandung, maupun anak asuh. Umumnya pendidikan dalam keluarga dipandang berakhir bila anak telah menikah. Usia menikah sendiri bervariasi antar daerah, namun undang-undang perkawinan menetapkan 17 tahun untuk wanita dan 20 tahun untuk pria.

Pada lembaga sekolah, perserta didik adalah siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal, terdapat ketentuan baku tentang berbagai persyaratan peserta didik. Dalam hal usia misalnya, terdapat ketentuan baku tentang usia awal masuk sekolah, maupun usia saat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Pada lembaga pendidikan nonformal, peserta didik lebih heterogen dalam hal latar belakang, misalnya dalam hal usia dan pendidikan formal. Dalam hal kursus misalnya, mereka yang mengikuti kursus tidak dibatasi usia dan latar belakang pendidikan formalnya, sepanjang mereka mampu terlibat dalam interaksi pembelajaran.

Sejumlah istilah digunakan sebagai padanan istilah peserta didik. Istilah-istilah tersebut misalnya siswa, murid, anak didik, pebelajar, dan peserta belajar. Dalam penelitian ini secara konsisten digunakan istilah peserta belajar sebagai padanan dari istilah peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil yang diharapkan akan dicapai melalui kegiatan pendidikan. Secara teoritis tujuan pendidikan memiliki hirarki, dari tujuan paling umum hingga

tujuan paling khusus. Hirarkhi tujuan pendidikan di Indonesia dari paling umum hingga paling khusus adalah tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

Tujuan pendidikan nasional adalah rumusan tujuan umum tentang arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional dapat ditemukan dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945, maupun Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Ayat 1 terdapat pesan bahwa pendidikan nasional bertujuan agar “peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Tujuan institusional adalah tujuan yang akan dicapai oleh setiap jalur, jenis dan jenjang lembaga pendidikan. Jenjang pendidikan seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi memiliki tujuan kelembagaannya masing-masing. Demikian pula jenis pendidikan, seperti pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan pendidikan kedinasan.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai melalui bidang studi atau mata pelajaran. Setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki tujuannya sendiri-sendiri. Pelajaran seperti sosiologi, antropologi, matematika, fisika, bahasa, dan sejarah, memiliki tujuannya masing-masing. Tujuan bidang studi atau mata pelajaran inilah yang disebut sebagai tujuan kurikuler. Bila di sekolah diselenggarakan pelajaran tani apel, maka tujuan pelajaran tani apel disebut pula sebagai tujuan kurikuler.

Tujuan instruksional adalah tujuan yang akan dicapai melalui pokok bahasan. Setiap mata pelajaran atau bidang studi akan memiliki sejumlah pokok bahasan. Tujuan yang akan dicapai melalui pokok bahasan dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran inilah yang disebut sebagai tujuan instruksional.

Dalam pelajaran tani apel akan terdapat sejumlah pokok bahasan. Tujuan dari pokok bahasan pelajaran tani apel tergolong tujuan instruksional.

Dalam dunia pendidikan, istilah tujuan pendidikan dan tujuan pelajaran sering digunakan secara bergantian. Dalam penelitian ini secara konsisten digunakan istilah tujuan pelajaran.

4. Isi Pendidikan

Secara teoritis, lingkup ungkapan pernyataan tujuan pendidikan setara dengan ungkapan pernyataan isi pendidikan. Pengalimatannya saja yang berbeda, sedangkan substansi pesannya sama. Walaupun substansi pesan antara tujuan dan isi pendidikan sama, namun kedua-duanya perlu dicantumkan dalam kurikulum untuk menjaga konsistensi di antara keduanya. Tanpa menetapkan dan mencantumkan isi pelajaran dalam kurikulum setelah menetapkan tujuan pelajaran, dapat terjadi penyimpangan isi dari tujuan ketika kurikulum dilaksanakan.

Mengacu pada tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas, maka isi pendidikan nasional harus mencakup pendidikan keagamaan, pendidikan pengendalian diri, pendidikan kepribadian, pendidikan kecedasan, pendidikan akhlak mulia, serta pendidikan keterampilan. Dalam praktik, terdapat penekanan tujuan dan isi pendidikan tertentu pada setiap jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan. Pada jalur pendidikan formal jenis umum, tujuan dan isi pendidikan lebih bersifat wajib, akademik, berjenjang, kontinu, dan abstrak. Pada jalur pendidikan formal kejuruan, tujuan dan isi pendidikan lebih bersifat wajib, berjenjang, konkret, keterampilan, dan terminal. Sedangkan pada jalur pendidikan nonformal, tujuan dan isi pendidikan lebih bersifat pilihan, keterampilan, konkret, dan terminal, (Cooms dan Ahmed, 1985).

Dalam dunia pendidikan, sejumlah istilah digunakan sebagai padanan istilah isi pendidikan. Istilah-istilah tersebut misalnya materi pelajaran, bahan pelajaran, serta isi pelajaran.

Dalam penelitian ini digunakan secara konsisten istilah isi pelajaran.

5. Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan adalah pemanfaatan berbagai unsur dan kondisi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam strategi pendidikan, unsur yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, tujuan, isi, metode, media, dan waktu ditata sedemikian rupa agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya terdapat dua strategi utama dalam pendidikan, yakni strategi *expository* dan strategi *heuristic*. Pada strategi *expository* peserta didik didrill untuk menguasai keterampilan tertentu sesuai standart yang telah ditetapkan, sedangkan pada srategi *heuristic* kepada siswa disediakan iklim yang memungkinkan mereka menemukan atau memproses sendiri kemampuan yang akan dimilikinya sebagai hasil belajar. Bila dikaitkan dengan jalur dan jenis pendidikan, maka pada jalur pendidikan formal jenis umum, lebih tepat digunakan strategi *heuristic*, sedangkan pada jalur pendidikan formal jenis keterampilan dan pendidikan nonformal, lebih tepat digunakan strategi *expository*.

Sejumlah istilah sering digunakan sebagai padanan dari istilah strategi pendidikan. Istilah-istilah tersebut misalnya strategi pembelajaran, metode mengajar, siasat mengajar, serta cara mengajar. Dalam penelitian ini secara konsisiten digunakan istilah cara mengajar.

6. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah upaya untuk mengetahui kesesuaian antara proses pendidikan dan rencana pendidikan, serta tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam evaluasi pendidikan terdapat dua acuan, yakni evaluasi acuan patokan dan evaluasi acuan norma. Evaluasi acuan patokan adalah evaluasi yang dilakukan dengan

menetapkan terlebih dahulu target yang harus dicapai siswa agar dikatakan telah menguasai kemampuan tertentu, sedangkan evaluasi acuan norma adalah evaluasi yang dilakukan dengan membandingkan nilai antar siswa.

Jenis evaluasi yang digunakan amat tergantung pada jalur dan jenis pendidikan. Pada jalur pendidikan formal umum, jenis evaluasi yang tepat digunakan adalah evaluasi acuan norma, sedangkan pada jalur pendidikan formal kejuruan dan pendidikan nonformal, jenis evaluasi yang tepat digunakan adalah evaluasi acuan patokan.

Evaluasi pendidikan memiliki paling tidak dua fungsi. Dua fungsi tersebut adalah fungsi diagnostik dan fungsi penempatan. Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan penyimpangan penyelenggaraan pendidikan dari rencana dan dikenal dengan sebutan evaluasi formatif. Sementara evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk menentukan posisi peserta belajar dalam standar tertentu, dan dikenal dengan sebutan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk dijadikan acuan perbaikan pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk menentukan siswa naik kelas atau tidak, serta lulus ujian atau tidak.

Sejumlah istilah digunakan sebagai padanan istilah evaluasi pendidikan. Istilah-istilah tersebut misalnya penilaian pendidikan, penilaian pembelajaran, serta evaluasi pelajaran. Dalam penelitian ini digunakan secara konsisten istilah evaluasi pelajaran.

B. Pertanian Apel

Pohon apel adalah tumbuhan yang berasal dari daerah subtropis. Tumbuhan ini aslinya adalah tumbuhan tahunan yang berbuah satu tahun satu kali. Namun karena potensi nilai ekonomis yang dijanjikan tumbuhan ini, rekayasa teknologi memungkinkan budi daya tanaman ini dapat berbuah lebih dari

satu kali setiap tahun. Melalui teknologi perompesan daun dan pelengkungan cabang, tanaman ini dapat berbuah beberapa kali dalam satu tahun. Tetapi demi hasil yang maksimal, umumnya pohon apel dibuahkan dua kali setiap tahun, (Soelarso, 1997).

Seperti halnya sistem bertani tumbuhan lainnya, bertani apel mencakup kegiatan pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran. Dalam hal pembibitan, demi efisiensi, pembibitan untuk memperbanyak dilakukan dengan teknik vegetatif. Caranya adalah dengan menanam varietas apel liar, kemudiann apel liar tersebut ditempel maupun disambung dengan bakal tunas maupun batang apel tertentu sesuai pilihan. Apel liar yang dijadikan bibit diperbanyak melalui teknik anakan, rundukan, maupun stek.

Dalam hal penyiapan lahan, terdapat dua kegiatan utama, yakni pembuatan lubang dan pemberian pupuk. Pada pembuatan lubang, terdapat dua hal yang diatur, yakni ukuran lubang dan jarak antar lubang. Ukuran lubang yang memadai adalah masing-masing 50 cm untuk panjang, lebar, dan dalam. Sedangkan jarak antar lubang tergantung pada jenis apel yang akan ditanam. Untuk apel Manalagi dan Princes Noble sekitar 3 m x 3,5 m, sedangkan Rome Beauty dan Ana sekitar 2 m x 2,5 m.

Dalam hal penanaman, apel dapat ditanam di tanah persawahan maupun tanah tegal, serta pada musim hujan maupun musim kemarau. Penanaman di lahan persawahan dapat dilakukan pada musim apa saja karena tidak terpengaruh kebutuhan air. Sedangkan bila ditanam di lahan tegal, akan lebih mudah pemeliharaannya bila dilakukan pada musim hujan.

Dalam hal pemeliharaan, paling tidak terdapat dua kegiatan utama, yakni pemeliharaan untuk tujuan mendapatkan pohon yang sehat, serta pemeliharaan untuk mendapatkan buah yang maksimal. Untuk tujuan pertama, kegiatan-kegiatan pemeliharaan meliputi pemupukan, pengairan, penggemburan tanah, serta pencegahan dan pemberantasan hama. Sedangkan

untuk tujuan kedua, kegiatan-kegiatan pemeliharaan meliputi perompesan daun, pemangkasan tunas, pelengkungan cabang, penjarangan buah, pembungkusan buah, dan pengaturan warna buah.

Dalam hal panen, paling tidak terdapat empat hal terkait, yakni waktu panen, cara pemetikan buah, pengepakan, dan penyimpanan. Empat hal ini saling terkait, dan amat menentukan kualitas buah. Secara umum buah apel dipanen antara usia 4-5 bulan dihitung sejak bunga mekar. Namun tepatnya amat tergantung pada jenis apel. Waktu paling panjang dipegang oleh jenis Rome Beauty, yakni sekitar 120-141 hari, sementara paling singkat dipegang oleh jenis Anna, yakni sekitar 100 hari.

Agar tidak terjadi kerusakan pada buah, pertama-tama pemetikan dilakukan dengan tangan. Selain itu, untuk menghindarkan serangan jamur, sebaiknya pemetikan mengikutkan tangkai buah. Buah yang telah dipetik dimasukkan ke dalam wadah yang diberi alas plastik, dan dihindarkan dari benturan keras antar buah maupun benturan keras buah dengan benda keras lainnya. Buah yang telah dipetik kemudian dipak secara berlapis, di mana tiap lapis dibatasi dengan potongan-potongan kertas. Penyimpanan buah apel secara tradisional akan bertahan kualitasnya antara 7-28 hari, tergantung pada jenis dan umur petik. Pada prinsipnya makin pendek umur petik, makin lama masa simpan.

Tentang pemasaran, meski petani dan konsumen apel merupakan dua mata rantai utama sistem pemasaran apel, namun dalam praktik akan selalu ada pihak ketiga sebagai perantara. Pihak ketiga tersebut bisa hanya satu lapis, namun bisa juga lebih dari satu lapis. Mata rantai paling pendek adalah dari petani ke pengecer, kemudian dari pengecer ke konsumen. Mata rantai ini akan menjadi lebih panjang, yakni menjadi empat, ketika hadir pengepul di antara tiga pihak ini, sehingga pengecer mengambil dari pengepul sebelum menjualnya ke konsumen. Mata rantai menjadi semakin panjang, yakni menjadi lima,

ketika hadir grosir, sehingga pengepul menyalurkan ke grosir dan selanjutnya grosir menyalurkan ke pengecer. Tentu saja makin panjang mata rantai pemasaran, keuntungan yang diperoleh makin kecil, khususnya keuntungan petani.

C. Petani dan Pendidikannya

Berbagai penelitian etnografi dan arkeologi membuktikanbahwapada mulanyamanusia memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai pemburu dan peramu. Mereka berburu binatang liar dan meramu tanaman liar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan makanan. Pemburu dan peramu ini hidup dalam kelompok-kelompok kecil antara 25 sampai 50 orang, yang terdiri atas pria dan wanita dewasa, maupun anak-anak, (Sanderson, 1993).

Dalam perkembangannya, manusia mulai meninggalkan kegiatan berburu dan meramu. Mereka memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan budi daya tanaman dan ternak. Para antropolog menemukan bukti-bukti bahwa budi daya tanaman dan ternak telah dilakukan manusia ribuan tahun lalu. Di Asia Tenggara misalnya, kegiatan bercocoktanam dan beternak telah dilakukan manusia sekitar 3000 tahun sebelum masehi, (Haviland, 1988). Upaya budi daya tanaman dan ternak inilah yang pada gilirannya membentuk masyarakat petani sebagaimana masyarakat petani saat ini.

Sanderson (1993) membagi perkembangan kehidupan bertani masyarakat secara bertahap menjadi empat pola. Pola pertama disebut pola berburu dan meramu. Pada pola ini manusia tidak melakukan upaya budi daya, melainkan hanya sekedar memanfaatkan apa yang telah tersedia di alam bebas.

Pola kedua disebut pola Hortikultura Sederhana. Pada pola ini masyarakat mengerjakan perladangan sederhana dengan teknik tebas-bakar-tanam. Setiap lahan yang dibuka biasanya hanya ditanam sekali setahun karena abu kayu yang dibakar dan

berfungsi sebagai pupuk segera habis hanya pada masa sekali tanam.

Pola ketiga disebut pola Hortikultura Intensif. Pada pola ini perladangan masih dilakukan dengan teknik tebas-bakar-tanam. Meskipun demikian, pemanfaatan lahan tersebut lebih dari sekali tanam, dan masa bebas tanamnya lebih pendek.

Pola keempat disebut pola Agrarisme. Pada pola ini bertani dilakukan secara intensif dan berskala besar. Pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan teknologi modern. Minimal digunakan bajak dan hewan penarik bajak dalam mengolah tanah. Sawah dan ditanami secara terus-menerus, dan pemupukan dilakukan untuk mempertahankan kesuburan tanah.

Di luar empat pola bertani di atas, masih terdapat pola bertani pasca agrarisme yang lebih kompleks dan sedang berkembang saat ini. Pada pola yang menjadi kecenderungan saat ini, bertani telah bergeser dari sekadar kegiatan budi daya tanaman dan hewan dengan teknologi modern menjadi sebuah industri. Sebagai industri, pertanian masa kini dikelola dengan pola manajemen bisnis, yang menempatkan efisiensi dan efektifitas sebagai dasarnya. Pertanian pola inilah yang disarankan oleh Sumodiningrat (2001) untuk dikembangkan di Indonesia guna meraih kembali swasembada pangan sebagaimana pernah terjadi di negeri ini.

Bila dikaitkan dengan kegiatan pendidikan di kalangan petani, pewarisan cara bertani pola berburu dan meramu, pola hortikultura sederhana, dan pola hortikultura intensif masih mungkin dilakukan sendiri oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Tetapi untuk pola pertanian agrarisme dan pasca argrarisme, kompleksnya pendidikan yang harus diberikan kepada peserta belajar menyebabkan keluarga tidak mungkin lagi memikul sendiri tanggung jawab tersebut.

Pada mulanya, dalam masyarakat masa lalu, pendidikan hanya berlangsung dalam keluarga. Dalam keluarga masa lalu, ayah dan ibu menjadi pendidik bagi anak-anak mereka. Isi

pendidikan hanya seputar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh orang tua. Dalam konteks sosiologi, pendidikan masa lalu pada mulanya hanya merupakan proses sosialisasi dalam keluarga, di mana kebudayaan diwariskan dari orangtua kepada anak-anaknya, (Sanderson, 1993). Sebagai lembaga, pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal.

Dalam perkembangannya, kehidupan masyarakat yang semakin kompleks mendorong lahirnya pendidikan di luar keluarga, (Hunt dan Horton, 1984). Pada mulanya, pendidikan di luar rumah merupakan pendidikan keterampilan, khususnya keterampilan agraris. Pendidikan pada era ini berlangsung dengan cara magang, di mana para guru mengajarkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan agraris yang dimilikinya kepada siswa, (Collins, dalam Sanderson, 1993). Model pendidikan inilah yang kelak dikenal dengan sebutan pendidikan nonformal, dan kemudian berlanjut pada munculnya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pada masa penjajahan Belanda, kesempatan masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan formal sangat dibatasi oleh penjajah. Pembatasan tersebut tidak hanya secara kuantitas, melainkan juga kualitas. Pada tahun 1917 misalnya, hanya 12% anak usia pendidikan dasar yang bersekolah di sekolah yang disebut Sekolah Desa. Itu pun dengan lama pendidikan hanya 3 tahun, serta mutu guru dan sarana yang amat minim. Sedangkan pada jalur pendidikan nonformal, pemerintah jajahan tidak memberikan perhatian sama sekali. Pendidikan nonformal diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dan hanya difokuskan pada pendidikan agama. Itupun amat dibatasi dan diawasi dengan ketat oleh pemerintah jajahan, (Slametmuljana, 1968).

Setelah merdeka, secara formal diskriminasi sosial dalam penyelenggaraan pendidikan dihapus. Pemerintah pun menyediakan semakin banyak kesempatan kepada masyarakat untuk mengenyam pendidikan, baik pendidikan formal maupun

pendidikan nonformal. Dalam hal pendidikan formal misalnya, melalui instruksi presiden, pemerintah mendirikan Sekolah Dasar Inpres (SD Inpres), di setiap desa.

Dalam hal pendidikan nonformal, berbagai model pendidikan nonformal disediakan maupun difasilitasi kehadirannya oleh pemerintah. Untuk mengembangkan kemampuan setara pendidikan formal, pemerintah menyelenggarakan Kelompok Belajar Paket A (Kejar Paket A) yang setara SD, Kejar Paket B yang setara SMP, dan Kejar Paket C yang setara SMA. Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan berusaha, pemerintah menyelenggarakan Kelompok Belajar Usaha (Kejar Usaha). Selain itu, pemerintah juga menyelenggarakan dan memfasilitasi hadirnya pendidikan khusus bagi komunitas masyarakat berdasarkan mata pencaharian. Misalnya untuk petani disediakan Kelompok Belajar Tani, (Sismanto, 1984, dan Soedomo, 1989).

Meskipun demikian, ternyata kesempatan mengenyam pendidikan tersebut tidak memberikan manfaat optimal bagi petani. Pada jalur pendidikan formal, angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di pedesaan -termasuk pedesaan pertanian- sangat tinggi. Demikian juga kesempatan mengenyam pendidikan melalui jalur nonformal ternyata tidak berpengaruh terhadap kemajuan hidup masyarakat desa. Berbagai penelitian membuktikan, meskipun berbagai program pendidikan pertanian diselenggarakan di pedesaan, namun sampai saat ini para petani masih tetap hidup dalam kemiskinan. Potensi pertanian yang amat besar di pedesaan pun tidak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Penelitian oleh Salladien (1985) dan Kanto (1998) misalnya, membuktikan bahwa rendahnya penghasilan petani pedesaan, mendorong mereka berurbanisasi ke kota untuk mencari kerja.

Sebenarnya kegagalan pembangunan pedesaan bukan hanya monopoli pembangunan pendidikan negeri ini. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat desa di berbagai negara

berkembang juga ternyata tidak memberikan hasil memuaskan, (Chambers, 1987 dan Griffiths, 1982). Combs dan Ahmed (1985) misalnya mencatat, program Pusat Pendidikan Petani di Kenya, program Latihan Berkeliling Untuk Pedesaan di Kolombia, program Latihan Produksi Padi di Filipina, serta program Pusat Latihan Petani di Senegal, ternyata tidak mencapai tujuan sebagaimana diharapkan.

Kegagalan-kegagalan tersebut kemudian memunculkan berbagai kajian terhadap kemungkinan-kemungkinan penyebabnya. Dari kajian tersebut, para pakar pembangunan pedesaan sampai pada kesimpulan bahwa kegagalan pembangunan pedesaan bersumber dari minimnya pelibatan masyarakat desa dalam pembangunan, (Chambers, 1992). Kajian yang dilakukan oleh Malassis (1982) misalnya, sampai pada kesimpulan bahwa kegagalan pembangunan pedesaan di negara berkembang terjadi karena sistem pembangunan di negara barat diadopsi apa adanya dan diterapkan di negara berkembang.

Dengan kata lain, kegagalan terjadi karena pendekatan yang digunakan dalam pembangunan masyarakat desa adalah pendekatan “dari atas ke bawah” (*top down*), di mana masyarakat desa hanya dijadikan pelaksana pembangunan yang dirancang sepenuhnya oleh pemerintah pusat. Bila dikaitkan dengan persoalan pendidikan bagi masyarakat desa, dapat dikatakan bahwa minimnya manfaat yang diperoleh masyarakat desa dari berbagai program pendidikan yang tersedia terutama karena model pendidikan yang tersedia, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, merupakan model pendidikan yang diformat secara sepihak oleh pemerintah dan pihak-pihak di luar masyarakat desa, tanpa melibatkan petani pedesaan sebagai pengguna.

Kesimpulan tentang kesalahan pendekatan pembangunan pedesaan tersebut kemudian memunculkan pendekatan “dari bawah” (*bootom up*) yang disebut pendekatan partisipatoris, (Chambers, 1992 dan Mikkelsen, 2001). Dalam pendekatan

partisipatoris, masyarakat desa ditempatkan sebagai subjek atau aktor pembangunan di desanya. Warga desa dipercaya sebagai subjek yang mampu menganalisis dan merumuskan masalah, merencanakan, mengaplikasikan, memonitor, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pembangunan di desanya. Sedangkan pihak luar, seperti pemerintah, memainkan peran sebagai katalisator, fasilitator, dan sejenisnya.

BAB III

KERANGKA PENELITIAN DAN PENJELASAN ISTILAH

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa secara geografis daerah Batu tergolong ideal untuk tani apel. Potensi ideal untuk tani apel tersebut bahkan pernah diaktualisasikan secara memadai oleh petani di daerah ini. Antara tahun 1980-an sampai akhir 1990-an tani apel di Batu mengalami masa keemasan dan melahirkan usaha ikutan lainnya. Pada era ini apel Batu dikenal luas di seluruh penjuru tanah air dan kota Batu dicitrakan sebagai Kota Apel.

Dalam perkembangannya, usaha tani apel di Batu mengalami kemunduran, baik kuantitas maupun kualitas. Kini apel Batu kalah bersaing dengan apel import, khususnya dari Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru. Para petani apel pun mulai berpaling ke usaha tani lainnya, khususnya bunga, yang secara nyata lebih menguntungkan dibanding usaha tani apel.

Dalam konteks pendidikan, merosotnya kuantitas dan kualitas apel Batu merupakan indikator belum berhasilnya pendidikan bagi petani apel selama ini, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan yang didapatkan petani ternyata belum berhasil memberdayakan petani dalam menghadapi berbagai persoalan dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang lebih efektif dan efisien untuk memberdayakan para petani umumnya, dan petani apel khususnya. Dan untuk menghasilkan model pendidikan yang efektif dan efisien bagi petani, pengadaan model pendidikan tersebut harus dibangun berdasarkan persepsi para petani apel. Berikut ini adalah alasan mengapa pendidikan pendidikan tani apel mesti dibangun berdasarkan persepsi petani apel.

Kajian yang dilakukan oleh para pakar pembangunan pedesaan sampai pada kesimpulan bahwa minimnya manfaat yang didapatkan petani dari upaya pembangunan, termasuk pendidikan, terjadi karena pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan pembangunan terlampaui “dari atas ke bawah”. Karena itu, disarankan agar pendekatan yang digunakan lebih “dari bawah ke atas”. Dengan kata lain, guna memberdayakan petani melalui pendidikan, maka perlu disediakan model pendidikan yang dibangun berdasarkan persepsi petani sendiri.

Kerangka konsep penelitian berisi unsur dan prosedur sebagai berikut.

1. Pendidikan yang diikuti petani selama ini belum mampu memberdayakan petani apel dalam mengatasi berbagai persoalan bertani apel.
2. Dalam konteks sosialogis, minimnya manfaat yang didapatkan petani apel dari pendidikan yang telah diikutinya dapat dikaji dari kacamata paradigma Definisi Sosial.
3. Dalam paradigma Definisi Sosial terdapat tiga teori, yakni teori Aksi, teori Interaksionisme Simbolik, dan teori Fenomenologi, namun dalam penelitian ini secara spesifik digunakan teori Interaksionisme Simbolik.
4. Dalam teori Interaksionisme Simbolik yang digagas Mead, terdapat konsep yang disebut persepsi. Konsep ini yang dijadikan landasan teoritis penelitian.
5. Oleh Nurohadi, persepsi dalam diri manusia dipilah menjadi persepsi nyata dan persepsi harapan. Berdasarkan pemilahan terhadap konsep persepsi ini, lembaga pendidikan tani apel dan unsur-unsurnya dikaji persepsinya di kalangan petani apel.
6. Kajian terhadap persepsi petani apel tentang lembaga pendidikan menggunakan teori tingkat-tingkat berpikir yang dikembangkan Bloom, dengan fokus pada pengungkapan persepsi tingkat evaluasi dalam diri petani apel. Kemudian diungkap persepsi harapan petani apel terhadap kemungkinan model pendidikan alternatif berbasis tani apel.

7. Hasil kajian terhadap persepsi petani apel tentang pendidikan alternatif berbasis tani apel dituangkan dalam bagan model pendidikan berbasis tani apel, dan diperjelas melalui narasi.

B. Penjelasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi didefinisikan. Istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut.

1. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik untuk menghantar peserta didik mencapai tujuan pendidikan.
2. Lembaga pendidikan adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah, dan lembaga pendidikan nonformal seperti program pelatihan, kursus, kelompok belajar, program penyuluhan, kelompok tani, dan sejenisnya.
3. Pendidik adalah orang yang menguasai kemampuan atau keahlian tertentu, dan memiliki kewenangan untuk mengajarkan apa yang dimilikinya kepada peserta didik di lembaga pendidikan, seperti guru di sekolah, tutor dalam kelompok belajar, penyuluh dalam program penyuluhan, instruktur dalam kursus dan program pelatihan, dan sejenisnya.
4. Peserta didik adalah orang yang belajar di lembaga pendidikan, seperti siswa di sekolah dan kursus, warga belajar di kelompok belajar, subjek penyuluhan di program penyuluhan, dan sejenisnya.
5. Tujuan pendidikan adalah hasil yang diharapkan akan diperoleh peserta didik dari kegiatan pendidikan yang diikutinya.
6. Isi pendidikan adalah bahan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

7. Strategi pendidikan adalah penataan kondisi pendidik, peserta didik, tujuan, isi, metode, media, dan waktu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
8. Evaluasi pendidikan adalah upaya untuk mengetahui ketepatan proses pendidikan, serta tingkat pencapaian tujuan pendidikan.
9. Pendidikan alternatif berbasis tani apel adalah pendidikan yang unsur-unsurnya sesuai dengan unsur-unsur utama pendidikan, namun persyaratan dan pilihan terhadap unsur-unsur utama tersebut dikhususkan untuk pendidikan tani apel, dan berbeda dibanding pendidikan tani apel yang ada selama ini.
10. Model pendidikan alternatif berbasis tani apel adalah contoh pendidikan berbasis tani apel berdasarkan analisis unsur-unsurnya, serta berupa narasi dan bagan.
11. Pendidikan berbasis tani apel adalah pendidikan yang unsur-unsurnya diorientasikan untuk kepentingan pembangunan usaha tani apel.
12. Petani apel adalah mereka yang memenuhi kebutuhan hidupnya terutama melalui kegiatan bercocoktanam apel, sebagai pemilik dan sekaligus sebagai penggarap lahan apel.
13. Persepsi terhadap pendidikan tani apel, sebagaimana diadaptasikan dari pandangan Mead tentang persepsi, adalah pemahaman petani apel secara kognitif terhadap pendidikan tani apel, yang menyebabkan pendidikan tani apel tersebut direspon dengan cara tertentu.
14. Persepsi nyata pendidikan tani apel, adalah pemahaman yang terkait dengan hal-hal yang diingat, dimengerti, diaplikasi, dianalisis, disintesis, dan dievaluasi dalam konteks tani apel.

15. Persepsi pada tingkat ingatan terhadap pendidikan tani apel adalah persepsi terkait pengungkapan kembali pengalaman masa lalu petani tentang pendidikan tani apel yang pernah mereka dapatkan.
16. Persepsi pada tingkat pengertian terhadap pendidikan tani apel adalah persepsi terkait dengan pengenalan terhadap ciri-ciri dari unsur-unsur pendidikan tani apel.
17. Persepsi pada tingkat aplikasi terhadap pendidikan tani apel adalah persepsi terkait dengan bagaimana penggunaan konsep-konsep pertanian apel dan pendidikan pada pendidikan tani apel.
18. Persepsi pada tingkat analisis terhadap pendidikan tani apel adalah persepsi terkait dengan identifikasi dan pemahaman terhadap hubungan antara bagian-bagian dari pendidikan tani apel.
19. Persepsi pada tingkat sintesis terhadap pendidikan tani apel adalah persepsi terkait dengan pembentukan struktur baru berdasarkan pemahaman terhadap struktur-struktur lama pendidikan tani apel.
20. Persepsi pada tingkat evaluasi terhadap pendidikan tani apel terkait dengan pertimbangan menerima atau menolak model dan unsure-unsur model pendidikan tani apel.
21. Persepsi harapan adalah cita-cita yang ingin dicapai berkaitan dengan pendidikan tani apel.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma Definisi Sosial dalam sosiologi. Menurut pandangan paradigma Definisi Sosial, manusia merupakan aktor yang melakukan penemuan dalam dunianya, menginterpretasi dunianya, serta mengkreasi dunianya, (Abraham, 1982). Dalam konteks penelitian ini, petani apel diposisikan sebagai aktor bagi berlangsungnya pendidikan di kalangan petani apel.

Mengacu pada pernyataan Ritzer (2003) tentang paradigma Definisi Sosial, secara garis besar penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan prinsip sebagai berikut.

1. Subjek penelitian diposisikan sebagai aktor yang menginterpretasikan tingkah lakunya sendiri
2. Peneliti berusaha memahami subjek penelitian dari sudut pandang subjek penelitian itu sendiri.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode yang memungkinkan penelitian mendapatkan informasi langsung dan holistik tentang subjek penelitian dari setiap subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode utama. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, sehingga terbuka terhadap kemungkinan pengembangannya di lapangan sesuai kondisi subjek penelitian.
4. Data dianalisis segera setelah wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian utama. Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan format analisis data, yang penulis isi berdasarkan hasil wawancara terhadap setiap subjek penelitian setiap hari.

5. Data dianalisis dengan perspektif *emik*, di mana kesimpulan penelitian tanpa campur tangan pendapat peneliti. Pendapat pihak lain, dalam hal ini peneliti dan validator, baru diikutkan setelah dilakukan analisis berdasarkan perspektif *emik*.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Menurut Yin (1981), suatu kasus yang dijadikan kajian studi kasus harus memenuhi dua syarat. Dua syarat tersebut adalah spesifik dan mempunyai batasan yang tegas. Subjek spesifik dan batasan yang tegas dari studi kasus dalam penelitian ini adalah petani apel dengan prioritas berpendidikan minimal SMP, yang bertempat tinggal di Kecamatan Bumiaji Kota batu. Selain itu, studi ini lebih difokuskan pada petani apel pemilik dan penggarap lahan apel yang lahir dan bersekolah di Batu. Buruh tani apel tidak termasuk dalam studi kasus penelitian ini.

B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian.

Mengacu pada prinsip desain penelitian studi kasus, di mana syarat utamanya adalah spesifik dan mempunyai batasan yang tegas, penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode spesifikasi dan pembatasan lokasi. Dengan menggunakan metode spesifikasi dan pembatasan lokasi, peneliti menetapkan Kecamatan Bumiaji sebagai lokasi penelitian.

Kecamatan Bumiaji adalah salah satu kecamatan di antara 3 kecamatan di Kota Batu. Dua kecamatan lainnya adalah Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Dibanding dua kecamatan lainnya, Kecamatan Bumiaji memiliki paling tidak lima spesifikasi.

1. Pertama, wilayah Kecamatan Bumiaji lebih luas dibanding 2 kecamatan lainnya. Sebagai bandingan, luas Kecamatan Junrejo 26,234 Km², luas Kecamatan Batu 46.337 Km², sementara Kecamatan Bumiaji seluas 130.189 Km².

2. Paling luasnya wilayah Kecamatan Bumiaji berimplikasi pada luasnya lahan apel, banyaknya jumlah pohon apel, serta banyaknya jumlah petani apel. Dalam hal tanaman apel, wilayah Kecamatan Bumiaji memiliki 2.536.529 pohon. Posisi kedua ditempati kecamatan Batu dengan jumlah 55.505 pohon, sementara di kecamatan Junrejo hanya 11.052 pohon. Dalam hal jumlah petani, di Kecamatan Bumiaji terdapat 19.710 orang petani, sedangkan posisi kedua ditempati Kecamatan Batu dengan jumlah 10.205 orang. Sementara Kecamatan Junrejo berjumlah 754 orang.
3. Terkait dengan kedua, subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah mereka yang berpendidikan minimal lulus SMP, besekolah SD dan SMP di daerah Batu, serta menjadi pemilik sekaligus penggarap lahan pertanian apel.
4. Mayoritas peserta program pendidikan Diploma I Hortikultura Apel di Kota Batu tahun 2006 berasal dari Kecamatan Bumiaji. Dari 40 orang peserta program pendidikan tersebut, 29 orang di antaranya adalah petani dari Kecamatan Bumiaji. Sementara selebihnya, 6 orang dari Kecamatan Batu, dan 5 orang dari Kecamatan Junrejo.
5. Ketika melakukan penelitian pendahuluan, peneliti menemukan kenyataan bahwa semakin banyak petani apel di Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Batu yang meninggalkan usaha tani apel dan beralih ke tanaman lain. Sementara di daerah Bumiaji, sekalipun terjadi penurunan kuantitas dan kualitas tanaman apel, namun umumnya para petani masih tetap melanjutkan usaha tani apel.

C. Metode Penetapan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian utama dalam penelitian ini menggunakan metode *snow ball*. Subjek dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi subjek penelitian pendahuluan, subjek penelitian utama, dan subjek validasi hasil penelitian. Subjek pendahuluan adalah birokrat pemerintah desa yang dijadikan

pintu masuk ke subjek utama. Subjek pendahuluan dalam penelitian ini terdiri atas 6 orang aparat desa dari 6 desa yang dijadikan lokasi penelitian. Keenam desa tersebut adalah Desa Gunungsarai, Desa Pandanrejo, Desa Bumiaji, Desa Punten, Desa Bulukerto, dan Desa Tulungrejo.

Dari setiap aparat desa sebagai subjek penelitian pendahuluan, peneliti mendapatkan nama dan alamat orang pertama subjek penelitian utama. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kriteria subjek penelitian utama adalah petani pemilik dan penggarap lahan pertanian apel, diutamakan minimal berpendidikan SMP, serta bersekolah SD dan SMP di daerah Batu. Dari subjek penelitian utama pertama, kemudian peneliti mendapatkan nama subjek penelitian berikutnya dengan kriteria yang konsisten. Begitu seterusnya sehingga jumlah subjek penelitian terus bertambah secara bergulir, dan pada a

Sedangkan subjek validasi hasil penelitian adalah subjek penelitian untuk kepentingan validasi terhadap hasil analisis dan interpretasi data penelitian. Analisis dan interpretasi data penelitian dalam penelitian ini menghasilkan model-model pendidikan alternatif berbasis tani apel. Model-model pendidikan ini perlu divalidasi oleh pihak pihak yang berkompeten, baik secara administratif, maupun secara akademis. Dalam penelitian ini, hasil penelitian divalidasi oleh 3 orang, yakni 1 orang penyuluh pertanian dari kantor Dinas Pertanian Kota Batu, 1 orang birokrat pendidikan dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Batu, dan 1 orang Laboran Pertanian dari Universitas Brawijaya.

Dengan demikian, secara keseluruhan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 30. Jumlah subjek penelitian 30 orang tersebut terdiri atas 6 orang subjek penelitian pendahuluan, 21 orang subjek penelitian utama, dan 3 orang subjek validasi hasil penelitian. Daftar nama para subjek penelitian terlampir.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode utama yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dalam rangka pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara dibagi menjadi 5 klasifikasi sesuai jumlah lembaga pendidikan, yakni SD, SMP, SLTA, Kursus Tani Apel, dan Kelompok Tani Apel. Data kunci hasil wawancara dicatat pada buku catatan data penelitian, sementara keseluruhan wawancara direkam memakai alat perekam suara MP 4.

Pada tahap awal, peneliti menstimulasi subjek penelitian dengan membawa ingatan subjek penelitian kepada besarnya potensi apel Batu di satu pihak, dan semakin merosotnya kuantitas dan kualitas apel Batu di pihak lain. Kemudian peneliti mengungkapkan pengalaman subjek penelitian tentang di mana saja subjek penelitian belajar tani apel, siapa yang mengajar, apa saja yang diajarkan, bagaimana cara mengajar, serta adakah evaluasi belajar. Dua tahap ini dilakukan untuk mengungkapkan persepsi nyata petani apel tentang pendidikan tani apel yang mereka dapatkan selama ini.

Setelah itu, peneliti menanyakan persepsi subjek penelitian terhadap kemungkinan diadakan pelajaran tani apel di sekolah, mulai dari SD sampai SLTA, serta kemungkinan diadakan Kursus Tani Apel. Hal-hal yang ditanyakan berkisar pada perlu tidaknya lembaga pendidikan tani apel tersebut, siapa saja yang bisa mengajar, siapa saja yang ikut belajar, apa sebaiknya tujuan dan isi pelajaran, bagaimana sebaiknya cara mengajar, serta bagaimana sebaiknya evaluasi belajar.

Metode kedua yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi geografis, kondisi pendidikan, dan kondisi pertanian daerah Bumiaji. Dokumentasi

yang digunakan adalah Buku Data dan Potensi Batu Dalam Angka Tahun 2005.

Selain dua metode di atas, peneliti juga menggunakan metode obserasi sebagai metode pelengkap. Metode observasi digunakan untuk memantapkan keyakinan peneliti tentang kondisi apel Batu umumnya, dan apel Bumiaji khususnya.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak berada di lapangan. Berdasarkan model analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992), Bogdan dan Biklen (1992), serta Strauss dan Corbin (2003), analisis data kualitatif melewati tahap utama pengisian format kontak, pengkodean, kategorisasi, narasi deskriptif, dan narasi abstraksi.

Pengisian format kontak adalah pengisian format yang berisi inti sari dari kontak antara peneliti dengan subjek penelitian, serta hal-hal yang terkait dengannya. Inti sari kontak berkisar waktu kontak, subjek yang dikontak, serta unsur-unsur yang ditanyakan. pada orang yang dilibatkan, masalah utama yang dibicarakan, persoalan penelitian mana yang berusaha dijawab, hipotesis yang dapat dirumuskan, serta apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

Kode dan pengkodean adalah pemilihan dan penetapan inisial untuk mengklasifikasikan data. Inisial yang digunakan berkisar pada kata-kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan inti persoalan penelitian. Kata-kata seperti petani, penyuluh pertanian, kelompok tani, fasilitator, instruktur, tujuan dan isi pelajaran, pengajar, peserta belajar, cara mengajar, evaluasi belajar, birokrat pertanian, birokrat pendidikan, guru, adalah contoh dari kata-kata yang dapat diinisialkan.

Pembuatan kode pola adalah pemberian inisial untuk pola-pola yang berulang sehingga terjadi penyederhanaan data. Dengan kata lain, pembuatan kode pola adalah kegiatan meringkas kode-kode yang sejenis yang telah dilakukan pada

tahap pemilihan dan penetapan inisial untuk mengklasifikasikan data.

Sedangkan pembuatan proposisi adalah perumusan hasil pembuatan kode pola menjadi pernyataan-pernyataan tertentu. Rumusan tersebut merupakan pernyataan yang meringkas kode pola-kode pola yang relevan. Panjangnya ringkasan antara satu kalimat sampai satu alinea.

Analisis data setelah pengumpulan data berakhir, dilakukan dengan mengkategorisasikan data, memilahnya menjadi kategori inti dan pelengkap, kemudian menemukan hubungan antar kategori untuk memahami fenomena penelitian. Pengkategorian data dilakukan berdasarkan proposisi-proposisi yang dibuat selama pengumpulan data, dan wujudnya adalah proposisi-proposisi baru yang lebih umum.

Dalam menganalisis data, salah satu bagian penting yang dilakukan adalah mereduksi data. Oleh Miles dan Huberman (1992:16), reduksi data diartikan sebagai, “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Selanjutnya dikatakan, “reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa reduksi data tidak hanya berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, melainkan juga saat analisis data setelah pengumpulan data selesai dilakukan.

Sekalipun data direduksi, namun keaslian data apa adanya dari lapangan tetap dijaga. Reduksi data dilakukan, namun perspektif *emik* dari data yang terkumpul dipertahankan. Dalam penelitian ini peneliti menghindari penggunaan perspektif *etik* dalam menganalisis data. Perspektif *etik* baru digunakan setelah perspektif *emik*, dan penggunaannya dalam rangka memberikan argumentasi tentang implikasi dan kemungkinan aplikasi hasil analisis perspektif *emik*. Dengan kata lain, perspektif *etik* digunakan hanya untuk memberikan argumentasi pengukuhan

terhadap model-model pendidikan alternatif berbasis usaha tani apel, yang direkayasa berdasarkan hasil analisis perspektif *emik*.

Mengacu pada pandangan tentang metode analisis data di atas, peneliti menggunakan lima cara analisis analisis data sebagai berikut.

1. Peneliti membuat format isian wawancara yang diklasifikasi menjadi isian tentang lembaga pendidikan formal dan nonformal, di mana pada setiap klasifikasi terdapat pertanyaan kunci tentang: (a) tujuan dan isi pelajaran, (b) pengajar, (c) peserta belajar, (d) cara mengajar, dan (e) evaluasi belajar. Saat wawancara berlangsung, selain mengisi format isian wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk merekam keseluruhan pembicaraan. Dengan format ini, pengkodean dan kategorisasi data tergarap langsung ketika wawancara dilaksanakan.
2. Selain format isian wawancara, peneliti juga membuat format isian hasil wawancara yang dipilah menjadi sejumlah judul sesuai unsur-unsur yang diteliti. Judul-judul format isian tersebut adalah: (a) persepsi tentang lembaga pendidikan formal berbasis tani apel, (b) persepsi tentang tujuan pelajaran tani apel di sekolah, (c) persepsi tentang isi pelajaran tani apel di sekolah, (d) persepsi tentang pengajar tani apel di sekolah, (e) persepsi tentang peserta belajar tani apel di sekolah, (f) persepsi tentang cara mengajar tani apel di sekolah, (g) persepsi tentang evaluasi belajar tani apel di sekolah, (h) persepsi tentang lembaga pendidikan nonformal tani apel, (i) persepsi tentang tujuan pelajaran nonformal tani apel, (f) persepsi tentang isi pelajaran nonformal tani apel, (g) persepsi tentang pengajar tani apel di lembaga nonformal tani apel, (h) persepsi tentang peserta belajar tani apel di lembaga nonformal tani apel, (i) persepsi tentang cara mengajar di lembaga pendidikan nonformal tani apel, serta (j) persepsi tentang evaluasi belajar di lembaga pendidikan nonformal tani apel. Format ini diisi secara naratif setiap selesai

melakukan wawancara. Dengan pengisian format ini, tahap narasi deskriptif dalam analisis kualitatif dilakukan.

3. Setelah format isian hasil wawancara terisi lengkap, peneliti menuangkan hasilnya ke dalam bagan model pendidikan alternatif berbasis usaha tani apel untuk SD, SMP, SLTA, Kursus Tani Apel, dan Kelompok Tani Apel. Setiap bagan model pendidikan alternatif berbasis usaha tani apel dinarasikan lagi, di mana narasi ini merupakan narasi abstraksi yang mengabstraksi keseluruhan hasil penelitian.
4. Pada tahap terakhir, peneliti menetapkan skala prioritas pelaksanaan model pendidikan alternatif berbasis tani apel. Penetapan tersebut disertai rasionalnya masing-masing.

F. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui penggunaan sejumlah kriteria dan teknik. Mengacu pada pandangan Moleong (2000), kriteria untuk menjaga keabsahan data meliputi kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam kriteria kredibilitas digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Selanjutnya dalam hal kriteria keteralihan digunakan teknik uraian rinci, pada kriteria kebergantungan digunakan teknik audit kebergantungan, sedang pada kriteria kepastian digunakan teknik audit kepastian.

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara memaksimalkan waktu dan frekwensi wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menyediakan waktu sekitar 2 jam sekali wawancara, dan setiap subjek penelitian diminta kesediannya untuk diwancarai lagi, bila masih terdapat hal-hal yang perlu ditanyakan. Ketekunan pengamatan dipelihara dengan cara memfokuskan perhatian pada unsur-unsur yang sedang diteliti secara rinci, dalam rangka mendapatkan kedalaman kajian.

Triangulasi dilakukan dengan cara mengadakan pengecekan silang hasil wawancara terhadap subjek penelitian utama dengan pihak-pihak di luar subjek penelitian utama, maupun dengan sumber dokumenter. Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian sementara dengan sesama akademisi perguruan tinggi, khususnya rekan-rekan kuliah satu jurusan dengan peneliti, dan rekan-rekan seprofesi. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian sementara dengan penelitian-penelitian terdahulu yang secara substansial setara atau dekat dengan penelitian ini, misalnya penelitian-penelitian tentang pendidikan di kalangan petani. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil wawancara terhadap satu subjek penelitian dengan subjek penelitian lainnya. Kajian kasus negatif dilakukan dengan cara membandingkan hasil sementara yang telah terpola dengan hasil sementara yang menyimpang dari pola umum. Uraian rinci dilakukan dengan cara menggunakan pedoman wawancara yang komprehensif, namun terbuka terhadap penyesuaian di lapangan. Sedangkan auditing dilakukan dengan cara menyediakan seluruh informasi dan bukti-bukti fisik yang siap untuk diperiksa bila diperlukan pemeriksaan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis Kecamatan Bumiaji

Kota Batu adalah sebuah kota yang terletak di lereng tiga gunung sekaligus, yakni gunung Panderman, gunung Arjuno, dan gunung Welirang. Berdasarkan arah mata angin, sebelah Timur Kota Batu berbatasan dengan Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, serta sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Di Kota Batu terdapat tiga kecamatan, yakni Kecamatan Junrejo, Kecamatan Batu, dan Kecamatan Bumiaji. Kecamatan Bumiaji sebagai wilayah penelitian terletak pada ketinggian antara 725-1600 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 130.189 M². Dalam hal ketinggian, wilayah paling tinggi di Kecamatan Bumiaji merupakan wilayah tertinggi di antara semua kecamatan di Kota Batu. Sebagai bandingan, wilayah tertinggi di Kecamatan Batu adalah 1200 meter dari permukaan laut, wilayah tertinggi di Kecamatan Junrejo adalah 925 meter dari permukaan laut, sementara Kecamatan Bumiaji 1600 meter dari permukaan laut.

Jenis tanah di Bumiaji terdiri atas tanah Andosol, Kamisol, Alluvial, Latosol, dan campuran Andosol-Latosol. Tanah Andosol sebanyak 7,52%, tanah Kamisol sebanyak 3,65%, tanah Alluvial sebanyak 1,08%, sedangkan tanah Latosol sebanyak 2,1%. Kedalaman efektif tanah di Bumiaji lebih dari 90 Cm, sehingga tergolong subur dan amat cocok untuk usaha pertanian, termasuk pertanian apel, (Pemerintah Kota Batu, 2005).

Penduduk Kecamatan Bumiaji berdasarkan hasil sensus tahun 2005 berjumlah 50.188 orang. Jumlah tersebut terdiri atas 25.287 orang wanita dan 24.901 orang pria. Berdasarkan klasifikasi usia di bawah 5 tahun, di atas 60 tahun, antara 5-9 tahun, antara 9-17 tahun, antara 17-25 tahun, antara 25-40 tahun, dan antara 40-60 tahun, maka jumlah terbesar adalah usia antara 25-40, yakni sebanyak 13.720 orang. Sedangkan jumlah terkecil adalah usia antara 5-9 tahun, yakni sebanyak 5373 orang.

Dalam hal pekerjaan, angka terbesar ditempati pekerja sebagai petani, yakni 15.739 orang. Sementara yang belum bekerja sebanyak 8.758 orang. Di pihak lain, dari 21 klasifikasi pekerja di Kecamatan Bimiaji, jumlah pekerja yang diklasifikasikan sebagai pekerja lain-lain merupakan jumlah terbesar, yakni 23.444 orang. Jumlah ini hampir separuh dari jumlah penduduk Kecamatan Bumiaji.

2. Kondisi Pendidikan Kecamatan Bumiaji

Di Kecamatan Bumiaji terdapat 53 lembaga pendidikan formal, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) dan Roudatul Akfal (RA) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Dari 53 lembaga pendidikan formal tersebut TK/RA berjumlah 23 unit, Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayah (MI) berjumlah 26 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 unit, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 unit. Dalam hal jumlah siswa, secara keseluruhan di Bumiaji terdapat 7952 orang siswa. Rincian jumlah siswa setiap jenjang pendidikan sebagai berikut: TK/RA 1.558 orang, SD/MI 5656 orang, SMP/Mts 707, dan SMK 31 orang.

Di kecamatan terluas di Kota Batu ini tidak terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT). Meskipun di Bumiaji tidak terdapat SMA dan PT, bukan berarti masyarakat Bumiaji tidak ada yang mengenyam pendidikan SMA dan PT. Warga Bimiaji juga mengenyam pendidikan SMA dan mengikuti kuliah di luar Kecamatan Bumiaji, termasuk di

Kecamatan Batu. Dalam hal PT misalnya, pada tahun 2006 sejumlah petani apel, tepatnya 29 orang petani apel dari Kecamatan Bumiaji bersama 11 petani apel dari Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo mengikuti pendidikan Diploma I Hortikultura Apel yang diselenggarakan oleh Universitas Brawijaya.

Dalam diskusi dengan para peserta pendidikan Diploma I Hortikultura Apel tentang pendidikan yang mereka ikuti, terungkap harapan petani agar pendidikan sekolah mulai memperkenalkan secara dini usaha tani apel kepada anak-anak. Konkritnya, sejak SD anak-anak sudah diperkenalkan secara formal pada usaha tani apel. Agar dengan demikian, mereka yang berbakat dan berminat menggeluti tani apel sebagai pekerjaannya kelak, sudah sejak dini menyiapkan diri.

Dalam hal peserta pendidikan, diharapkan agar yang mengikuti pendidikan tani apel hanyalah anak-anak yang benar-benar berminat terhadap usaha tani apel. Tentang pengajar, disarankan agar yang menjadi pengajar adalah petani apel yang sukses dan telah relatif lama menjadi petani apel. Mengenai tujuan dan isi pelajaran, disarankan agar pendidikan usaha tani apel di SD berisi pengetahuan awal tani apel. Tentang cara mengajar, disarankan agar pembelajaran dilakukan lebih banyak melalui kunjungan ke perkebunan apel. Sedangkan mengenai evaluasi belajar, disarankan agar evaluasi lebih ditekankan pada penyikapan siswa terhadap usaha tani apel.

Selain lembaga pendidikan formal, di Bumiaji juga terdapat sejumlah lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan nonformal berupa kursus di Kota Batu berjumlah 151 unit. Sayangnya, tidak terdapat kursus yang terkait dengan usaha tani apel. Bila kelompok tani dimasukkan dalam kelompok pendidikan nonformal, maka jumlah lembaga pendidikan nonformal di Kota Batu tergolong banyak. Di Kota Batu terdapat 108 kelompok tani, sehingga bila kedua lembaga ini

digabungkan sebagai lembaga pendidikan nonformal, maka terdapat 259 lembaga pendidikan nonformal di Kota Batu.

3. Kondisi Pertanian Kecamatan Bumiaji

Sebagai wilayah subur, Kecamatan Bumiaji potensial untuk berbagai usaha tani. Potensi pertanian di Kecamatan Bumiaji telah banyak dieksploitasi oleh masyarakat di kecamatan ini. Lahan pertanian di wilayah Bumiaji terdiri atas lahan sawah, tegal, pekarangan, dan hutan. Luas areal tanam di wilayah ini sebesar 5246.12 Ha. Tanaman yang dibudidayakan di Kecamatan Bumiaji antara lain padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedelei, kacang tanah, kacang merah, kentang, kubis, wortel, sawi, bawang putih, bawang merah, tomat, prei, brokoli, kapri, alpukat, kesemek, dan apel. Luas lahan yang digunakan untuk apel sekitar 3565 Ha.

Di antara berbagai tanaman tersebut, tanaman apel merupakan tanaman yang paling dominan, tidak hanya di Kecamatan Bumiaji, melainkan juga melebihi kecamatan lainnya di Kota Batu. Pada tahun 2004 misalnya, di Kecamatan Bumiaji terdapat 2.529.300 pohon apel, menyusul Kecamatan Batu dengan jumlah 60.035 pohon, sedangkan paling sedikit terdapat di Kecamatan Junrejo, yakni 14.332 pohon.

Meskipun tanaman apel di Kecamatan Bumiaji tergolong paling banyak dibanding kecamatan lainnya di Kota Batu, bukan berarti apel terus menjadi tanaman primadona di kecamatan ini. Dalam kenyatannya, sejumlah petani mulai meninggalkan usaha tani apel dan beralih ke tanaman lainnya. Di sejumlah tempat nampak pohon apel tua sebagai bukti tiadanya upaya regenerasi tanaman apel, sementara di bawah pohon apel tumbuh subur berbagai tanaman sayuran, seperti kol, sawi, kentang, dan wortel. Juga terdapat perkebunan apel yang justru ditanami bunga. Bahkan tidak hanya beralih dari tanaman apel ke tanaman lainnya, sejumlah petani justru beralih profesi. Dalam kunjungan peneliti ke rumah seorang tokoh masyarakat Bumiaji

tanggal 11 Maret 2008, secara kebetulan peneliti bersua dengan seorang mantan petani apel dari Desa Pandanrejo yang beralih profesi dengan membuka usaha jasa transportasi.

Sementara pak Kasiyonto dari Desa Bumiaji misalnya, yang sejak tahun 1986 menekuni usaha tani apel, pada tahun 2002 meninggalkan usaha tani apel dan beralih menekuni pekerjaan sebagai aparat desa. Profesinya sebagai petani apel ditinggalkan karena ia rugi. Berikut ini ungkapan pak Kasiyanto tentang pekerjaan tani apel yang pernah digelutinya.

“Saya dulu tani apel. Tahun 1986 saya ikut memelihara apel, tapi sekitar tahun 1998 harga pupuk dan obat terlalu mahal. Harga apel anjlok. Modal tidak kembali. Saya mulai sulit mendapatkan hasil cukup. Kalau dihitung-hitung, saya rugi. Tahun 2002 saya berhenti usaha apel”, (wawancara 25/3/2008).

Menurut pengakuan pak Munadi dari Desa Pandanrejo, kondisi kemunduran usaha tani apel paling parah di Kecamatan Bumiaji terjadi di Desa Pandanrejo. Kemunduran usaha tani apel di desa ini konon mencapai 80%. Mayoritas petani apel di desa ini beralih usaha tani, terutama ke tanaman sayur dan bunga. Ada pula petani yang bertahan bertani apel, dan sukses, namun di samping bertani apel ia pun bertani tanaman lain. Pak Ngaribun misalnya, dalam pengamatan pak Munadi, tidak hanya sukses bertani apel, melainkan usaha tani jeruknya pun mulai membuahkan hasil, (Wawancara 14/4/2008). Apa yang dikatakan pak Munadi memang benar. Ketika peneliti mengunjungi dan mewawancarai pak Ngaribun pada 4 Mei 2008, di sekeliling rumahnya tumbuh subur pohon jeruk dengan buah yang bergelantungan.

Dominannya tanaman apel di Kecamatan Bumiaji menyebabkan di wilayah ini sejauh mata memandang hampir selalu nampak pohon apel. Tanaman selain apel baru kelihatan ketika kita mendekat dan mengamati lahan di sela-sela tanaman apel. Di sela-sela pohon apel para petani menanam

berbagai tanaman sayuran, seperti bawang, kubis, tomat, sawi, tanaman sayuran lainnya.

Di Kecamatan Bumiaji terdapat 48 kelompok tani. Jumlah ini paling banyak dibanding Kecamatan Batu maupun Kecamatan Junrejo. Dari 48 kelompok tani di Bumiaji, 42 di antaranya merupakan kelompok tani hortikultura, sedangkan 6 sisanya merupakan kelompok tani padi. Dan oleh karena apel merupakan tanaman hortikultura paling dominan di Bumiaji, maka mayoritas kelompok tani di kecamatan ini mencakup tani apel. Sejauh pengamatan peneliti, di Bumiaji hanya terdapat satu kelompok tani apel, sementara selebihnya merupakan kelompok tani hortikultura, di mana apel termasuk di dalamnya. Jadi, praktis tidak ada petani yang murni hanya menekuni satu jenis usaha tani. Para petani apel misalnya, selain memelihara apel sebagai usaha utama, juga menanam tanaman lainnya sebagai usaha sampingan. Bahkan sebagai akibat dari semakin merosotnya harga jual apel, tanaman yang semula hanya sebagai usaha sampingan, seperti bunga, justru pada sejumlah petani berganti posisi menjadi usaha utama.

Sekalipun terdapat banyak kelompok tani, namun menurut para petani peserta program Diploma I Hortikultura Apel, banyak kelompok tani hanya aktif ketika muncul berita akan ada kucuran dana dan bantuan bahan tani dari pemerintah bagi petani. Banyak kelompok tani mati suri setelah mendapatkan dana, dan hidup lagi ketika ada berita akan terdapat kucuran dana. Demikianlah irama hidup sejumlah kelompok tani di Kota Batu, termasuk di Kecamatan Bumiaji.

Pernyataan para peserta program Diploma I Hortikultura Apel ini dikuatkan oleh Pak Agus Sujito, seorang ketua kelompok tani di Desa Bulukerto, dan Pak Sugeng, seorang petani apel sukses di desa yang sama. Menurut pak Agus Sujito, kelompok tani Srimulyo I yang diketuainya aktif hanya bila terdapat kabar akan ada bantuan pemerintah untuk petani. Ia menyatakan kekecewaannya, karena ketika pemerintah membagikan bibit

apel unggul akhir Maret 2008, kelompok taninya tidak mendapatkan jatah. Sementara menurut Pak Sugeng, yang dibenarkan Pak Agus, banyak kelompok tani tidak aktif karena program kerja kelompok tani tidak menjawab kebutuhan petani. Para penyuluh pertanian misalnya, seringkali terlalu teoritis dalam memberikan penyuluhan sehingga kebutuhan praktis petani tidak terjawab, (Wawancara 7/4/2008).

B. Persepsi Petani Apel tentang Pelajaran Tani Apel di Sekolah

Sejak lahirnya kurikulum sekolah tahun 1975, dalam kurikulum setiap jenjang dan jenis pendidikan formal terdapat ruang untuk pendidikan keterampilan. Pada kurikulum SD, SMP dan SMA tahun 1975 terdapat tiga program pendidikan, yaitu Program Pendidikan Umum, Program Pendidikan Akademik, dan Program Pendidikan Keterampilan. Program Pendidikan Umum dimaksudkan untuk membina warga negara yang baik, Program Pendidikan Akademik dimaksudkan untuk menyiapkan siswa dengan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan Program Pendidikan Keterampilan dimaksudkan untuk menyiapkan siswa dengan kemampuan untuk bekerja, (Hasibuan, 1980).

Dalam perkembangannya, saat kurikulum SD, SMP, dan SLTA keluaran tahun 1975 direvisi menjadi kurikulum 1983, pada kurikulum yang direvisi itu tetap tersedia ruang bagi pendidikan keterampilan, namun lebih dikenal dengan sebutan muatan lokal kurikulum. Muatan lokal kurikulum adalah peluang dalam kurikulum nasional yang disediakan bagi setiap daerah untuk mengangkat hal-hal unggul dan khas daerah menjadi isi kurikulum. Porsi muatan lokal kurikulum sebesar 30% dari keseluruhan isi kurikulum.

Ketika kurikulum direvisi lagi menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2003, muatan lokal kurikulum tetap menjadi bagian kurikulum. Kemudian keberadaan muatan

lokal kurikulum tetap bertahan ketika kurikulum ditetapkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Muatan lokal pada KTSP sebesar 2 jam pelajaran pada semua jenjang pendidikan, dari SD hingga SLTA.

Dalam konteks penelitian ini, karena apel Batu tergolong unggul dan khas dalam hal rasa, serta ditunjang oleh kondisi alam yang amat sesuai bagi tani apel, maka sangat layak kalau muatan lokal kurikulum sekolah-sekolah di Kota Batu antara lain berisi pelajaran tani apel. Minimal sejak tahun 1983, saat di mana potensi besar daerah Batu sebagai penghasil apel mulai terditeksi, seharusnya pendidikan tani apel mulai dijadikan muatan lokal kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Namun dalam interaksi peneliti dengan para petani peserta program Diploma I Hortikultura Apel, terungkap bahwa selama para petani bersekolah di SD, SMP, dan SLTA, tidak terdapat pelajaran khusus tani apel. Karena itu, bagi para petani ini praktis pendidikan sekolah sejak SD sampai SLTA tidak memberikan urunan signifikan bagi kemampuan mereka dalam bertani apel.

Ternyata pengalaman pendidikan para peserta program Diploma I Hortikultura Apel saat bersekolah di SD, SMP, dan SLTA tidak berbeda dengan pengalaman para petani apel di Kecamatan Bumiaji. Dari 21 orang petani subjek penelitian yang diwawancarai, hanya satu orang petani, yakni pak Purnoto dari Desa Punten, yang menyatakan bahwa saat ia masih bersekolah di SD dan SMP di daerah Batu, sekolahnya menyajikan pelajaran muatan lokal pertanian. Meskipun demikian, pelajaran tani yang diperolehnya bukan pelajaran tani apel. Ketika bersekolah di SD, ia dan teman-temannya diwajibkan menanam wortel di pekarangan sekolah. Setelah bersekolah di SMP, ia dan teman-temannya diwajibkan menanam kentang, (wawancara 30/3/2008).

Wortel dan kentang bukan termasuk tanaman dengan spesifikasi tertentu di daerah Batu. Kalau wortel dan kentang

yang dapat tumbuh subur di berbagai daerah di negeri ini saja dijadikan muatan lokal kurikulum sekolah di Batu, mestinya apel Batu dengan rasa yang khas dan dapat tumbuh subur di daerah Batu juga dijadikan pelajaran muatan lokal. Bahkan mestinya lebih diutamakan dibanding tanaman lainnya.

Sementara menurut pengalaman pak Dedik, ketika bersekolah di SMA di Batu, terdapat seorang guru yang saat mengajar sering menyinggung tentang apel. Namun bukan menyinggung hal apel dalam konteks bertani apel. Menurutny, guru yang menyinggung tentang tanaman apel saat mengajar adalah guru biologi, saat guru tersebut membahas bagian-bagian dan unsur-unsur tanaman, (wawancara 5/5/2008).

Secara teoritis, dalam konteks kegiatan belajar mengajar, penggunaan objek-objek di sekitar siswa untuk memperjelas pelajaran akan lebih memudahkan siswa memahami pelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan berbagai hal yang relevan di sekitar siswa untuk menjelaskan pelajaran. Menjelaskan bagian-bagian dan unsur-unsur tanaman dengan menggunakan apel sebagai alat bantu, adalah sesuatu yang tepat untuk daerah Batu sebagai daerah pertanian apel. Meskipun demikian, penggunaan apel sebagai alat Bantu dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa tidak cukup untuk mengakomodir pentingnya pelestarian dan pengembangan apel Batu melalui pelajaran di sekolah.

Ungkapan pak Agus Sujito berikut ini mewakili pernyataan mayoritas petani apel. Pak Agus Sujito adalah seorang lulusan Sekolah Tehnik Menengah (STM) di Kota Batu, yang kini menjadi Ketua Kelompok Tani Srimulyo I, di desa Bulukerto. Menurut pak Agus Sujito, seingatnya, selama ia bersekolah di SD, SMP, dan STM, para guru tidak pernah menyinggung hal tani apel saat mengajar. Dikatakannya:

“Waktu sekolah di SD guru tidak pernah ngomong tani apel. Disinggung pun tidak. Untuk anak SD, pelajaran tani apel belum perlu. AnakSD masih lebih banyak bermain. Bukan

belajar bertani. Di SMP sebenarnya sudah bisa belajar tani apel. Tapi tidak ada pelajaran tani apel. Di STM memang tidak perlu pelajaran tani apel. STM Bukan sekolah tani apel” (wawancara 26/3/2008).

Selain menyatakan bahwa selama bersekolah tidak terdapat pelajaran tani apel, pak Agus Sujito juga sekaligus menyatakan pandangannya tentang pada jenjang dan jenis pendidikan mana pelajaran tani apel dapat diberikan. Pernyataan pak Agus Sujito sekaligus menyiratkan pesan, bahwa pelajaran tani apel di sekolah lebih tepat diadakan di SMP dan SMA, tidak di SD dan SMK.

Pernyataan pak Agus Sujito tentang tiadanya pelajaran tani apel di sekolah mewakili pengalaman seluruh petani apel yang dijadikan subjek penelitian. Selama bersekolah, para petani apel di Kecamatan Bumiaji tidak mendapatkan pelajaran tani apel. Akibatnya, seperti halnya para peserta program Diploma I Hortikultura Apel sebelum mengikuti program pendidikan diploma I Hortikultura Apel, para petani apel menjadi petani setelah menyelesaikan pendidikan sekolah tanpa bekal kemampuan tani apel yang didapatkan dari pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah menjadi sia-sia dalam konteks tani apel, karena tidak cukup membekali peserta belajar dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menjalankan profesinya sebagai petani apel. Pengalaman para petani ini mengukuhkan hasil penelitian Tim Local Economic Resources Development (2006), yang antara lain menyimpulkan bahwa pengetahuan usaha tani apel didapatkan petani hanya dari orang tua atau para senior.

Mayoritas petani apel subjek penelitian sepakat bahwa pelajaran tani apel di sekolah diperlukan dan harus dimulai sejak SD. Pak Matrawi dari Desa Punten misalnya, mempunyai pandangan yang lebih makro tentang perlunya pendidikan pertanian di sekolah sejak dini, ketika ditanya persetujuannya terhadap pengadaan pelajaran tani apel di SD. Menurutny,

anak-anak sekarang sudah sulit diajak untuk ikut membantu orangtua bertani. Anaknya, yang kini duduk di bangku SMA, tidak mau diajak ikut membantunya bertani. Karena itu, ia amat setuju bila pelajaran tani apel diadakan di sekolah, dan dimulai sejak SD. Baginya, pelajaran tani apel di SD diperlukan untuk memperkenalkan dunia pertanian sejak dini kepada anak. Berikut ini pertikan wawancara dengan pak Matrawi.

“Saya setuju ada pelajaran tani apel di SD. Memang kenyataan sekarang anak saya sudah di SMA sulit diajak ke sawah. Sulit diajak mengurus pertanian. Kalau pelajaran tani apel dimulai sejak SD, anak akan terbiasa bertani sejak awal. Kalau tidak, generasi selanjutnya akan sulit”, (wawancara, 30/3/2008)

Pernyataaan pak Matrawi ini menyiratkan pesan tentang pentingnya pelajaran tani apel di sekolah sejak dini untuk kepentingan generasi masa depan. Bagi pak Matrawi, tanpa pelajaran pertanian di sekolah sejak dini, bangsa ini akan mengalami kesulitan. Dan sebenarnya kesulitan itu sudah sangat terasa saat ini. Negeri ini dengan kondisi potensi pertanian amat besar, ternyata masih terus mengimport bahan pangan dalam jumlah besar dari negara lain. Tanpa pendidikna pertanian sejak dini, bangsa ini akan tetap menjadi bangsa pengimport berbagai bahan pangan.

Tentang pendidikan tani apel di SMP, dapat dikatakan bahwa seluruh subjek penelitian sepakat bahwa pelajaran keterampilan teknis tani apel sudah dapat dimulai di SMP. Berikut ini petikan wawancara dengan pak Pramono, yang dapat dikatakan mewakili pendapat patani apel batu tentang pelajaran tani apel di SMP, ketika kepadanya ditanyakan tentang perlunya pelajaran tani apel di SMP.

“Saya rasa siswa SMP sudah bisa belajar tani apel. Sebagai gambaran, beberapa waktu lalu sebuah sekolah plus dari surabya, SMP Vita, membawa siswanya belajar tani apel dari kelompok tani Makmur Abadi. Dari pengalaman tersebut,

ternyata para siswa SMP mudah belajar hal teknis tani apel. Mereka bisa menempel dan mencangkok apel. Memelihara apel tidak serumit merawat salak. Anak SMP sudah bisa belajar merawat apel” (wawancara 4/5/2005).

Tentang pelajaran tani apel di SLTA, semua petani setuju terhadap pengadaan pelajaran tani apel di SLTA. Meskipun demikian, dari 21 orang petani yang diteliti, satu petani, yakni pak Agus Sujito menyatakan tidak setuju bila di SLTA kejuruan diadakan pelajaran tani apel. Baginya, SLTA kejuruan adalah pendidikan yang telah memiliki spesifikasi. Meskipun demikian, ia setuju kalau di SMA sebagai SLTA umum diadakan pelajaran tani apel, (26/3/2008).

Bagi para petani, selain melanjutkan pelajaran tani apel yang didapatkan di SMP, para siswa SLTA juga sudah harus belajar manajemen tani apel, termasuk permodalan dan pemasaran. Tentang pelajaran permodalan dan pemasaran apel, tidak semua subjek penelitian sepakat bahwa siswa SLTA sudah bisa mempelajari kedua hal itu. Pak Pramono adalah seorang petani yang meragukan kemampuan siswa SLTA dalam mempelajari permodalan dan pemasaran apel. Meskipun demikian, ia setuju bila pelajaran permodalan dan pemasaran disajikan di SLTA sekadar sebagai pengantar, (wawancara 4/5/2008). Sementara bagi pak Abdul Rais, pelajaran tani apel perlu disajikan di SLTA kejuruan, mengingat besar dan khasnya potensi tani apel di Batu, (wawancara 12/5/2008).

C. Persepsi Petani Apel tentang Tujuan Pelajaran Tani Apel di Sekolah

Secara konvensional para petani apel mengenal pengklasifikasian tujuan pelajaran tani menjadi lima hal yang dikenal dengan sebutan Panca Usaha Tani. Secara teoritis, pada kegiatan tani apa pun, termasuk tani apel, akan selalu terdapat lima kemampuan utama yang diperlukan agar berhasil dalam bertani. Lima kemampuan utama tersebut adalah: (a)

kemampuan mengolah tanah, (b) kemampuan melakukan pembibitan, (c) kemampuan melakukan pemupukan, (d) kemampuan melakukan pengairan, dan (e) kemampuan mengendalikan hama. Oleh karena itu, ketika kepada para petani ditanyakan tentang tujuan dan isi pendidikan tani apel, jawaban mereka berkisar pada lima klasifikasi kemampuan tersebut.

Tetapi siswa di sekolah bukanlah petani. Pendidikan muatan lokal tani apel bukanlah pendidikan yang bersifat terminal, seperti halnya pendidikan tani apel bagi para petani yang setiap harinya bergelut dengan kegiatan bertani apel. Dengan demikian, klasifikasi tujuan pelajaran tani yang mengacu pada konsep Panca Usaha Tani tidak dengan sendirinya tepat digunakan untuk menganalisis tujuan pelajaran muatan lokal tani apel di sekolah.

Pelajaran tani apel antara lain dapat diklasifikasikan menjadi: (a) pengetahuan umum tani apel, (b) keterampilan teknis tani apel, dan (c) manajemen tani apel. Bila dikalimatkan menjadi tujuan kurikulum tani apel, maka tujuan pelajaran tani apel di sekolah akan berkisar pada: (a) siswa termotivasi agar ikut melestarikan dan mengembangkan potensi apel Batu, (b) siswa menguasai keterampilan teknis tani apel, dan (c) siswa mampu memajemen tani apel. Klasifikasi inilah yang peneliti gunakan untuk mengungkap persepsi petani apel tentang tujuan dan isi pelajaran tani apel di sekolah.

Berdasarkan tiga klasifikasi tujuan pelajaran tani apel di atas, peneliti berusaha mengungkap persepsi petani apel tentang tujuan pelajaran tani apel di sekolah. Dari perbincangan tersebut, para petani umumnya sepakat bahwa pada jenjang SD pendidikan tani apel diarahkan untuk memotivasi siswa agar kelak ikut terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan apel Batu. Menurut pak Agus Sujito misalnya, belum saatnya anak SD diajak serius belajar teknis bertani apel. Walaupun mereka belajar tani apel, pelajaran tersebut hendaknya lebih ditekankan

pada penyadaran siswa tentang besarnya potensi apel kota Batu dan ancaman kepunahan apel tersebut bila tidak dipelihara dengan baik, (wawancara 25/3/2008).

Hal yang lebih lengkap dikemukakan oleh pak Purnomo. Selain menyatakan persetujuannya terhadap tujuan pelajaran tani apel di SD, ia juga menyatakan bahwa pada jenjang SMP siswa sudah harus disiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan teknis tani apel. Sedangkan di SLTA para siswa sudah harus disiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan manajemen tani apel, (wawancara 1/4/2008).

Pendapat agak berbeda dikemukakan oleh pak Darmanto. Menurut pak Darmanto, sebenarnya sejak SD siswa sudah bisa belajar hal-hal teknis tani apel. Dengan kata lain tujuan pelajaran tani apel di SD tidak hanya agar siswa sadar akan besarnya potensi tani apel batu dan mendukung upaya pengembangan potensi tersebut, melainkan juga agar siswa terampil memelihara apel. Pendapat pak Darmanto ini bukan tanpa alasan. Menurutnya, sejak SD ia sudah ikut membantu orangtuanya bertani apel, dan ia sudah diberi tanggungjawab mengerjakan hal-hal teknis tani apel yang spesifik, seperti memproses pengembangan bibit. Dalam pandangan pak Darmanto, siswa SD kelas V dan VI sudah dapat belajar hal-hal teknis spesifik tani apel, (wawancara 28/3/2008).

Pendapat senada pak Darmanto dikemukakan oleh pak Sugeng. Menurut pak Sugeng, sejak SD anak sudah harus belajar hal-hal teknis tani apel. Artinya, pelajaran tani apel di SD tidak hanya menyadarkan siswa akan besarnya potensi apel Kota Batu dan mendorong siswa untuk ikut mendukung pengembangan potensi tersebut, melainkan juga membuat siswa terampil memelihara apel. Apa yang dikemukakan pak Sugeng ini bukan sekadar dikatakan, namun juga dipraktikan. Anaknya sejak SD sudah diajak bertani apel dan ikut menggarap hal-hal teknis bertani apel, (wawancara 7/4/2008).

Meskipun demikian, kebanyakan petani apel sepakat bahwa pada jenjang SD tujuan pelajaran tani apel lebih ditekankan pada penyadaran siswa akan besarnya potensi apel Batu, dengan berbagai implikasinya. Berikut ini petikan wawancara terhadap pak Purnoto, yang senada dengan pendapat para petani apel Batu.

“Saya kira di SD pelajaran tani apel diberikan secara umum saja. Agar mereka mengenal tani apel. Kalau di SMP anak sudah bisa belajar hal-hal teknis bertani. Misalnya menyemprot. Mereka sudah bisa belajar panca usaha tani apel. Untuk permodalan dan pemasaran, di SMP belum bisa. Permodalan dan pemasaran baru bisa dipelajari di SLTA.” (wawancara 30/3/2008).

Tentang tujuan pelajaran tani apel di SMP, para petani sepakat bahwa tujuan kurikulum pelajaran tani di SMP adalah agar siswa menguasai keterampilan teknis bertani apel. Pernyataan pak Purnoto tentang tujuan pelajaran tani di SD sebagaimana dikemukakan di atas, sekaligus juga menjelaskan tentang tujuan pelajaran tani apel di SMP.

Tidak ada satupun petani yang menyatakan keberatannya. Keraguan datang justru dari penyuluh pertanian. Bagi pak Arie Soedjalmo sebagai penyuluh pertanian, siswa SMP belum mampu menguasai keterampilan teknis bertani apel. Kemampuan teknis tani apel lebih mungkin dikuasai siswa SLTA, (wawancara 2/5/2008).

Dalam hal tujuan pelajaran tani apel di SLTA, para petani umumnya sepakat bahwa di SLTA pelajaran tani apel diperluas ke manajemen tani apel. Oleh karena itu, tujuan pelajaran tani apel di SLTA akan mencakup pendalaman dan perluasan pelajaran tani apel di SMP. Sebagai perluasan pelajaran tani di SMP, selain relatif sama dengan tujuan pelajaran tani apel di SM, tujuan pelajaran tani apel di LTA diperluas dengan manajemen tani apel, yang mencakup: (a)

manejeman pola tanam, (b) manajemen modal, dan (c) manajemen pemasaran.

Tentang perluasan tujuan pelajaran tani apel di SLTA menjadi manajemen tani apel, terdapat seorang petani yang meragukan kemampuan siswa SLTA dalam mempelajari manajemen modal dan pemasaran apel. Bagi pak Pramono, siswa SLTA belum siap untuk mempelajari manajemen permodalan dan pemasaran apel. Berikut ini kutipan pernyataan pak Pramono ketika kepadanya ditanyakan kemungkinan siswa SLTA belajar manajemen tani apel.

“Saya rasa belum saatnya siswa SLTA belajar manajemen dana dan pemasaran apel. Mereka belum mampu melakukan manajemen keuangan dan pemasaran. Barangkali lebih tepat kalau mereka belajar pengolahan hasil tani apel. Misalnya bagaimana membuat makanan khas dengan bahan apel. Kecuali pengenalan saja”, (wawancara 4/5/2008).

Walaupun meragukan kesiapan siswa SLTA dalam mempelajari manajemen modal dan pemasaran tani apel, namun pak Pramono tidak keberatan kalau kepada siswa mulai diperkenalkan dua hal tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para petani setuju diadakan perluasan pelajaran tani apel di SLTA dengan pelajaran manajemen permodalan dan pemasaran apel. Kalau mayoritas petani berpandangan bahwa siswa SLTA sudah mampu mempelajari manajemen tani apel, tentu pandangan mereka berangkat dari pengalaman mereka sebagai petani apel. Mayoritas petani subjek penelitian berpendidikan SLTP, dan oleh karena itu pandangan mereka tentang kemampuan siswa SLTA dalam mempelajari tani apel dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pada tempatnya siswa SLTA sudah belajar manajemen tani apel.

D. Persepsi Petani Apel Tentang Isi Pelajaran Tani Apel di Sekolah

Untuk mencapai tujuan pelajaran tani apel di sekolah, diperlukan isi pelajaran. Secara teoritis substansi tujuan

pelajaran tani apel sama dengan substansi isi pelajaran tani apel. Yang berbeda hanya pengalamatannya. Kalau rumusan tujuan pelajaran menggunakan kata kerja, pernyataan isi pelajaran menggunakan kata benda.

Menurut para peserta Program Diploma I Hortikultura Apel, isi pelajaran yang tepat bagi siswa SD adalah pengetahuan umum tani apel. Pengetahuan umum tani apel adalah pengetahuan pendahuluan yang bersifat pengenalan, di mana melalui pengetahuan tersebut siswa diperkenalkan pada berbagai hal terkait upaya tani apel. Melalui pengetahuan umum tani apel, diharapkan akan menumbuhkembangkan dalam diri siswa bakat dan minat siswa terhadap usaha tani apel. Menurut peserta pendidikan Diploma I Hortikultura Apel, pengetahuan umum tani apel tersebut berkisar pada pengetahuan tentang kondisi geografis yang cocok untuk tani apel, potensi daerah Batu sebagai penghasil buah apel bermutu, suka duka usaha tani apel, posisi buah apel dalam komposisi makanan masyarakat, serta harga buah apel di antara buah lainnya.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh pak Supriyadi. Menurut pak Supriyadi, isi pelajaran tani apel yang tepat untuk siswa SD di Batu adalah isi pelajaran yang penting untuk mempertahankan apel sebagai maskot Kota Batu, menyadarkan siswa akan besarnya potensi apel kota Batu, serta mendorong siswa agar mau diajak orangtuanya bertani apel. Dalam pandangan pak Supriyadi, upaya mendorong siswa ikut membantu orangtua bertani apel penting, karena belakangan ini semakin jarang ada anak yang mau diajak orangtuanya bertani, termasuk bertani apel, (wawancara 2/4/2008)

Pada jenjang SMP, para siswa sudah dapat belajar hal-hal teknis bertani apel. Hal-hal teknis itu dimulai dari pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, sampai panen. Hal-hal teknis bertani apel ini kurang lebih sama dengan konsep Panca Usaha Tani yang dikenal petani selama ini. Melalui pelajaran teknik bertani apel, diharapkan siswa akan memiliki

pengetahuan dan keterampilan dasar bertani apel. Pelajaran teknis bertani apel yang benar menuntut ketekunan dan kerja keras dari siswa. Ketekunan dan kerja keras dari siswa amat diperlukan, karena sebagaimana dikemukakan pak Matrawi, apel tergolong tanaman manja bila dibandingkan tanaman hortikultura lainnya. Sedikit saja kesalahan dalam merawat, hasil yang diperoleh akan minim, dan itu berarti kerugian yang akan dialami petani, (wawancara tanggal 30/3/2008).

Sementara bagi pak Darmanto, latihan kerja keras sebagai calon petani apel sudah tidak dapat ditawar-tawar di SMP, bahkan seharusnya sudah dimulai sejak kelas-kelas atas SD. Menurut pengakuannya, sejak SD ia sudah ikut membantu orangtuanya bertani apel. Bahkan ia pun sudah disertai tugas-tugas teknis tani apel, seperti menyemprot, merompas, dan memupuk. Tanpa latihan kerja keras di SMP, sulit untuk menghasilkan petani apel sukses di kemudian hari, (Wawancara tanggal 2/4/2008).

Di SLTA, selain memperdalam dan memperluas pelajaran teknis tani apel yang telah diperoleh di SMP, pelajaran dilanjutkan dengan manajemen tani apel. Bagi para petani apel, manajemen tani apel adalah bagaimana mendapatkan modal untuk usaha tani apel, bagaimana memanfaatkan modal tersebut secara efektif dan efisien dalam bertani, serta bagaimana memasarkan hasil tani untuk mendapatkan keuntungan signifikan. Penggunaan bahan kimia berlebihan, mengutamakan kuantitas dibanding kualitas, serta penggunaan jalan pintas yang ujung-ujungnya merugikan diri sendiri, adalah wujud dari kesalahan manajemen yang sering dilakukan para petani.

Berikut ini petikan wawancara dengan pak Syamsuri tentang perilaku tidak efisien petani dalam manajemen tani apel: “Para petani selama ini melakukan kesalahan besar. Saya juga. Perawatan bagian bawah apel sangat penting. Tapi petani hanya merawat bagian atas. Petani memakai bahan obat terlalu banyak untuk merawat bagian atas. Daun, bunga, buah disemprot

dengan obat terlalu banyak. Bagian bawah, tanah tidak dirawat. Padahal buah bagus kalau tanahnya bagus. Petani tidak dengar kalau diberitahu, (Wawancara 14/4/2008).

Apa pun tujuan dan isi pelajaran tani apel di sekolah, tujuan tersebut harus relevan dengan kebutuhan siswa sebagai calon petani. Menurut pak Purnomo, agar kurikulum muatan lokal tani apel sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai calon petani, maka dalam penyusunan kurikulum muatan lokal tani apel sebaiknya dilibatkan berbagai pihak yang relevan dan berkompeten. Pihak-pihak tersebut misalnya dosen dan mahasiswa fakultas pertanian yang relevan, aparat Dinas Pertanian, aparat Dinas Pendidikan, penyuluh pertanian, dan petani apel. Pelibatan ini penting, agar kurikulum yang dihasilkan dapat mengakomodir secara holistik berbagai kebutuhan petani apel, (wawancara 1/4/2008).

E. Persepsi Petani Apel tentang Pengajar Tani Apel di Sekolah

Seperti telah dikemukakan di atas, para petani apel di Bumiaji setuju bila di sekolah terdapat muatan lokal pendidikan tani apel. Tentang siapa yang sebaiknya mengajarkan pelajaran tani apel di sekolah, para petani setuju bila pelajaran tani apel di SD diajarkan oleh guru di sekolah. Bagi para petani, para guru SD mampu mengajarkan pengetahuan umum tani apel di SD, karena pengetahuan umum tersebut masih bersifat teoritis dan tidak sulit dipelajari oleh para guru SD untuk diajarkan kepada siswa.

Salah satu petani yang berpandangan bahwa guru SD mampu mengajarkan pelajaran tani apel di SD adalah pak Pramono. Selain menyatakan bahwa guru SD mampu mengajarkan pengetahuan umum tani apel, ia pun menyatakan bahwa para petani siap membantu guru. Berikut ini kutipan pandangannya.

“Kalau hanya pengenalan tani apel kepada anak SD, saya rasa guru SD bisa mengajar. GuruSD pasti bisa sadarkan siswa SD untuk ikut melestarikan apel Batu. Petani bisa bantu kalau guru SD kesulitan dan perlu bantuan. Petani pasti mau Bantu. Kalau perlu, guru SD bisa dilatih singkat untuk mengajar tani apel” (wawancara 12/5/2008).

Sedangkan pelajaran keterampilan tani apel di SMP dan manajemen tani apel di SLTA harus melibatkan pihak-pihak di luar sekolah yang lebih paham dan terampil tentang pertanian apel. Dalam hal siapa dari pihak luar sekolah yang mengajarkan tani apel, para petani mempunyai tiga klasifikasi pengajar. Tiga klasifikasi pengajar tersebut adalah akademisi dari perguruan tinggi, praktisi dari Dinas Pertanian, dan petani sukses. Bagi para petani, seorang petani apel dikatakan sukses bila ia konsisten mendapatkan keuntungan setiap kali panen, meski persentasi keuntungan itu bervariasi dalam pandangan para petani. Bagi pak Sugeng misalnya, mendapatkan keuntungan 40% persen secara konsisiten sudah merupakan kesuksesan, (Wawancara 7/4/2008). Sementara bagi pak Mutadi, keuntungan 100% secara konsisten barulah dikatakan sukses, (Wawancara 14/4/2008).

Tentang pengajar dari kalangan akademisi dan praktisi dari Dinas Pertanian, terdapat sementara petani yang mengatakan bahwa para penyuluh pertanian dan akademisi umumnya terlampau teoritis dalam mengajarkan tani apel. Mereka merasa lebih mendapatkan manfaat ketika belajar tani apel dari sesama petani dibandingkan belajar dari penyuluh pertanian maupun akademisi perguruan tinggi. Namun untuk pelajaran tani apel di SMP dan SLTA, para petani tidak keberatan bila yang mengajar adalah warga perguruan tinggi yang relevan, serta pihak dari Dinas Pertanian. Pertimbangannya, walaupun pelajaran tani apel di SMP dan SLTA sudah mengarah ke pelajaran keterampilan teknis siap pakai, para siswa belum menggunakannya dalam bertani, karena mereka masih bersekolah. Bagi pak Agus Setiawan misalnya, pihak dari perguruan tinggi dan penyuluh

pertanian tepat mengajarkan tani apel, karena para siswa di sekolah masih lebih banyak memerlukan pengetahuan teoritis di banding pengetahuan praktis, (Wawancara 14/4/2008). Sementara bagi pak Mutadi, sungguh ideal kalau yang mengajar tani apel di sekolah adalah petani sukses, pihak perguruan tinggi, dan pihak Dinas Pertanian secara bersinergi, (wawancara 14/4/2008).

Tetapi di pihak lain, ada pula petani yang meragukan ketulusan para petani sukses dalam menularkan ilmunya kepada siswa di sekolah. Menurut sementara petani, para petani biasanya tidak ingin ilmunya diketahui oleh orang lain. Pengalaman pak Darmanto misalnya, dalam kelompok tani Bumi Maju terdapat seorang petani yang amat sukses bertani apel, namun ketika ditanya apa kuncinya, petani tersebut hanya mengatakan “Saya bertani seperti lainnya. Tidak ada yang khusus”. Ia enggan menularkan keterampilan yang membuatnya berhasil kepada teman-temannya. Bahkan ia tidak mau diajak berdiskusi hal teknis bertani apel. Berikut ini kutipan pernyataan pak Darmanto, saat ditanya kondisi saling belajar dalam kelompok tani apel.

“Dalam pertemuan kelompok tani, petani biasa diam saja. Yang omong pengurus. Waktu seorang petani sukses diminta bagi pengalaman, petani sukses itu tidak mau bagi pengalaman kepada anggota. Petani baru ngomong soal tani kalau acara resmi selesai. Biasanya mereka *jagongan* setelah acara selesai”, (Wawancara 28 Maret 2008).

Penuturan pak Darmanto ini ternyata ada benarnya. Pak Sugeng, seorang petani apel di Desa Bulukerto misalnya, terang-terangan menyatakan keberatan bila diminta ikut mengajar tani apel di sekolah. Ada dua alasan yang dikemukakan. Pertama, setiap hari dari pagi sampai malam waktunya habis untuk urusan apel. Pagi sampai siang ia bekerja di kebun menggarap lahan, sementara siang sampai malam ia harus mengurus pemasaran

buah apel hasil panen kebunnya. Apalnya tidak hanya dipasarkan dalam negeri, melainkan sampai ke Singapura.

Kedua, ia tidak bersedia membagi pengalaman bertaniya kepada orang lain. Ia berpendapat, membagi ilmu tani apel kepada orang lain sama saja dengan bunuh diri. Diceriterakannya, ia bukanlah anak petani dengan lahan luas. Saat lulus SMP, ia hanya menjadi buruh tani apel. Sebagai buruh tani, secara diam-diam ia mempelajari benar-benar cara majikannya bertani. Ia akhirnya bisa menemukan di mana letak kesalahan majikannya dalam bertani apel. Ketika ia mulai merintis usaha tani apel sendiri, ilmu tani apel yang diyakininya itu diterapkan dan ia sukses. Kesuksesan yang melampaui kesuksesan majikannya, (wawancara 7 April 2008).

Selain pak Sugeng, pak Ngaribun dan pak Riyadi juga menyatakan tidak bersedia menjadi guru tani apel di sekolah dengan alasan yang berbeda. Bagi pak Ngaribun, pengetahuan dan keterampilan tani apel tidak dapat diajarkan, melainkan hanya bisa diperoleh dari praktik bertani apel secara intensif. Karena itu, ia mengatakan, sekolah sebaiknya hanya menciptakan kondisi bagi siswa untuk belajar tani apel, tanpa perlu menggurui. Pandangan pak Ngaribun ini dilatarbelakangi oleh pengalamannya sebagai petani sukses yang belajar tani secara otodidak, serta kekecewaannya terhadap penyuluh pertanian. Menurutnya, para penyuluh pertanian tidak berfungsi secara teknis terhadap petani apel, (wawancara 4/5/2008).

Sedangkan bagi pak Riyadi, untuk mengajar pelajaran tani apel secara efektif dan efisien, diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Ia menyatakan ketidaksediaanya menjadi guru pelajaran tani apel di sekolah, karena kemampuannya dalam berkomunikasi amat terbatas, (wawancara 30/3/2008).

Pengalaman sementara petani apel ini sejalan dengan penuturan para peserta program Diploma I Hortikultura Apel Universitas Brawijaya. Dalam diskusi dengan para mahasiswa

peserta program Diploma I Hortikultura Apel tentang Kelembagaan Tani Apel misalnya, terungkap bahwa para petani apel yang paling sukses umumnya menarik diri dari kelompok tani dan bekerja sendiri. Mereka tidak ingin berbagi pengalaman suksesnya kepada petani lainnya dalam wadah kelompok tani.

Tetapi bukan berarti tidak ada petani sukses yang mau menjadi guru tani apel. Kecuali pak Sugeng, pak Ngaribun, dan pak Riyadi, para petani apel yang diwawancarai menyatakan kesediaan membagikan pengalamannya dalam bertani apel kepada siswa bila diminta. Walaupun terdapat keraguan, yang diragukan oleh petani adalah kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan siswa. Menurut para petani, tidak semua petani sukses terampil berbicara di depan umum, apalagi di depan kelas sebagai pengajar.

Bagi para petani apel, membagi pengalaman bertani apel kepada siswa di sekolah penting untuk melestarikan apel Batu. Dua di antara para petani mempunyai alasan yang spesifik tentang mengapa mereka bersedia menjadi pengajar tani apel di sekolah. Bagi pak Budi, ia tidak akan rugi walaupun membagi pengalaman suksesnya dalam bertani kepada siswa di sekolah maupun kepada petani lainnya. Dalam pandangannya, rejeki adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa, bukan pemberian manusia. Oleh karena itu, walaupun ia membagikan pengalaman suksesnya dalam bertani apel kepada pihak lain, ia yakni rejekinya tidak akan hilang, (wawancara 4/5/2008).

Sementara bagi pak Wasimun, keberhasilan bertani apel amat ditentukan oleh bakat dalam bertani. Semua orang bisa saja belajar tani apel, namun yang berhasil bertani apel hanyalah mereka yang berbakat di bidang tani apel. Karena itu, ia bersedia membagi pengalaman bertaninya kepada siapa pun, karena ia sendiri merasa telah mendapatkan banyak manfaat dari bakatnya bertani apel, (wawancara 5/5/2008).

F. Persepsi Petani Apel tentang Peserta Belajar Tani Apel di Sekolah

Secara yuridis, sesuai dengan ketentuan Undang-undang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah tentang pendidikan, dalam kurikulum harus terkandung muatan lokal. Muatan lokal kurikulum adalah sesuatu yang wajib ada dalam kurikulum sekolah, jumlahnya terserah daerah, namun yang penting harus sesuai dengan potensi khas setiap daerah. Siswa tidak harus mengambil setiap pelajaran muatan lokal. Siswa mengikuti pelajaran muatan lokal sesuai bakat dan minatnya

Dalam konteks pendidikan tani apel, sebagaimana harapan para petani apel, muatan lokal kurikulum harus terdapat dalam kurikulum sekolah di Batu, dan pendidikan tani apel seharusnya menjadi salah satu muatan lokal kurikulum. Pendidikan tani apel wajib menjadi muatan lokal kurikulum sekolah-sekola di Batu, karena potensi usaha tani apel di Batu memang besar. Tetapi itu bukan berarti setiap siswa wajib mengambil pelajaran tani apel sebagai pelajaran muatan lokal.

Melalui penelitian ini terungkap bahwa para petani pun tidak memandang pelajaran tani apel sebagai pelajaran wajib bagi semua siswa di Kecamatan Bumiaji. Bagi para petani apel, pelajaran tani apel perlu, bahkan wajib menjadi muatan lokal kurikulum sekolah di Bumiaji, namun tidak menjadi pelajaran wajib bagi semua siswa. Hanya siswa-siswa yang berminat saja yang mengikuti pelajaran ini. Dan menurut Pak Agus Sujito, kemungkinan besar yang berminat mengikuti pelajaran tani apel adalah anak-anak petani apel. Oleh karena itu, baginya terasa tidak adil, kalau semua siswa diwajibkan mengikuti pelajaran tani apel, (Wawancara 30/3/2008).

Apa yang dikatakan pak Agus Sujito ini sejalan dengan pernyataan pak Sugeng. Menurut pak Sugeng, anaknya yang saat ini masih duduk di bangku SD sudah ia arahkan agar kelak menjadi petani apel. Ketika anaknya libur sekolah, ia selalu berusaha mengajak anaknya ke kebun untuk ikut membantunya

bertani. Oleh arena itu, ia sangat setuju kalau di SD terdapat pelajaran tani apel, (Wawancara 7/4/2008).

Ketika ditanyakan posisi pelajaran tani apel di SD apakah pilihan atau wajib bagi siswa, para petani justru menyatakan wajib bagi siswa SD di Batu. Ada dua alasan utama yang dikemukakan para petani. Pertama, apel Batu adalah apel yang khas, yang tidak ada duanya dalam hal rasa. Pak Purnoto, petani apel di Punten mempunyai pertimbangan khas mengapa pelajaran tani apel wajib diberikan di SD di Batu. Menurutnya, saat masih bersekolah di SD, setiap siswa diwajibkan menanam kentang sebagai wujud pelaksanaan muatan lokal pertanian. Ketika duduk di bangku SMP, ia dan teman-temannya kembali diwajibkan menanam wortel sebagai wujud pelaksanaan muatan lokal. Padahal kentang dan wortel bukanlah tanaman khas Batu. Dua tanaman tersebut tumbuh subur di berbagai daerah dataran tinggi. Kalau kentang dan wortel yang bukan tanaman khas Batu saja dijadikan pelajaran wajib bagi siswa SD, seharusnya apel yang merupakan tanaman khas Batu lebih diwajibkan menjadi pelajaran muatan lokal di SD, (Wawancara 30/3/2008).

Kedua, sebagaimana dikemukakan pak Matrawi, pelajaran tani apel wajib diikuti oleh murid SD, karena anak-anak sekarang semakin sulit diajak untuk membantu orangtuanya bertani. Ia mempunyai tiga orang anak, dan tidak ada satupun yang mau diajak bertani apel. Padahal ia mempunyai lahan apel yang cukup luas. Dengan mewajibkan pelajaran tani apel di SD, sejak dini anak sudah disadarkan akan besarnya potensi tani apel di Batu. Kalau pelajaran tersebut baru mulai diwajibkan di SMP, maka akan terlambat, (Wawancara 30/3/2008).

Ketiga, oleh karena pelajaran tani di SD hanya bersifat pengenalan dan pengantar, maka tidak diperlukan bakat dan minat khusus untuk mengikuti pelajaran tersebut. Menurut pak Agus Sujito, sesungguhnya di SD anak-anak belum dapat diajak serius mempelajari suatu keterampilan, termasuk keterampilan bertani apel. Usia SD adalah usia anak-anak masih senang

bermain. Tetapi kalau sekadar diperkenalkan pada usaha tani apel, ia menganggap perlu, (Wawancara 26/3/2008).

Kalau di SD para petani sepakat bahwa semua siswa wajib mengikuti pelajaran tani apel, di SMP para petani sepakat hanya siswa-siswa yang berminat terhadap usaha tani apel saja yang mendapatkan pelajaran tani apel. Pelajaran tani apel di SMP tidak diwajibkan, namun setiap siswa SMP diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar tani apel. Menurut para petani, agar sukses bertani apel diperlukan bakat dan minat yang kuat. Pak Sugeng misalnya mengatakan, kalau mau sukses bertani apel, orang harus rela memposisikan pohon apel sebagai guru. Teori bertani apel dapat diperoleh dari banyak pihak, namun pengalaman bertani yang paling menentukan hasil bertani justru amat ditentukan oleh penanganan intensif terhadap tanaman apel hari demi hari, (Wawancara 7/4/2008).

Seperti halnya di SMP, para petani pun sepakat bahwa pelajaran tani apel di SLTA hanya diikuti oleh mereka yang berbakat dan berminat menekuni usaha tani apel setelah lulus nanti. Di SLTA, pelajaran teknis tani apel yang diperoleh di SMP dilanjutkan, serta ditambah dengan pelajaran manajemen bertani apel.

Ketika kepada para petani ditanyakan kemungkinan mereka mengikuti pelajaran tani apel di sekolah, para petani menyatakan keberatannya. Menurut para petani, pelajaran tani apel di sekolah tidak mungkin menjangkau persoalan yang mereka hadapi dalam bertani apel. Mereka merasa lebih tepat kalau pemecahan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam bertani apel dilakukan melalui kelompok tani mereka masing-masing. Selain itu, secara praktis tidak mungkin mereka ikut belajar di sekolah, karena jam pelajaran sekolah bertepatan dengan jam kerja mereka di kebun apel.

G. Persepsi Petani Apel tentang Cara Mengajar Tani Apel di Sekolah

Banyak cara dapat digunakan dalam pembelajaran. Cara-cara tersebut misalnya ceramah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Berbagai cara mengajar tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua cara utama. Cara mengajar pertama disebut cara mengajar *expository*. Cara mengajar kedua disebut cara mengajar *heuristic*. Pada cara mengajar *expository*, pengajar mengajarkan secara langsung apa yang dimilikinya kepada peserta belajar. Pada cara mengajar *heuristic*, peserta belajar difasilitasi untuk menemukan sendiri perolehan belajarnya.

Bila dikaitkan dengan tujuan dan isi pelajaran, secara teoritis untuk tujuan dan isi pelajaran yang bersifat kognitif dapat digunakan strategi *heuristic* maupun *expository*. Sedangkan untuk tujuan dan isi yang bersifat psikomotorik, akan lebih efektif dan efisien bila digunakan cara *expository*. Dalam kaitan dengan jenis dan jenjang pendidikan, pada pendidikan umum lebih tepat digunakan cara *heuristic*, sedangkan untuk pendidikan kejuruan lebih tepat digunakan cara *expository*.

Menurut para petani, cara mengajar yang paling baik adalah pemberian contoh. Ini artinya, para petani lebih menghendaki cara mengajar *expository*, khususnya melalui metode demonstrasi dan *drill* atau latihan berulang-ulang. Pendapat petani tentang cara mengajar tani apel ini lahir dari pengalaman mereka berinteraksi dengan para penyuluh pertanian. Para petani umumnya kecewa dengan cara mengajar para penyuluh pertanian. Menurut petani, para penyuluh pertanian lebih banyak berteori, tapi gagal meyakinkan petani tentang kebenaran teorinya. Para penyuluh pertanian umumnya tidak mempraktikkan teori yang mereka kemukakan sampai tuntas dipahami petani. Padahal petani memerlukan bukti konkrit, bukan teori. Pak Mutadi, termasuk salah satu petani yang secara

gamblang menghendaki pemberian contoh konkrit. Berikut rekaman penuturannya.

“Tanaman apel sekarang rusak. Waktu lalu petani menggunakan obat kimia terlalu banyak. Untuk membunuh suket, petani pakai obat. Obat untuk bunuh suket merusak akar apel. Kalau mau berhasil mesti pakai organik. Tapi petani tidak percaya kalau pakai organik hasil lebih baik. Petani perlu bukti tapi PPL tidak dapat memberi contoh. Jadi petani terus pakai bahan kimia”, (Wawancara 14 April 2008).

Tentang pentingnya contoh bagi petani, pak Ngaribun mempunyai pandangan yang spesifik terkait penyuluh pertanian. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Ngaribun ketika kepadanya ditanyakan peran penyuluh pertanian dalam membantu petani bertani apel melalui Kelompok Tani Apel.

“Saya tidak pernah ikut kelompok tani apel. Tidak ada yang saya dapat di sana. Penyuluh pertanian hanya omong tok, tapi tidak kasih contoh. Katanya kalau pake pupuk organik akan lebih baik. Mana contohnya. Petani itu manutan. Kalau dapat untung, pasti petani ikut. Tapi perlu contoh”, (wawancara 4/5/2008).

Tentang perlunya contoh Pada jenjang SD, karena pelajaran tani apel di SD lebih bersifat kognitif dalam rangka mengembangkan kesadaran akan potensi tani apel Batu, maka secara teoritis cara *heuristic* lebih tepat digunakan. Tetapi mengingat harapan petani agar pelajaran tani apel bersifat konkrit, pelajaran tani apel di SD dapat disiasati dengan belajar sambil mengamati kondisi riil pertanian apel di lapangan. Konkritnya, anak-anak diajak mengunjungi kebun apel sambil mendengarkan pelajaran dari guru. Para petani sendiri mengatakan tidak keberatan kalau lahan pertanian apel mereka dijadikan objek kunjungan siswa dari sekolah untuk belajar di sana. Bahkan mereka menyatakan bersedia membantu guru menjelaskan hal-hal yang ditanyakan siswa.

Menurut para petani, dalam rangka belajar tani apel, mereka justru lebih siap membantu para siswa belajar di kebun, dibanding membantu siswa belajar tani apel di sekolah. Kalau siswa belajar di sekolah dan mereka akan membantu, berarti mereka harus meninggalkan kebun. Sementara bila siswa belajar ke kebun, mereka dapat bertani sekaligus mengajar. Sebaliknya, siswa juga dapat belajar secara konkrit, sekaligus membantu petani menggarap lahan apelnya. Bagi para petani, siswa SMP dan SLTA sudah siap dilatih terampil bertani apel, sehingga dengan belajar bertani apel langsung di kebun, berarti mereka pun ikut membantu petani.

Meskipun demikian, tidak semua petani setuju lahan pertanian petani digunakan untuk tempat praktik bertani siswa SMP dan SLTA. Pak Agus Mulyono misalnya, mempunyai dua pandangan yang berbeda dibanding petani pada umumnya, ketika kepadanya ditanyakan kemungkinan lahan tani apel petani apel dijadikan tempat praktik tani apel oleh siswa SMP dan SLTA. Pertama, kalau belajar tani apel di lahan petani, pelajaran yang diperoleh siswa tidak lengkap, karena siswa hanya bisa belajar sesuai kondisi apel petani. Kalau apel petani sedang berbunga misalnya, siswa hanya bisa belajar mulai dari bagaimana merawat bunga apel agar menghasilkan buah yang baik. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Agus Mulyono.

“Untuk belajar teknik tani apel yang benar, harus dimulai dari awal. Siswa harus belajar dari pengolahan tanah sampai panen. Kalau lahan petani dipakai, lahan sudah ada tanaman. Jadi siswa hanya belajar sesuai keadaan apel petani. Kalau pas panen, siswa hanya belajar panen. Pelajaran tidak lengkap, (wawancara 12/5/2008).

Selain pertimbangan tidak lengkapnya pelajaran tani apel yang diperoleh siswa, ia juga berpandangan bahwa penggunaan lahan tani apel petani apel sebagai tempat belajar siswa SMP dan SLTA akan mengganggu kegiatan para petani. Padahal

kehidupan petani apel amat tergantung pada kegiatan bertani apel.

H. Persepsi Petani Apel tentang Evaluasi Belajar Tani Apel di Sekolah

Secara teoritis evaluasi pelajaran merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi pelajaran adalah upaya untuk mengetahui kesesuaian proses pelajaran dengan rencana pelajaran, serta tingkat pencapaiann tujuan pelajaran. Evaluasi terhadap kesesuaian proses pelajaran dengan rencana pelajaran disebut evaluasi proses, sedangkan evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pelajaran disebut evaluasi hasil. Evaluasi proses dikenal pula dengan sebutan sevaluasi formatif, sementara evaluasi hasil dikenal pula dengan sebutan evaluasi sumatif.

Secara praktis evaluasi pelajaran pada pendidikan formal mempunyai dua manfaat. Pertama, manfaat diagnostik. Maksudnya, hasil evaluasi dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kelemahan maupun keunggulan proses pelajaran. Hasil identifikasi tersebut kemudian dijadikan acuan untuk perbaikan proses pelajaran. Tanpa evaluasi diagnostik, kelemahan-kelemahan proses pelajaran tidak teridentifikasi untuk diperbaiki.

Kedua, manfaat penempatan. Maksudnya, hasil evaluasi dijadikan dasar pertimbangan untuk menempatkan siswa dalam posisi tertentu di antara siswa lainnya. Konkritnya, misalnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menaikan atau tidak menaikan siswa ke kelas berikutnya. Juga untuk menetapkan apakah siswa lulus atau tidak.

Dalam praktik, pada lembaga pendidikan formal dapat terjadi, evaluasi diagnostik tidak dilakukan. Padahal, tanpa evaluasi diagnostik, kelemahan-kelemahan proses pelajaran tidak teridentifikasi untuk diperbaiki. Dan itu artinya evaluasi penempatan tidak mendapatkan landasan yang kuat untuk

dilaksanakan. Evaluasi penempatan baru dikatakan valid, bila evaluasi diagnostik telah dilakukan.

Selanjutnya, tanpa evaluasi penempatan, bila terjadi pengulangan terhadap pelajaran yang sudah dipahami dengan memadai oleh siswa, berarti terjadi pemborosan tenaga, waktu, dan dana secara sia-sia. Pada diri siswa pun dapat muncul dampak negatif. Siswa akan menjadi jenuh, dengan kemungkinan munculnya berbagai perilaku negatif. Sebaliknya, bila terjadi pengabaian terhadap pelajaran yang belum dikuasai siswa, selain siswa tidak mendapatkan manfaat dari pelajaran yang diikutinya, pelajaran selanjutnya pun tidak akan ada manfaatnya bila pelajaran yang belum dikuasai siswa tersebut merupakan prasyarat bagi pelajaran selanjutnya. Singkatnya, tanpa evaluasi hasil belajar, efisiensi dan efektifitas pelajaran menjadi taruhannya.

Ketika kepada para petani ditanyakan tentang perlunya evaluasi terhadap pelajaran tani apel yang diikuti siswa, para petani menyatakan perlu diadakan evaluasi. Para petani mengatakan, seperti halnya pelajaran lainnya di sekolah di mana ada evaluasi, seharusnya pada pelajaran tani apel pun dilakukan evaluasi. Tapi ketika ditanyakan tentang fungsi dari evaluasi tersebut, para petani tidak memberikan jawaban yang tegas. Bagi para petani, evaluasi perlu dan penting dilakukan dalam pelajaran tani apel, namun hasil evaluasi untuk apa, terserah sekolah.

Jawaban yang lebih tegas didapatkan peneliti dari pak Agus Sujito, khususnya tentang evaluasi belajar tani apel di SD. Menurut pak Agus Sujito, karena pelajaran tani apel di SD baru pengantar untuk menumbuhkan minat terhadap usaha tani apel, evaluasi tidak dalam rangka menentukan kenaikan kelas, melainkan untuk mengidentifikasi besar kecilnya minat siswa terhadap pelajaran tani apel, (wawancara 30/3/2008). Dalam konteks teori evaluasi, apa yang diharapkan pak Agus Sujito ini tergolong evaluasi acuan norma. Evaluasi acuan norma adalah

evaluasi yang lebih dimaksudkan untuk mengetahui posisi perolehan belajar siswa di antara siswa lainnya, sementara hasilnya terbuka terhadap berbagai kemungkinan pemanfaatan.

Jawaban tegas lainnya penulis dapatkan dari pak Agus Setiawan. Bagi pak Agus Setiawan, evaluasi pelajaran tani apel perlu dilakukan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Tanpa evaluasi, siswa tidak akan terdorong untuk serius belajar. Meskipun demikian, sebagai muatan lokal, pelajaran tani apel di sekolah tidak dijadikan acuan untuk menentukan siswa naik kelas atau tidak naik kelas, (wawancara 14/4/2008).

Lain halnya dengan pak Mutadi. Ia mempunyai pandangan yang lebih makro tentang perlunya evaluasi pelajaran tani apel di sekolah. Sepanjang pengalamannya menjadi petani apel, kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan pihak luar terhadap petani apel melalui Kelompok Tani Apel amat jarang disertai evaluasi. Akibatnya, persoalan-persoalan yang muncul di lapangan saat bahan binaan itu diterapkan tidak dapat ditangani dengan benar oleh para petani. Pendidikan yang diperoleh petani pun menjadi mubasir, tidak bermanfaat, karena tanpa evaluasi. Karena itu, baginya, pelajaran tani apel di sekolah harus diadakan, (wawancara 14/4/2008). Dalam konteks teori evaluasi, apa yang diharapkan pak Mutadi ini tergolong evaluasi formatif. Melalui evaluasi formatif, diharapkan akan diperoleh berbagai masukan untuk memperbaiki proses pelajaran.

Sementara bagi pak Agus Mulyono, pelajaran tani apel di mana pun harus dievaluasi, termasuk di sekolah. Oleh karena itu, ia menyatakan agar pengadaan pelajaran tani apel di sekolah mempertimbangkan benar-benar aspek evaluasi. Baginya, lebih baik pelajaran tani apel di sekolah tidak diadakan kalau tidak diikuti evaluasi yang baik. Ia menyarankan agar bila tidak dievaluasi, sebaiknya pelajaran tani apel di sekolah diposisikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler, yang bersifat pilihan, seperti halnya pelajaran prakarya. Pentingnya evaluasi bagi pak Agus Mulyono dilatar belakangi oleh pengalamannya dalam

memasarkan apel dari kelompok taninya. Menurutnya, apel Batu yang dikirim ke Jakarta diseleksi sebelum disalurkan ke pasar. Karena itu, evaluasi pelajaran tani apel di sekolah diperlukan untuk menyiapkan petani apel yang mampu memenuhi persyaratan yang diinginkan pasar. Berikut ini petikan pernyataan pak Agus Mulyono ketika kepadanya ditanyakan hal pelajaran tani apel di sekolah :

“Saya tidak setuju pelajaran tani apel jadi pelajaran wajib di sekolah, kalau tidak ada evaluasi yang baik. Kalau tidak ada evaluasi, lebih baik pelajaran tani apel jadi pelajaran ekstra kurikuler. Kalau masuk kurikulum, evaluasi harus dilakukan. Evaluasi penting karena apel Batu bisa laku dijual ke luar Batu kalau memenuhi standar. Apel yang dikirim ke Jakarta akan diuji di laboratorium. Hanya apel yang dengan kadar pestisida dan infeksi rendah yang diterima. Ini semua harus dievaluasi dalam pelajaran tani apel, (wawancara 12/5/2008)

Pendapat pak Agus Mulyono ini menyiratkan paling tidak dua pesan terkait evaluasi pelajaran tani apel. Pertama, pelajaran tani apel disekolah dievaluasi seperti halnya evaluasi pelajaran lainnya. Kedua, evaluasi mengacu pada standar yang ditetapkan oleh pihak eksternal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi yang diharapkan adalah evaluasi acuan patokan.

Ketika kepada pak Abdul Rais sebagai pihak Dinas Pendidikan ditanyakan tentang keberadaan evaluasi belajar tani apel bila pelajaran tani apel diadakan di sekolah, ia secara tegas menyatakan bahwa evaluasi pelajaran tani apel tidak dapat tidak harus dilakukan, bila pelajaran tersebut dilaksanakan di sekolah. Berikut ini kutipan pernyataannya ketika kepadanya ditanyakan tentang evaluasi pelajaran tani apel di sekolah.

“Saat ini pelajaran apa pun di sekolah harus ada standar keberhasilan. Jadi, muatan lokal apa pun perlu standar keberhasilan. Kalau ada standar, maka perlu ada evaluasi untuk mengetahui pencapaian standar. Apa pun yang diajarkan, harus

bisa diukur keberhasilannya. Jadi ikut menentukan kenaikan kelas”, (wawancara 12/5/2008).

Pernyataan pak Abdul Rais tentang evaluasi pelajaran tani apel di sekolah sebagaimana dikemukakan di atas paling tidak berisi dua pesan. Pertama, evaluasi pelajaran tani apel di sekolah menggunakan evaluasi acuan patokan. Dengan kata lain, melalui evaluasi siswa diberi nilai sesuai standart yang telah ditetapkan. Kedua, nilai yang diperoleh siswa ikut menentukan kenaikan kelas maupun kelulusan ujian. Dengan kata lain, evaluasi pelajaran tani apel di sekolah juga berfungsi untuk penempatan.

I. Persepsi Petani Apel tentang Pendidikan Nonformal Tani Apel

Dalam hal pendidikan nonformal, selain Kelompok Tani Apel, ternyata di Batu tidak terdapat lembaga pendidikan nonformal khusus pertanian apel untuk menyiapkan calon-calon petani apel. Tidak seperti halnya bidang otomotif atau komputer misalnya, di mana terdapat kursus otomotif dan kursus komputer bagi mereka yang hendak mempelajari kedua bidang keahlian itu, di Batu tidak terdapat kursus tani apel bagi mereka yang hendak mempelajari pertanian apel. Memang terdapat sebuah SMK di Batu yang terkait dengan tani apel, namun tidak terkait langsung dengan budi daya apel. Jurusan pada SMK tersebut adalah jurusan industri pengolahan buah apel.

Walaupun demikian, bukan berarti tidak berlangsung pendidikan nonformal tani apel. Pendidikan nonformal tani apel tetap berlangsung melalui kelompok-kelompok tani, termasuk kelompok tani apel. Kelompok tani yang ada di Batu umumnya mempunyai jadwal pertemuan rutin, ada yang sebulan sekali, ada yang sebulan dua kali. Kelompok Tani Bumi Maju di Desa Bumiaji misalnya, mempunyai jadwal pertemuan rutin sebulan sekali. Sementara kelompok tani Sumber Makmur di Desa Punten, mempunyai jadwal pertemuan rutin sebulan dua kali. Namun menurut para petani, pertemuan rutin ini umumnya lebih

banyak membahas hal-hal administratif dibanding hal-hal teknis bertani apel.

Menurut pak Darmanto, yang menjadi sekretaris Kelompok Tani Apel Bumi Maju di Desa Bumiaji misalnya, pertemuan bulanan kelompok tani Bumi Maju secara formal hanya membahas masalah organisasi, seperti laporan keuangan dan rencana kerja organisasi ke depan. Sedangkan hal-hal terkait teknis bertani apel tidak dibahas secara formal. Dalam pertemuan bulanan tersebut para petani umumnya hanya menjadi pendengar. Jarang ada petani yang ikut memberikan pendapat. Para petani biasanya berbincang-bincang secara informal tentang tani apel, setelah pertemuan formal selesai, (wawancara 28/3/2008).

Selain pertemuan rutin bulanan, terkadang berlangsung pertemuan lebih intensif dalam sebulan. Pertemuan intensif beberapa kali dalam sebulan biasanya terjadi bila terdapat tawaran program dari pihak luar kelompok tani. Pada tahun 2006 misalnya, di Desa Bumiaji pernah terdapat program pemerintah yang disebut Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHPT) khusus untuk tani apel. Kegiatan-kegiatan dalam program ini dilakukan seminggu sekali sebanyak 20 kali pertemuan. Sesuai namanya, program ini samasekali tidak menempati ruang kelas, tetapi sepenuhnya berlangsung di kebun apel.

Ketika ditanya tentang perlunya lembaga pendidikan nonformal tani apel, para petani umumnya menganggap perlu adanya pendidikan nonformal tani apel untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas apel. Demikian juga saat ditanya tentang kemungkinan didirikan semacam kursus tani apel untuk menampung lulusan maupun *drop out* sekolah yang berminat belajar secara nonformal tentang tani apel, para petani umumnya menyatakan kesetujuannya.

Pak Agus Mulyono termasuk seorang petani yang secara tegas menyatakan setuju terhadap pengadaan Kursus Tani Apel.

Ia mempunyai pertimbangan khusus tentang persetujuannya. Baginya, Kursus Tani Apel diperlukan karena selama ini para petani apel belajar tani apel secara tradisional dan turun-temurun melalui orang tua ataupun kerabat. Menurutny, cara belajar tradisional yang didapatkan secara turun-temurun tidak dapat memberikan hasil maksimal. Melalui Kursus tani Apel, ia berharap para calon petani dapat mempelajari cara-cara modern dalam bertani apel. Dengan mempelajari cara bertani apel secara modern, diharapkan dapat mengimbangi kekurangan bertani apel yang didapatkan secara turun-temurun. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Agus Mulyono.

“Semua petani apel selama ini belajar tani apel turun-temurun. Jadi petani tidak pakai teori. Supaya dapat hasil baik, petani harus pakai teori. Dengan belajar di kursus tani apel, petani dapat teori tani yang benar. Bertani benar akan menghasilkan apel lebih baik. Kursus perlu agar petani belajar tani modern”, (wawancara 12/5/2005)

Meskipun demikian, tidak semua petani menyatakan setuju. Ada petani yang ragu terhadap kemungkinan belangsungnya pendidikan nonformal tersebut. Pak Agus Sujito dari desa Bulukerto misalnya, tidak secara tegas menyatakan ketidaksetujuannya, tetapi berpendapat kelompok tani yang ada selama ini sudah bisa difungsikan secara maksimal untuk mengakomodir setiap mereka yang mau belajar tani apel, (wawancara 26/3/ 2008).

Hal yang lebih kurang sama, juga dikemukakan oleh pak Darmanto dari Desa Bumiaji saat kepadanya diajukan pertanyaan serupa. Menurut pak Darmanto, selama ini para petani terbiasa belajar bertani apel secara informal dan otodidik, sehingga ia ragu apakah pendidikan nonformal tani apel berwujud kursus tani apel akan diminati masyarakat atau tidak, (wawancara 28/3/2008).

Sejumlah kecil petani lebih cenderung pada pemaksimalan fungsi kelompok tani sebagai tempat belajar secara nonformal

dibanding mendirikan lembaga pendidikan nonformal baru untuk pendidikan tani apel. Dan ini sudah dilakukan oleh Kelompok Tani Srimulyo 02 di Bulukorto. Sebagaimana dituturkan pak Agus Setiawan, sejak 8 April 2008 kelompok tani ini menyelenggarakan paket pendidikan yang disebut Sekolah Lapangan Pertanian. Sekolah ini 10% teori dan 90% praktek. Praktis pelajaran berlangsung di lahan pertanian. Pelajaran berlangsung setiap hari selasa, (wawancara 14/4/2008).

J. Persepsi Petani Apel tentang Tujuan Pelajaran Nonformal Tani Apel

Sebagaimana telah dikemukakan dalam membahas tujuan pelajaran tani apel pada lembaga pendidikan formal, tujuan pelajaran tani apel pada lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi tujuan mengembangkan kesadaran akan besarnya potensi tani apel kota Batu dan kesediaan mendukung pengembangan potensi tersebut, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan teknis tani apel dalam diri peserta belajar, serta mengembangkan kemampuan manajemen tani apel dalam diri peserta belajar. Untuk pendidikan formal, ketiga klasifikasi tujuan pelajaran ini diupayakan pencapaiannya berdasarkan penjenjangan pendidikan, mulai dari SD sampai SLTA.

Pada pendidikan nonformal, ketiga klasifikasi tujuan pendidikan tani apel tersebut perlu dicapai, namun penekanan lebih besar pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan teknis tani apel, serta manajemen tani apel. Meskipun demikian, tidak semua tujuan pelajaran tani apel perlu diproses pencapaiannya melalui pendidikan nonformal tani apel. Tujuan pelajaran tani apel pada lembaga pendidikan nonformal tani apel perlu dipilah berdasarkan kebutuhan petani apel.

Dalam wawancara dengan para petani apel tentang tujuan pelajaran tani apel pada lembaga pendidikan nonformal tani apel, jawaban para petani bervariasi. Namun kalau diklasifikasi, kebutuhan para petani berkisar pada pengembangan kemampuan

menyiasati harga pupuk dan pestisida yang terus melambung, mengembalikan kesuburan tanah, serta meningkatkan harga jual apel. Ketiga hal ini merupakan kebutuhan nyata petani yang selalu muncul dalam setiap wawancara.

Menurut Pak Agus Sujito misalnya, para petani dalam kelompok tani yang diketuainya saat ini sangat memerlukan kemampuan bertani apel secara organik. Lebih khusus lagi, para petani memerlukan kemampuan membuat aneka pupuk organik dan pembasmi hama yang cocok untuk tanaman apel. Kebutuhan ini muncul dari kesulitan para petani dalam menyiasati harga pupuk dan obat yang terus melambung, (wawancara 26/3/2008).

Sedangkan bagi pak Agus Setiawan, tujuan pelajaran tani apel yang paling penting bagi petani saat ini adalah agar petani mampu memulihkan tanah dan menghasilkan bibit unggul. Pemulihan tanah penting, karena penggunaan pupuk dan pestisida berlebihan selama ini membuat tanah tidak subur lagi, sementara pembibitan penting karena pohon apel saat ini sudah berusia lanjut dan produktifitasnya sangat menurun. Pentingnya dua tujuan ini bagi para petani mendorong dijadikannya dua tujuan tersebut sebagai tujuan utama utama Sekolah Lapangan Pertanian yang diselenggarakan kelompok tani Srimulyo II, (wawancara 14/4/2008).

Sejalan dengan pendapat pak Agus Sujito dan pak Agus Setiawan, pak Matrawi dan dan Pak Purnoto berpendapat, untuk saat ini yang paling penting dikuasai petani adalah kemampuan mengembalikan kesuburan alamiah tanah. Kedua petani ini melihat semakin menurunnya kesuburan tanah sebagai penyebab utama merosotnya kuantitas dan kualitas apel Batu. Menurut keduanya, penggunaan berbagai bahan kimia selama ini oleh para petani apel di Batu menyebabkan tanah menjadi rusak dan semakin sulit menghasilkan buah bermutu. Penggunaan bahan kimia masih mungkin menghasilkan buah bermutu, namun biayanya menjadi amat tinggi dan tidak mungkin menguntungkan petani kecil, (wawancara 30/ 3/ 2008).

Lain lagi yang dikemukakan pak Purnomo. Menurut pak Purnomo, hal paling penting yang perlu dikuasai petani adalah kemampuan menggunakan penalaran untuk mendapatkan hasil maksimal. Petani apel sering tidak mendapatkan keuntungan maksimal dalam bertani karena ketidaklogisan dalam berpikir. Dicontohkan oleh pak Purnomo sebagai berikut:

“Apel waktu berbuah akan banyak bunga dan buah di cabang-cabang. Kalau mau dapat buah besar, jumlah buah tiap cabang harus dibuang. Banyak petani tidak mau buang. Petani biasa mengatakan “kenapa sudah berbuah banyak malah dibuang”. Padahal kalau buang separuh akan dapat buah besar dan harga jual tinggi. Petani-petani besar mengurangi buah sehingga dapat buah besar dan mahal kalau dijual”, (wawancara 1/4/2008).

Pendapat pak Purnomo ini dikuatkan oleh pendapat pak Sugeng. Ketika kepadanya ditanyakan penyebab kegagalan petani dalam menghasilkan buah apel berharga jual tinggi, ia memberikan ilustrasi demikian. Dalam bertani apel, ia mempunyai target menghasilkan buah apel dengan harga jual tertinggi. Harga jual tinggi identik dengan ukuran buah besar. Dan bagi pak Sugeng, ia akan mendapatkan keuntungan berlipat ganda kalau besaran ukuran apelnya sekitar 5 sampai 6 buah untuk satu kilogramnya. Saat diwawancarai, pak sugeng mengatakan bahwa apel sebesar itu laku dijual Rp 8000 setiap kilogramnya. Sementara ukuran di bawahnya hanya laku Rp 4000 setiap kilogramnya. Karena itu, ia lebih berani mengurangi jumlah buah pada setiap cabang, menggunakan pupuk dalam jumlah memadai, serta memanen pada usia panen ideal, walaupun dengan biaya lebih besar. Dengan ukuran buah yang besar, ia mudah memasarkan apelnya dengan harga jual tinggi, (wawancara 7/4/2008).

Kemampuan lain yang dibutuhkan petani apel adalah bagaimana memperbaiki kualitas tanah, tanpa harus kehilangan kegiatan betani dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut pak Samsuri, bila tanah dibenahi, berarti lahan tidak mungkin ditanami sekitar 6 bulan. Lalu kalau lahan tidak ditanami, bagaimana petani mesti memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karena itu, bagi pak Samsuri, para petanipun harus dibekali dengan kemampuan menyiasati kehidupan ekonomi ketika mereka tidak dapat bertani karena proses pemulihan lahan, (wawancara 14/4/2008).

K. Persepsi Petani Apel tentang Isi Pelajaran Nonformal Tani Apel

Pencapaian tujuan pelajaran pada lembaga pendidikan nonformal tani apel, memerlukan isi pelajaran yang relevan. Karena isi pelajaran setara dengan tujuan pelajaran, maka dalam persepsi petani apel tentang tujuan pelajaran otomatis terkandung juga persepsi tentang isi pelajaran. Mengacu pada tujuan pelajaran tani apel sebagaimana diharapkan para petani apel, isi pelajaran tani apel pada lembaga nonformal tani apel akan berkisar pada pengetahuan umum tani apel, teknik tani apel, dan manajemen tani apel.

Namun bagi petani apel, isi yang paling dibutuhkan berkisar pada hal-hal teknis bertani apel untuk menyiasati persoalan-persoalan aktual di lapangan, serta manajemen tani apel secara efektif dan efisien. Mengacu pada wawancara dengan pak Agus Sujito pada 26/3/2008, isi pelajaran tani apel yang penting bagi petani adalah pembuatan pupuk dan pembasmi hama organik. Ini penting untuk menyiasati harga pupuk maupun obat yang semakin tinggi dan tidak terjangkau oleh petani. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Agus Sujito ketika kepadanya ditanyakan kebutuhan paling mendesak yang perlu dipelajari petani saat ini:

“Susah kalau ngomong soal apel sekarang. Pupuk sekarang naik luar biasa. Petani rugi besar, tidak untung, karena pupuk naik 300%. Untuk ganti pupuk, petani tidak tahu. Katanya bisa pakai pupuk organik. Petani perlu belajar pupuk organi. Obat

hama juga naik luar biasa. Mungkin ada obat hama organik yang bisa diajarkan kepada petani”, (wawancara 26/3/2008).

Kalau pak Agus Sujito mempersoalkan mahalanya pupuk dan obat sebagai dasar untuk mengusulkan kemampuan membuat pupuk dan obat pembasmi hama organik sebagai tujuan dan isi pelajaran tani apel di Kelompok Tani Apel, pak Matrawi, pak Purnoto, dan pak Agus Setiawan melihatnya dari sudut pandang yang lain. Menurut pak Matrawi dan pak Purnoto saat diwawancarai pada 30/3/2008, serta pak Agus Setiawan saat diwawancarai pada 14/4/2008, pelajaran pembuatan pupuk dan pembasmi hama organik penting untuk mengembalikan kesuburan tanah yang rusak karena penggunaan bahan kimia berlebihan oleh petani apel selama ini.

Isi pelajaran lain yang juga penting bagi petani apel adalah rekayasa bibit apel unggul. Kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan merekayasa bibit apel unggul ini dikemukakan oleh para peserta pendidikan Diploma I Hortikultura Apel. Para peserta pendidikan ini menyayangkan tiadanya mata kuliah rekayasa bibit unggul dalam kurikulum pendidikan yang mereka ikuti. Kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan rekayasa bibit unggul ini juga dirasakan oleh pengelola kelompok tani Srimulyo II Bulukerto. Sebagaimana dikemukakan pak Agus Setiawan, kebutuhan ini mendorong pengelola kelompok tani tersebut memasukan isi pelajaran rekayasa bibit unggul dalam kurikulum Sekolah Lapangan Pertanian yang mereka adakan, (wawancara 14/4/2008).

Selain itu, para petani juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan manajemen tani apel. Sebagaimana dikemukakan pak Purnomo (wawancara 1/4/2008) dan pak Sugeng (wawancara 7/4/2008), ketidakmampuan petani melakukan manajemen tani apel secara benar menyebabkan petani sering merugi dalam bertani. Bagi pak Purnomo, manajemen tani apel yang penting mencakup manajemen pengadaan modal, manajemen pola

tanam, dan manajemen pemasaran. Sementara bagi pak Sugeng, yang terpenting sebenarnya manajemen pola tanam.

Lain lagi yang dikemukakan pak Samsuri. Bagi pak Samsuri, para petani sebenarnya mulai sadar untuk melakukan manajemen tani yang benar. Namun saat ini mereka terjebak dalam ketidakmampuan keluar dari belenggu persoalan pemenuhan kebutuhan hidupnya, bila manajemen efektif dan efisien yang ditawarkan akan dilaksanakan. Menurut pak Samsuri, untuk mengembalikan kesuburan tanah, diperlukan pemulihan tanpa tanam selama sekitar 6 bulan. Dengan kata lain, selama sekitar 6 bulan para petani mesti beristirahat dari kegiatan bertani. Lalu, bagaimana para petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bertani. Inilah persoalan mendasar yang mesti dijadikan isi pelajaran manajemen tani apel, (wawancara 14/4/2008).

L. Persepsi Petani Apel tentang Pengajar Pelajaran Nonformal Tani Apel

Tidak seperti halnya lembaga pendidikan formal yang relatif ketat dalam menetapkan kualifikasi pengajar, pada lembaga pendidikan nonformal lebih diutamakan penguasaan keahlian. Kalau di lembaga pendidikan formal pengajar harus memenuhi kualifikasi pendidikan formal tertentu dan lebih dikenal dengan sebutan guru, pada lembaga pendidikan nonformal persyaratannya lebih longgar dan sebutannya amat bervariasi. Pada lembaga pendidikan nonformal dikenal sebutan-sebutan seperti instruktur, fasilitator, pelatih, penyuluh, tutor, serta pamong belajar. Tetapi apa pun sebutannya, pengajar pada lembaga pendidikan nonformal mesti menguasai dengan baik keterampilan yang akan diajarkan kepada peserta belajar, dan tentu saja cara mengajar yang efektif dan efisien.

Tentang pengajar pada lembaga pendidikan nonformal tani apel, para petani memiliki persepsi yang sama tentang klasifikasi latar belakang pengajar. Berdasarkan pengalaman interaksi para

petani dengan para pengajar dari berbagai latar belakang dalam kelompok tani mereka, para petani mengklasifikasikan pengajar menjadi tiga latar belakang utama. Pertama, pengajar dengan latar belakang perguruan tinggi. Pengajar dengan latar belakang perguruan tinggi ini misalnya mahasiswa dan dosen fakultas pertanian, serta laboran pertanian. Kedua, pengajar dengan latar belakang birokrasi pemerintahan. Pengajar dengan latar belakang birokrasi pemerintahan ini misalnya petugas penyuluh lapangan, dan pegawai Dinas Pertanian. Ketiga, pengajar dengan latar belakang praktisi. Pengajar dengan latar belakang praktisi ini misalnya petani sukses, pengelola tempat penjualan apel, serta bagian pemasaran perbankan

Menurut para petani, pengajar dengan latar belakang akademisi umumnya amat teoritis dalam mengajar. Akibatnya, masalah praktis petani di lapangan tidak terjawab tuntas dan memuaskan. Menurut Pak Agus Sujito misalnya, para petani umumnya pilih-pilih pembicara dalam menghadiri pertemuan kelompok tani. Para petani banyak yang tidak hadir bila tema yang dibahas dibawa oleh pihak dari luar praktisi tani. Lain halnya kalau yang menjadi pembicara adalah petani sukses yang akan membagikan pengalamannya dalam bertani, (wawancara,30/3/2008).

Pak Supriyadi mempunyai pandangan khusus tentang pengajar berlatar belakang pendidikan formal. Menurut Ketua Kelompok Tani Bumi Maju ini, sebenarnya tidak ada pendidikan formal khusus tani apel. Setahunya, di Batu baru tahun 2006 diselenggarakan pendidikan Diploma I Hortikultura Apel. Juga terdapat SMK di Batu yang mempunyai jurusan terkait apel, namun jurusan yang ada hanya jurusan industri berbasis apel. Jurusan ini didirikan untuk menjawab kebutuhan pengelolaan buah apel, saat produk apel amat melimpah sementara pasar apel segar telah jenuh. Karena itu, ia tidak yakin terhadap kemampuan keluaran pendidikan formal dalam mengajarkan tani apel, (wawancara 2/4/2008).

Sedangkan yang dimaksud pengajar berlatar belakang praktisi adalah petani apel yang dipandang sukses dalam bertani apel. Sukses dalam bertani apel dalam arti memiliki lahan pertanian, menggarap sendiri lahan tersebut, dan mendapatkan hasil memadai dari kegiatannya itu. Petani seperti ini umumnya tidak menguasai prinsip-prinsip dasar dalam bertani, sehingga kesalahan-kesalahan elementer petani dalam bertani justru tidak terkoreksi. Kalaupun mereka berhasil dalam bertani, itu karena modal yang mereka miliki sudah sangat besar, sehingga dengan modal besar tersebut, sekalipun mereka tidak bertani secara benar, keuntungan signifikan masih bisa mereka dapatkan.

Menurut Pak Matrawi yang menjadi pembina kelompok tani Karya Tani di Desa Punten misalnya, dalam hal penggunaan bahan tanaman seperti pupuk dan zat perontok daun, para petani umumnya mengabaikan ketentuan tentang takaran, urutan, dan waktu. Pengabaian terhadap ketentuan ini dapat berdampak pada rendahnya mutu buah apel dan rusaknya struktur tanah, namun biasanya tidak mendapatkan perhatian pembinaan bila pembinanya berasal dari petani sendiri. Para Pembina berlatar belakang akademisi lah yang biasanya menekankan pentingnya para petani mengikuti ketentuan penggunaan berbagai bahan untuk pertanian apel. Oleh karena itu, bagi Pak Matrawi, pengajar untuk lembaga pendidikan tani apel sebaiknya merupakan perpaduan antara dua pihak dengan latar belakang yang berbeda, yakni akademisi dan praktisi. Dengan demikian, kedua pihak yang berbeda latar belakang tersebut dapat saling mengisi, (wawancara tanggal 30/3/ 2008).

Pandangan Pak Matrawi ini sejalan dengan saran dari peserta pendidikan program Diploma I Hortikultura Apel Batu. Sebagaimana telah dikemukakan di bagian lain laporan penelitian ini, para peserta program Diploma1 Hortikultura Apel menyarankan agar pengajar pokok bahasan pemasaran pada program tersebut diambil dari pengelola pasar swalayan, agar para petani mendapatkan masukan praktis dari para praktisi.

Sejalan dengan pandangan pak Matrawi, pak Agus Setiawan mempunyai alasan tersendiri tentang perlunya pengajar tani apel dari kalangan teoritis dan akademisi. Menurut pak Agus Setiawan, dua pihak ini diperlukan sebagai pengajar, karena keahlian yang mereka miliki tidak mungkin dimiliki para petani yang belajar tani apel secara tradisional dan turun temurun. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Agus Setiawan terkait pengajar pada Sekolah Lapangan Pertanian yang diadakan untuk warga kelompok di Kelompok Tani Apel Srimulyo II. .

“Sekolah Lapangan Pertanian mengajar petani tentang bibit apel unggul. Ini untuk mengganti tanaman yang sudah tua. Untuk pelajaran ini kami tidak dapat melakukan sendiri. Jadi kami melibatkan tenaga ahli dari Departemen Pertanian Propinsi. Orangnya memang ahli tentang pengembangan bibit apel unggul. Dia orang laboratorium pertanian”, (wawancara 14/4/2008).

Pandangan yang relatif sama dengan pak Agus Setiawan dikemukakan oleh pak Pramono. Menurut pak Pramono, para penyuluh pertanian dan akademisi memang sering terlampaui teoritis dalam mengajar para petani apel, namun ada hal-hal tertentu yang harus diketahui petani dari pada penyuluh dan akademisi. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Pramono tentang peran penyuluh pertanian dan akademisi ketika kepadanya ditanyakan kemungkinan kedua pihak tersebut menjadi pengajar tani apel di Kelompok Tani Apel.

“Harus diakui, penyuluh pertanian dan orang perguruan tinggi hanya menguasai teori, tapi praktik kurang. Tapi mereka tetap diperlukan. Mereka menguasai teori. Sebenarnya kita dapat membagi tugas mengajar. Untuk yang teoritis diajarkan penyuluh pertanian dan perguruan tinggi. Yang praktis diajarkan petani yang mengerti”, (wawancara 4/5/2008)

Bagi pak Pramono, ideal bila pengajar tani apel berasal dari berbagai latar belakang, baik praktisi maupun teoritis. Masing-masing mereka mengajar sesuai keahliannya. Pendapat pak Pramono ini sejalan dengan pendapat para peserta program Diploma I Hortikultura Apel, yang antara lain menyarakan agar pengelola toko buah dan pegawai perbankan dilibatkan sebagai pengajar pelajaran tani apel.

M. Perepsi Petani Apel tentang Peserta Belajar Nonformal Tani Apel

Salah satu ciri dari lembaga pendidikan nonformal adalah latar belakang pendidikan peserta belajar yang bervariasi. Kalau pada lembaga pendidikan formal, peserta belajar mesti berlatar belakang kualifikasi pendidikan yang sama, hal tersebut tidak berlaku pada lembaga pendidikan nonformal. Dalam praktik pendidikan di kalangan petani apel, kalau kelompok tani dipahami sebagai lembaga pendidikan nonformal, maka sebenarnya pendidikan nonformal di kalangan petani berisi masukan peserta belajar yang amat bervariasi latar belakang pendidikannya.

Ketika para petani ditanya tentang kemungkinan mereka mau mengikuti pendidikan nonformal tani apel semacam kursus tani apel, para petani mengatakan liat-liat dulu apa yang diajarkan di sana. Kalau apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan mereka, tentu mereka akan ikut belajar di sana. Namun ada petani yang mengatakan secara tegas tidak berminat mengikuti pendidikan tersebut. Pertimbangannya, tidak banyak manfaat praktis yang dapat diperoleh petani dari pendidikan semacam itu. Seorang petani muda dari Bulukerto, pak Sugeng, yang tergolong sukses bertani misalnya, secara tegas mengatakan tidak berminat mengikuti pendidikan tersebut karena yakin tidak banyak manfaat akan didapat dari sana. Ia berceritera, kemampuannya dalam bertani didapatnya secara otodidak. Sepanjang pengalamannya, dalam pertemuan-

pertemuan kelompok tani yang diikutinya, ternyata mereka yang mejadi nara sumber tidak banyak memberikan kotribusi baginya. Seorang pejabat dinas pertanian misalnya, justru sering menemuinya untuk menanyakan kunci kesuksesannya dalam bertani. Karena itu ia berkesimpulan, pendidikan nonformal bagi petani semacam kursus tani apel, tidak ada manfaatnya, paling tidak bagi dirinya. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Sugeng.

“Saya bukan anak petani. Bapak saya tidak punya tanah. Lulus SMP, saya ikut orang kerja apel. Diam-diam saya pelajari cara bertani apel. Ilmunya saya ambil, saya perbaiki. Ilmu itu yang saya pakai sekarang untuk tani sendiri. Sekarang saya tidak perlu belajar dari orang lain. Saya ikut kelompok tani, tapi bukan untuk belajar tani apel. Ada penyuluh yang tanya saya bagaimana cara dapat apel buah besar dan bagus, saya tidak jawab”, (wawancara, 7/4/2008).

Ketika kepada para petani ditanyakan tentang siapa saja yang dapat mengikuti Kursus Tani Apel bila kursus tersebut diadakan, para petani sepakat untuk mengatakan bahwa pesertanya adalah para tamatan sekolah maupun putus sekolah yang mau belajar tani apel. Menurut para petani apel, kursus semacam ini memang diperlukan, namun bukan untuk mereka yang telah lama bergelut dengan kegiatan tani apel. Mereka yang telah lama menjadi petani apel lebih memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan masalah paling aktual dalam bertani apel, misalnya bagaimana mengembalikan kesuburan tanah, bagaimana membuat pupuk organik, serta bagaimana membuat bahan pembasmi hama organik.

Salah seorang petani yang secara tegas menyatakan setuju terhadap pengadaan Kursus Tani Apel adalah pak Agus Mulyono. Baginya, kursus tani apel amat diperlukan untuk mengimbangi cara belajar tani apel yang hanya bersifat turun temurun dan tradisional selama ini. Ia berharap, kursus tani apel

akan memberikan pelajaran tani apel yang modern, (wawancara 12/5/2008).

N. Persepsi Petani Apel tentang Cara Mengajar Nonformal Tani Apel

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan terhadap persepsi petani apel tentang cara pembelajaran tani apel pada lembaga pendidikan formal, cara pembelajarn dapat diklasifikasika menjadi dua, yakni cara *expository* dan cara *heuristic*. Secara teoritis, untuk pendidikan tani apel sebagai pendidikan kejuruan yang menekankan kawasan psikomotorik, cara *expository* lebih tepat digunakan.

Dalam pandangan para petani, cara mengajar tani apel yang paling tepat adalah pemberian contoh. Pandangan petani ini sejalan dengan konsep teoritis, bahwa untuk pendidikan keterampilan tani apel, lebih tepat digunakan cara *expository*. Harapan petani agar pendidikan tani apel menggunakan pemberian contoh lahir dari hasil interaksi mereka dengan para penyuluh pertaian selama ini. Sebagaimana telah dikemukakan dalam membahas persepsi petani tentang cara mengajar tani apel pada lembaga pendidikan formal, para petani umumnya kecewa dengan cara mengajar para penyuluh pertanian yang terlampau teoritis.

Para petani terkesan dengan program pendidikan tani apel yang hampir seluruh kegiatannya bersifat praktis dan berlangsung di kebun apel. Program Sekolah Lapangan Penedalialan Hama Tepadu yang diadakan tahun 2006 misalnya, sangat berkesan bagi petani. Kegiatan yang berlangsung seminggu sekali selama 20 kali pertemuan itu dirasakan manfaatnya oleh para petani apel. Menurut pak Darmanto, program pendidikan seperti ini menyentuh langsung kebutuhan nyata petani saat itu. Setelah selesai pendidikan, petani benar-benar terampil mengendalikan hama apel. Berikut ini kutipan wawancara dengan pak Darmanto ketika kepadanya ditanyakan kegiatan Kelompok Tani Apel.

“Selain pertemuan rutin tiap bulan, Kelompok Tani Apel punya kegiatan dari pemerintah. Tahun 2006 ada SLPHT. Pertemuan tiap minggu sebanyak 20 kali pertemuan. Petani belajar di kebun apel. Penyuluh memberi contoh, petani mempraktikan. Kalau salah, diperbaiki. Pelajaran ini sangat berguna, (wawancara 28/3/2008).

Program pendidikan sejenis Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu itulah yang sedang dilaksanakan oleh kelompok tani Srimulyo 2, di Desa Bulukerto. Program pendidikan pada kelompok tani ini diberi nama Sekolah Lapangan Pertanian Apel. Fokusnya adalah pada pembuatan pupuk organik yang disebut pupuk bokasi, pengembalian kesuburan tanah secara organik, serta pengembangan bibit unggul. Pendidikan ini berlangsung di kebun apel, dengan porsi pelajaran 10% teori dan 90% praktik. Porsi 90% praktik ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan petani akan contoh konkrit tentang bagaimana bertani apel secara benar, (wawancara dengan pak Agus Setiawan, 14/4/2008).

Untuk jangka panjang, program ini akan ditindaklanjuti dengan usaha peternakan sapi, dengan maksud agar bahan baku pembuatan pupuk bokasi dari air seni dan tinja sapi dapat diproduksi sendiri oleh petani apel. Selama ini bahan baku pembuatan pupuk bokasi tersebut dibeli dari peternak sapi, baik di Batu maupun dari luar Batu. Rencana jangka panjang kelompok tani Srimulyo 2 ini ternyata sejalan dengan upaya konkrit yang dilakukan oleh sejumlah kelompok tani di Batu. Untuk keperluan memadukan pengembangan usaha tani apel dan peternakan sapi ini, para petani apel Batu, melalui kelompok tani, telah berinisiatif mempelajari peternakan sapi. Kelompok tani Bumi Maju di Desa Bumiaji misalnya, telah melakukan studi banding intensif ke sentra peternakan sapi di daerah Kediri untuk maksud tersebut, (wawancara dengan pak Supriyadi, 2/4/2008).

Dalam ilmu pembelajaran, cara belajar para petani apel sebagaimana dikemukakan di atas disebut cara demonstrasi dan cara *field trip*. Kedua cara ini termasuk dalam cara mengajar *expository*. Secara teoritis, cara *expository* memang tepat untuk pendidikan keterampilan, termasuk keterampilan tani apel.

O. Persepsi Petani Apel tentang Evaluasi Belajar Nonformal Tani Apel

Sebagaimana telah dikemukakan dalam kajian tentang evaluasi belajar tani apel pada lembaga pendidikan formal, evaluasi pembelajaran terdiri atas evaluasi proses dan evaluasi hasil. Selain itu, juga dikemukakan bahwa evaluasi mempunyai dua fungsi utama, yakni fungsi diagnosis dan fungsi penempatan. Fungsi diagnosis adalah fungsi yang diemban oleh evaluasi proses, sedangkan fungsi penempatan adalah fungsi yang diemban oleh evaluasi hasil.

Pada lembaga pendidikan nonformal, karena pendidikan nonformal bersifat terminal, maka secara teoritis evaluasi yang paling dibutuhkan pada lembaga ini adalah evaluasi yang berfungsi diagnosis. Melalui evaluasi diagnosis, berbagai kelemahan dalam penyelenggaraan pendidikan tani apel dapat dibenahi, sehingga proses pembelajaran dapat memberikan hasil maksimal.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa selama ini kegiatan dalam kelompok tani apel lebih bersifat organisatoris. Pelajaran teknis tani apel praktis tidak terjadi dalam kelompok tani. Sebagaimana dikatakan pak Darmanto, secara formal pertemuan rutin kelompok tani hanya membahas masalah-masalah organisasi. Misalnya laporan pelaksanaan tugas berbagai seksi dalam kelompok tani, penyusunan rencana kerja ke depan, serta sosialisasi tawaran program dari pihak luar. Sementara masalah teknis tani apel tidak dibicarakan secara formal. Ini terjadi karena tiga penyebab utama. Tiga penyebab utama itu adalah para petani umumnya memiliki pengetahuan dan keterampilan

yang relatif sama dalam bertani apel, para petani yang tergolong sukses jarang mau membagi pengalamannya kepada petani lain, serta para petani enggan berbicara dalam acara formal, (wawancara 28/3/2008).

Kalaupun terdapat kegiatan pelajaran tani apel oleh para penyuluh pertanian dalam pertemuan kelompok tani, kegiatan tersebut tidak disertai evaluasi. Para penyuluh pertanian biasanya hanya berceramah. Apakah ceramahnya dapat dipahami oleh para petani, para penyuluh pertanian tidak mempersoalkannya. Bila tidak mengisi acara, para penyuluh pertanian biasanya hanya mengamati para petani berinteraksi dalam kegiatan kelompok tani. Bahkan menurut pengalaman pak Sugeng, tidak jarang penyuluh pertanian justru hadir dalam pertemuan kelompok tani untuk belajar dari para petani. Dalam beberapa kali pertemuan kelompok tani yang diadinkannya, terdapat seorang penyuluh pertanian yang selalu bertanya padanya tentang bagaimana ia bisa menghasilkan buah apel berukuran besar dan tanpa cacat. Ia terus dikejar pertanyaan itu, karena ia sendiri tidak bersedia membagi pengalamannya kepada siapa pun, termasuk kepada petugas penyuluh pertanian tersebut, (wawancara 7/4/2008).

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa selama ini tidak terjadi evaluasi pelajaran teknis bertani apel dalam kelompok tani apel. Evaluasi yang lebih bersifat teknis dialami petani ketika mereka ikut dalam pelajaran tani apel di luar pertemuan kelompok tani. Sebagaimana dikemukakan pak Darmanto, ketika para petani mengikuti program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu misalnya, di sana berlangsung evaluasi yang bersifat langsung. Setiap peserta belajar langsung melakukan praktik, dan evaluasi dilakukan bersamaan dengan praktik tersebut. Perbaikan terhadap kesalahan yang terjadi saat praktik dilakukan saat itu juga, (wawancara 28/3/2008).

Dalam konteks pendidikan sekolah, evaluasi yang terjadi dalam program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu dapat digolongkan sebagai evaluasi formatif dan evaluasi acuan patokan. Melalui evaluasi tersebut, kesalahan yang terjadi dalam pelajaran diperbaiki, sehingga pencapaian tujuan pelajaran secara efektif dan efisien lebih mungkin tercapai. Demikian juga melalui evaluasi tersebut, standar yang harus dicapai diproses pencapaiannya secara terus menerus. Evaluasi demikianlah yang dikehendaki para petani. Sebagaimana dikemukakan Pak Mutadi, evaluasi yang lebih penting adalah evaluasi proses. Maksudnya, evaluasi dilakukan selama pendampingan petani dalam bertani, dan diberi masukan setiap kali terdapat masalah yang diketahui dari kegiatan evaluasi, (wawancara 14/4/2008).

Apa yang dikemukakan pak Mutadi sejalan dengan pernyataan pak Agus Setiawan. Menurut pak Agus Setiawan, dalam Sekolah Lapangan Pertanian Apel yang mulai berjalan April 2008, evaluasi berlangsung di lapangan. Para petani lebih banyak berpraktik dibanding mengikuti pelajaran teori, sementara teori yang diperoleh langsung dipraktikkan. Pemraktikkan teori itulah yang dievaluasi, (wawancara 14/4/2008).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Lembaga Pendidikan Alternatif Berbasis Tani Apel

Dalam hal lembaga pendidikan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pelajaran tani apel perlu dijadikan muatan lokal kurikulum SD, SMP, dan SLTA di Kota Batu. Pengadaan muatan lokal kurikulum tani apel di SD, SMP, dan SLTA ini diperlukan untuk melestarikan dan mengembangkan potensi apel Kota Batu.
- b. Selain itu, untuk maksud yang sama, perlu diadakan pula Kursus Tani Apel. Kursus tani apel ini diperlukan untuk menampung lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SLTA, *drop out* SMP, serta *drop out* SLTA yang berminat menggeluti usaha tani apel, namun belum memiliki keterampilan tani apel.
- c. Bagi para petani apel, diperlukan muatan pelajaran khusus untuk menjawab persoalan-persoalan nyata dan aktual yang mereka hadapi selama ini, yang belum terpecahkan secara memadai melalui kegiatan kelompok tani apel selama ini.

2. Tujuan Pelajaran Tani Apel

Dalam hal tujuan pelajaran tani apel, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pada jenjang SD, kurikulum pelajaran tani apel di SD bertujuan untuk mengembangkan kesadaran siswa akan besarnya potensi apel Kota Batu, dan kesediaan untuk ikut mendukung upaya-upaya pelestarian dan pengembangan potensi tersebut.
- b. Pada jenjang SMP, kurikulum pelajaran tani apel di SMP bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dasar bertani apel.

- c. Pada jenjang SLTA, kurikulum pelajaran tani apel di SLTA bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan lanjut apel, dan kemampuan dasar manajemen tani apel.
- d. Pada Kursus Tani Apel, tujuan kurikulum pelajaran tani apel sama dengan tujuan pelajaran tani apel di SLTA, yaitu mempersiapkan siswa dengan keterampilan lanjut tani apel, dan kemampuan dasar manajemen tani apel.
- e. Pada Kelompok Tani Apel, kurikulum pelajaran tani apel Kelompok Tani Apel bertujuan untuk mempersiapkan petani apel dengan kemampuan mengatasi masalah aktual tani apel.

3. Isi Pelajaran Tani Apel

Dalam hal isi pelajaran tani apel, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pada jenjang SD, isi pelajaran tani apel meliputi pokok bahasan Potensi Apel Batu, Posisi Kuliner Apel, Posisi Ekonomi Apel, serta Suka Duka Bertani Apel.
- b. Pada jenjang SMP, isi pelajaran tani apel meliputi pokok bahasan Pembibitan Apel, Penyiapan Lahan Apel, Penanaman Apel, Perawatan Apel, dan Panen Apel.
- c. Pada jenjang SLTA, isi pelajaran tani apel meliputi pokok bahasan Pembibitan Apel, Penyiapan Lahan Apel, Penanaman Apel, Perawatan Apel, Panen Apel, Pemrosesan Modal Tani Apel, Pengaturan Pola Tanam Apel, dan Pemasaran Apel.
- d. Pada Kursus Tani Apel, isi pelajaran tani apel sama dengan pokok bahasan pelajaran tani apel di SLTA, yaitu Pembibitan Apel, Penyiapan Lahan Apel, Penanaman Apel, Perawatan Apel, Panen Apel, Pemrosesan Modal Tani Apel, Pengaturan Pola Tanam Apel, dan Pemasaran Apel.
- e. Untuk Kelompok Tani Apel, isi pelajaran meliputi pokok bahasan Pupuk Apel Organik, Pembasmi Hama Apel Organik, Pengembangan Bibit Apel Unggul, Pengembalian Kesuburan Tanah, dan Pengaturan Pola Tanam Apel.

4. Pengajar Tani Apel

Dalam hal pengajar tani apel, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pada jenjang SD, yang menjadi pengajar pelajaran tani apel adalah guru SD, petani apel, penyuluh pertanian, dan mahasiswa fakultas pertanian.
- b. Pada jenjang SMP, yang menjadi pengajar tani apel adalah petani apel, penyuluh pertanian, dan mahasiswa fakultas pertanian yang relevan.
- c. Pada jenjang SLTA, yang menjadi pengajar tani apel adalah guru ekonomi, pegawai bank, pengelola toko/pasar buah, petani apel, penyuluh pertanian, mahasiswa fakultas pertanian, dan mahasiswa fakultas ekonomi.
- d. Pada Kursus Tani Apel, yang menjadi pengajar sama dengan pengajar pelajaran tani apel di SLTA, yakni guru ekonomi, pegawai bank, pengelola toko buah, petani apel, penyuluh pertanian, mahasiswa fakultas pertanian, dan (g) mahasiswa fakultas ekonomi. Pertimbangannya, tujuan dan isi pelajaran tani apel pada Kursus Tani Apel sama dengan tujuan dan isi pelajaran tani apel di SLTA.
- e. Pada Kelompok Tani Apel, yang menjadi pengajar adalah laboran pertanian, dosen pertanian, penyuluh pertanian, dan petani apel.

5. Peserta Belajar Tani Apel

Dalam hal peserta belajar tani apel, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pada jenjang SD, peserta belajar adalah semua siswa SD, karena tujuan dan isi pelajaran tani apel di SD masih bersifat umum.
- b. Pada jenjang SMP, peserta belajar tani apel hanyalah siswa yang berbakat dan berminat terhadap kegiatan bertani apel, selain karena di satu pihak tidak semua siswa berbakat dan

berminat terhadap kegiatan tani apel, juga sebagai penghargaan terhadap keunikan setiap siswa.

- c. Pada jenjang SLTA, peserta belajar tani apel hanyalah siswa yang berbakat dan berminat terhadap kegiatan tani apel, selain karena tidak semua siswa berbakat dan berminat terhadap kegiatan tani apel, juga sebagai penghargaan terhadap keunikan siswa.
- d. Pada Kursus Tani Apel, peserta belajar tani apel adalah lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SLTA, drop out SMP, dan drop out SLTA, dengan pertimbangan, peserta pelajaran tani apel mesti mampu membaca, menulis, dan berhitung.
- e. Pada Kelompok Tani Apel, peserta belajar tani apel adalah para petani apel saja, karena kebutuhan pendidikan petani apel berbeda dibanding peminat dan pemula tani apel.

6. Cara Mengajar Tani Apel

Dalam hal cara mengajar, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pada jenjang SD, cara mengajar yang dipilih adalah cara *heuristic* dan *field trip*.
- b. Pada jenjang SMP, cara mengajar yang dipilih adalah cara *expository*, *drill*, dan *field trip*.
- c. Pada jenjang SLTA, cara mengajar yang dipilih adalah cara *expository*, *drill*, *field trip*, dan *heuristic*.
- d. Pada Kursus Tani Apel, walaupun peserta belajar kursus tani apel datang dari latar belakang jenjang dan jenis pendidikan yang berbeda, cara mengajarnya sama dengan cara mengajar tani apel di SLTA, yakni cara *expository*, *drill*, *field trip*, dan *heuristic*.
- e. Pada Kelompok Tani Apel, cara mengajar yang digunakan adalah cara *expository*, demonstrasi, *drill*, dan eksperimen.

7. Evaluasi Belajar Tani Apel

Dalam hal evaluasi belajar tani apel, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pada jenjang SD, evaluasi pelajaran tani apel yang dipilih adalah evaluasi formatif dan evaluasi acuan norma.
- b. Pada jenjang SMP, evaluasi pelajaran tani apel yang dipilih adalah evaluasi formatif, evaluasi acuan patokan, dan evaluasi sumatif.
- c. Pada jenjang SLTA, evaluasi pelajaran tani apel yang dipilih adalah evaluasi formatif, evaluasi acuan patokan, dan evaluasi sumatif. Evaluasi pelajaran tani apel di SLTA ini sama dengan evaluasi pelajaran tani apel di SMP, karena seperti halnya pelajaran tani apel di SMP, pelajaran tani apel di SLTA merupakan pelajaran terminal.
- d. Pada Kursus Tani Apel, evaluasi pelajaran tani apel yang dipilih adalah evaluasi formatif dan evaluasi acuan patokan.
- e. Pada Kelompok Tani Apel, evaluasi pelajaran tani apel yang dipilih adalah evaluasi formatif, evaluasi patokan, dan evaluasi diri sendiri.

8. Skala Prioritas Pelaksanaan Pendidikan Alternatif Berbasis Tani Apel

Ideanya, lima model pendidikan alternatif tani apel yang direkayasa berdasarkan hasil identifikasi terhadap persepsi petani apel dilaksanakan secara serempak. Namun kebutuhan dan realitas lapangan menuntut ditetapkan skala prioritas pelaksanaan masing-masing model pendidikan. Adapun prioritas pelaksanaan model pendidikan alternatif berbasis tani apel sebagai berikut.

- a. Pada jalur pendidikan formal, ditetapkan prioritas sebagai berikut. Pendidikan alternatif berbasis tani apel di SD ditetapkan sebagai prioritas pertama, pendidikan alternatif berbasis tani apel di SMP ditetapkan sebagai prioritas kedua,

dan pendidikan alternatif berbasis tani apel di SLTA ditetapkan sebagai prioritas ketiga.

- b. Pada jalur pendidikan nonformal, ditetapkan prioritas sebagai berikut. Pendidikan alternatif tani apel pada Kelompok Tani Apel ditetapkan sebagai prioritas utama, sedangkan pendidikan tani apel pada Kursus Tani Apel ditetapkan sebagai prioritas kedua.
- c. Bila pendidikan alternatif berbasis tani apel pada jalur pendidikan formal dan nonformal disatukan, maka skala prioritasnya sebagai berikut. Pendidikan alternatif tani apel pada Kelompok Tani Apel ditempatkan pada prioritas pertama, pendidikan alternatif berbasis tani apel di SD ditempatkan pada prioritas kedua, pendidikan alternatif berbasis tani apel di SMP ditempatkan pada prioritas ketiga, pendidikan alternatif berbasis tani apel di SLTA ditempatkan sebagai prioritas keempat, dan pendidikan tani apel pada Kursus Tani Apel ditempatkan pada prioritas kelima atau prioritas terakhir.

9. Konsep Model Pendidikan Alternatif Pusat Belajar Tani Apel

Idealnya, diperlukan lembaga pendidikan khusus tani apel yang mendasar dan holistik. Dalam penelitian ini, direkayasa konsep model pendidikan alternatif yang dipandang ideal, dan disebut konsep model Pendidikan Alternatif Pusat Belajar Tani Apel. Model pendidikan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Dikotomi antara jalur pendidikan formal dan nonformal ditiadakan, sehingga model pendidikan ini berada di antara jalur pendidikan formal dan nonformal.
- b. Dalam hal tujuan kurikulum, tujuan pada konsep model pendidikan alternatif Pusat Belajar Tani Apel mencakup Memahami Potesi Apel Batu dan Implikasinya, Terampil Bertani Apel, Terampil Memanajemen Tani Apel, dan Terampil Mengatasi Masalah Aktual Tani Apel.

- c. Dalam hal pengajar, pada konsep model pendidikan alternatif Pusat Belajar Tani Apel, yang menjadi pengajar adalah penyuluh pertanian, petani apel, dosen pertanian, laboran pertanian, praktisi perbankan, dan praktisi toko/pasar buah.
- d. Dalam hal peserta belajar, pada konsep model pendidikan alternatif Pusat Belajar Tani Apel, peserta belajarnya mesti memenuhi persyaratan sebagai berikut. Mampu membaca, mampu menulis, dan mampu menghitung.
- e. Dalam hal sarana belajar, pada konsep model pendidikan alternatif Pusat Belajar Tani Apel, sarana belajar terdiri atas ruang kelas, kebun praktik tani apel, kebun laboratorium tani apel, laboratorium tani apel, bank praktik modal tani apel, dan toko/pasar tempat praktik pemasaran apel.

B. Saran

1. Saran Teoretis

Proses dan hasil penelitian ini menginspirasi lahirnya saran dan rekomendasi teoretis sebagai berikut.

- a. Secara teoretis, penelitian sosial dapat dirancang untuk menggunakan secara murni paradigma Definisi Sosial. Namun ketika hasil penelitian tersebut diaplikasikan, tidak mungkin tidak, akan melibatkan paradigma Fakta Sosial. Oleh karena itu, benar yang dikatakan Mead, bahwa ke-seluruhan sosial mendahului individu, dan bahwa individu yang berpikir dan sadar diri mustahil tanpa didahului kelompok sosial, (Ritzer dan Goodman, 2004). Dalam penelitian ini, sekalipun didasarkan pada paradigma Definisi Sosial, khususnya teori Interaksionisme Simbolik gagasan Mead, namun aplikasi hasil penelitian ini menjadi model pendidikan alternatif berbasis tani apel memanfaatkan sistem sosial yang sudah ada, yakni lembaga pendidikan formal dan nonformal yang sudah ada. Pemanfaatan sistem sosial yang sudah ada merupakan pengakuan akan keberadaan dan peran nyata paradigma Fakta Sosial dalam realitas sosial.

- b. Teori Interaksionisme Simbolik versi Mead menempatkan kognisi atau pikiran manusia sebagai satu satunya alat bagi manusia dalam merespon stimulus sosial. Penempatan kognisi sebagai satu-satunya alat perespon stimulus sosial ini tidak realistis, karena dalam kenyataannya, pilihan manusia untuk bertindak juga ditentukan oleh keyakinan dan nilai moral. Dalam wa- wancara peneliti dengan Pak Budi tentang kesediaan petani untuk menjadi pengajar tani apel di sekolah misalnya, tidak seperti halnya petani lainnya yang mengemukakan alasan logis kesediaannya menjadi pengajar, pak Budi justru mengemukakan alasan yang lebih bersifat religi. Dalam pandangan pak Budi, membagi pengalaman bertani apel kepada orang lain adalah ibadah Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (wawancara 4/5/2008).
- c. Dalam penelitian sosial, pilihan terhadap teori sosial sebagai landasan penelitian akan mem-berikan implikasi bagi pengembangan ilmu sosial. Bila yang dipilih sebagai landasan adalah teori awal, peluang berkembangnya teori sosial lebih terbuka dibanding bila yang dipilih adalah teori lanjutan. Ketika teori Interaksionisme Simbolik dipilih sebagai landasan teori misalnya, pilihan terhadap teori yang digagas Mead lebih berpelung mendorong berkembangnya teori Interaskionisme Simbolik, dibanding pilihan terhadap teori Interaksionisme Simbolik yang digagas Blumer sebagai murid Mead.

2. Saran Praktis

Bertolak dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, berikut ini dikemukakan saran dan rekomendasi praktis sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian berupa model-model pendidikan alternatif berbasis tani apel yang dikemukakan di atas barulah sebuah konsep. Agar lebih siap pakai, konsep-konsep yang dikemukakan masih harus diujicoba. Disarankan kepada

para peneliti agar menindaklanjuti penelitian ini dengan penelitan uji coba tersebut.

- b. Secara institusional, SD, SMP, SLTA, dan Kursus berada dalam payung Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, disarankan agar uji coba terhadap model pendidikan alternatif berbasis tani apel pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut difasilitasi Dinas Pendidikan.
- c. Di pihak lain, secara institusional, Kelompok Tani Apel berada dalam payung Dinas Pertanian. Oleh karena itu, disarankan agar uji coba terhadap model pendidikan alternatif pendidikan tani apel untuk Kelompok Tani Apel difasilitasi Dinas Pertanian.
- d. Di setiap perguruan tinggi terdapat berbagai program penelitian dan pengabdian masyarakat. Disarankan agar kegiatan penelitian maupun pengabdian masyarakat di perguruan tinggi menindaklanjuti penelitian ini dengan uji coba. Disarankan agar tindak lanjut tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Pertanian.
- e. Penelitian ini tidak menjangkau persepsi petani apel tentang pendidikan alternatif berbasis usaha tani apel pada jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar para peminat penelitian pertanian dan pendidikan melakukan penelitian sejenis untuk jenjang perguruan tinggi, dengan mengacu pada program Diploma I Hortikultura Apel yang diadakan oleh Universitas Brawijaya.
- f. Tentang konsep Model Pendidikan Alternatif Pusat Belajar Tani Apel, konsep model pendidikan ini tidak mungkin diadakan tanpa keterlibatan langsung pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah daerah Batu. Oleh karena itu, perlu ada inisiatif dari perguruan tinggi untuk mewacanakan kemungkinan uji coba konsep model tersebut kepada pemerintah daerah Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F.1982. *Modern Sociological Theory*,OxfordUniversity Prees. Madras.
- Adhi, K.R. *Belimbing: Ikon Kota depok*. Kompas, 16 Juni 2006, Halaman 27
- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan.Pendidikan Dengan Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Jakarta.
- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Gramedia. Jakarta.
- Alwasilah, A.C. 2003. *Pokok Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Amiaty, R.E. *Kredit Bagi UKM: Antara Mitos dan Realitas*. Kompas, 28 April 2006, Halaman 39.
- Aprianti, Y. *Ada Petani Modern Yang Sukses*. Kompas, 22 Mei 2006, Halaman 36.
- Aprianti, Y. *Desa Cibodas: Kampus Para Petani*. Kompas, 22 Mei 2006, halaman 37.
- Avey, A.E. 1955. *History of Philosophi*, Barnes & Noble INC. New York
- Berger, L.P. dan Luckmann, T. 1994. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Terjemahan Oleh Hasan,B. LP3ES. Jakarta.
- Blau, P.M. dan Meyer, M.W. 1987. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern*. Terjemahan Oleh Jusuf, G.R. UI Press. Jakarta. New
- Brembeck, C.S. dan Timothy, J. T. 1973. *New Strategies For Education Development: The Cross Cultural Search For Non Formal Alternatives*, Heat and Company.Lexington.
- Burrell, G dan Morgan, G. 1994. *Sociologicsl Paradigms and Organisational Analysis*, Ashgate Publishing Company. Vermont.

- Chambers, R. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari belakang*. Terjemahan Oleh Sudradjat, P. LP3ES. Jakarta.
- Chambers, R. 1996. *Memahami Desa Secara Partisipatif*. Terjemahan Oleh Sukoco, Y. Kanisius. Yogyakarta.
- Collier, W.L. dkk. 1996. *A New Approach to Rural Development in Java: TwentyFive Years of Village Studies*. 1993. Sajogya. (Penterjemah). 1996. *Pendekatan Baru Dalam Pembangunan Pedesaan Di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Combs, P.H. dan ahmed, M. 1985. *Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help*. 1974. The John Hopkins University Press. YIIS. (Penterjemah). 1985. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan*, Jakarta.
- Conyers, D. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. Terjemahan Oleh Susetiaawan, S.U. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Dinas Informasi Dan Perpustakaan Kota Batu. 2005. *Data Potensi Kota Batu 2005*.
- Dinas Pertanian Kota Batu. 2005. *Kota Batu: Peluang Investasi Pertanian*.
- Doglas, J.D. (Editor). 1980. *The Sociologies of Everyday Life*. Allyn and Bacon, Inc. Boston
- Duffy. T.M. dan Jonassen D.H. 1992. *Constructivism and the Technology Of Instruction: A Conversation*. Lawrence Erlbaum Associates Publisher. New Jersey.
- Faisal, S. 1981. *Pendidikan Luar sekolah*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Faisal, S. 1998. *Budaya Kerja Masyarakat petani: Kajian Strukturasionisti Berdasarkan Kasus Petani Sumbawa*. Disertasi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Fatchan, A. 2004. *Makna Pembangunan Pertanian Bagi Kiai, Santri, dan Petani di Madusari Malang: Studi Proses*

- Perubahan Sosial Bidang Pertanian dalam Perspektif Fenomenologi*. Disertasi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Giddens, A. 2003. *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*. The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial. Terjemahan Oleh Aujono, A.L. Pedati. Pasuruan.
- Griffiths, 1982. *The Problems of rural education*. 1982. Istiwidayanti (Penterjemah). 1982. *Masalah Pendidikan di Daerah Pedesaan*. Bhratara. Jakarta.
- Hadi, S. *Harga Jeruk Merosot*. Kompas Jawa Timur, 7 Juli 2006, Halaman C.
- Hardiyanto, B. 2005. *Pendidikan Rakyat Petani*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Haviland, W.A. 1988. *Anthropology*, 1985. Soekardijo. (Penterjemah). *Antropologi* 1988. Erlangga. Jakarta.
- Hess, B.B. Dkk. 1985. *Sociology*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Hidayati, N. *Menyiapkan Produk Unggulan Tahun 2030*. Kompas, 20 Mei 2006, Halaman 38.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, Oxford University Press. Oxford.
- Horton, P.B dan Hunt, C.L. 1984. *Sociology*. 1984. McGraw-Hill, Inc. Ram A. dan Sobari, (penterjemah). 1984. Erlangga. Jakarta.
- Husodo, S.Y. Dkk. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Joesoef, S. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Johnson, D.P. 1986. *Sociological Theory, Classical Fonders and Contemporary Perspectives*. Lawang, R.M.Z. (Penerjemah). 1981. *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kadir, S. 1982. *Perencanaan Pendidikan Nonformal*. Usaha Nasional. Surabaya.

- Kanto, S. 1998. *Mobilitas Tenaga Kerja dari Desa ke Kota*. Disertasi. Universitas Airlangga. Surabaya
- Kroeskamp, H.1974. *Early Shoolmasters in a Developing Country*. Van Gorcom&Comp. B.V. Assen.
- Lionberger, H.F. 1961. *Adaption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Iowa.
- Madina, N. *Strategi Petani Lepaskan Diri dari Jeratan Pasar*. Kompas, 2 Mei 2006 Halaman 36.
- Malassis, L. 1981. *The Rural World Education and Development*. 1976. Unesco. Yudasubrata, S. (penerjemah). *Dunia Pedesaan: Pendidikan dan Perkembangannya*. Gunung agung. Jakarta.
- Mann, M. 1985. *Encyclopedia of Sociology*. The Macmillan Press. England.
- Maryoto, A. *Pertanian Yang Tidak Lagi Membanggakan*. Kompas, 20 mei 2006, Halaman 39.
- Miarso, Y. (Editor)1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta.
- Mikkelsen, B. 2001. *Methods for Development Work and Research: Aguide for Practitioners*. Sage Publications. 1995. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Nalle, M. (Penterjemah) Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Qualitatif Data Analysis*. Sage Publications, Inc. Rohidi, R.T. (Penterjemah). *Analisis Data Kualitatif*, 1992. UI Press. Jakarta.
- Moss, S dan Tubbs, S. L. 1996. *Human Comunication*. Mulana, D. dan Gembirasari. (Penterjemah). 1996 Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mubyarto dan Kartodirjo, S. 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*.Liberty. Yogyakarta
- Mubyarto dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Rajawali. Jakarta.

- Muhajir, N. 1983. *Kepemimpinan, Adopsi, Inovasi Untuk Pembangunan Masyarakat*. Rake Press. Yogyakarta.
- Mulyana, D. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Philips, B.S. 1976. *Social Research*. Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- Poerbakawatja, S. 1975. *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung. Jakarta.
- Poloma, M.M. 2003. *Contemporary Sociological Theory*. Yasogama. (penterjemah) *Sosiologi Kontemporer*. 1979. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ritzer, G. 2003. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*, Terjemahan Oleh Alimandan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ritzer, G. dan Goodman, D.J. 2004. *Modern Sociological Theory*. Sixth Edition McGraw-Hill, 2003. Alimandan. (penterjemah). 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. Jakarta.
- Rogers, E.M. 1983. *Difusion of Innovations*. Macmillan Publishing. New York.
- Rossides, D.W. 1978. *The History and Nature of Sociological Theory*, Houghton Mifflin Company. Dallas.
- Runes, D.D. 1963. *Dictionary of Philosophy*. Littlefield Adams & Co. New Jersey.
- Ruslikan. 1999. *Sekolah di Masyarakat Pedalaman: Kajian Fenomenologi Pengadopsian Sekolah di Kalangan Suku Dayak Ngaju Kalteng*. Disertasi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Saifullah, A. 1982. *Pendidikan, Pengajaran & Kebudayaan. Usaha Nasional*. Surabaya.
- Salladien. 1985. *Keluarga Urbanit dan Permasalahannya di Kotamadya Surabaya Dan Kotamadya Malang 1975-1980*. Disertasi. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.

- Santoso, F. *Bom Waktu Investasi Perkebunan di Rempang*. Kompas, 14 Juli 2006, Halaman 37.
- Sayogyo. 1994. *Kemiskinan dan Pembangunan di Nusa Tenggara Timur*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sanderson, K.S. 1993. *Macrosociology*. 1991. Harper Collins Publishers Inc. *Sosiologi Makro*. Menno, S. dan Wajidi, F. (penterjemah) Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Seels, B.B. 1995. *Instructional Design Fundamentals*, E.T. Publications. New Jersey.
- Sismanto, Y. 1984. *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*. Era Swasta. Jakarta
- Slametmuljana.1968. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah ek Arah Pengembangan Sistem belajar Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Soemardjan, S. 1981. *Social Changes in Jogjakarta*. Cornell University Press. New York.1962.
- Koesoemanto, H.J. (penterjemah). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. GajahMadaUniversity Press.
- Sodikin, A. 2005. *Disorientasi Akut Pasca Kenaikan BBM*. Kompas, 13 Oktober Halaman 7.
- Strauss, A. dan Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terjemahan Oleh Shodiq, M. dan Muttaqien, I. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Suhendar, E. (Penyunting). 2002. *Menuju Keadilan Agraria*. Akatiga. Bandung
- Sugiaratik. S. 2003. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Apel di Desa Poncokusumo Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Sunarjono, H. 2003. *Ilmu Produksi Tanaman Buah-Buahan*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.

- Thoha, M. 2002. *Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tim LERD. 2006. *Pemahaman Masyarakat Desa Secara Partisipatif Dalam Penyusunan Program Revitalisasi Agribisnis Apel Batu*. Bapeda Kota Batu. Batu
- Todaro, M.P. 1997. *Economic Development*. Longman Limited. Munandar, H. (Penterjemah). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. 1999. Erlangga. Jakarta.
- Schawartz, H. dan Jacobs, J. 1979. *Qualitatif Sociology: A Method to the Madness*. The Free Press. New York
- Turner, B.S. (Editor). 1996. *Social Theory*. Blackwell Publishers. Oxford.
- Usman, H. 2004. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Veeger, K.J. 1985. *Realitas sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Wahono, F. 1999. *Revolusi Hijau: Dari Perangkat Involusi ke Perangkap Globalisasi*. Dalam Jurnal Ilmu Sosial Transformatif Wacana, Edisi 4 Tahun I.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Andi. Yogyakarta.
- Watson, D.L. 1984. *Social Psikology*. Scott, Foresman and Company. Glenview.
- Wirawan, S.S. 2002. *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Zander, J.W.V. 1990. *Sociology: The Core*. McGraw-Hill Publishing Company. New York.
- Zeitlin, I. M. 1995. *Rethinking Sociology, A Critique of Contemporary Theory*. 1973 Prentice Hall. Anshori dan Juhanda (penterjemah). 1995. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori*

sosiologi Kontemporer. Gajah Mada University Press.
Yogyakarta.

Anonim. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara.

Bandung

Anonim. 2004. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*. Pustaka widyatama. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman wawancara persepsi petani tentang pendidikan alternatif berbasis tani apel

Nomor Urut Responden :
.....
Nama :
.....
Alamat Rumah :
.....
Umur :
.....
Pendidikan Terakhir :
.....
Tanggal Wawancara :
.....

1. Bagaimanakah persepsi nyata subjek penelitian tentang pelajaran tani apel di sekolah?
 - 1.1. Saat bersekolah di SD, adakah jam pelajaran tani apel? Kalau ada, setujukah subjek penelitian dengan pelajaran tersebut? Mengapa?
 - 1.2. Saat bersekolah di SMP, adakah jam pelajaran tani apel? Kalau ada, setujukah dengan jam pelajaran tersebut? Mengapa?
 - 1.3. Saat bersekolah di SLTA, adakah jam pelajaran tani apel? Kalau ada, setujukah subjek penelitian dengan jam pelajaran tersebut? Mengapa?
2. Bagaimanakah persepsi nyata dan harapan subjek penelitian tentang Kelompok Tani Apel?
 - 2.1. Siapa yang menjadi pengajar? Setujukah dengan pengajar tersebut? Mengapa? Apa saran tentang pengajar tersebut?

- 2.2. Siapakah yang ikut belajar? Setujukah dengan peserta belajar tersebut? Mengapa? Apa saran tentang peserta belajar tersebut?
- 2.3. Apa tujuan dan isi pelajaran? Setujukah dengan tujuan dan isi pelajaran tersebut? Mengapa? Apa saran tentang tujuan dan isi pelajaran tersebut?
- 2.4. Cara mengajar apakah yang digunakan? Setujukah dengan cara mengajar tersebut? Mengapa? Apa saran tentang cara mengajar tersebut?
- 2.5. Adakah evaluasi belajar? Kalau ada, cara apakah yang digunakan? Setujukah dengan cara evaluasi tersebut? Mengapa? Apa saran tentang evaluasi tersebut?
3. Bagaimanakah persepsi harapan subjek penelitian tentang pengadaan pelajaran tani apel di sekolah?
 - 3.1. Setujukah bila di SD di Batu diadakan pelajaran tani apel? Mengapa?
 - 3.2. Bila setuju, apa tujuan dan isi pelajaran tani apel ? Mengapa?
 - 3.3. Siapa yang mengajar? Mengapa?
 - 3.4. Siapa yang ikut belajar? Mengapa?
 - 3.5. Bagaimana cara mengajar? Mengapa?
 - 3.6. Perlukah evaluasi belajar? Mengapa?
 - 3.7. Setujukah bila di SMP di Batu diadakan pelajaran tani apel? Mengapa?
 - 3.8. Bila setuju, apa tujuan dan isi pelajaran? Mengapa?

- 3.9. Siapa yang mengajar? Mengapa?
- 3.10. Siapa yang ikut belajar? Mengapa?
- 3.11. Bagaimana cara mengajar? Mengapa?
- 3.12. Perlukan evaluasi belajar? Mengapa?
- 3.13. Setujukah bila di SLTA di Batu diadakan pelajaran tani apel? Mengapa?
- 3.14. Bila setuju, apa tujuan dan isi pelajaran? Mengapa?
- 3.15. Siapa yang mengajar? Mengapa?
- 3.16. Siapa yang ikut belajar? Mengapa?
- 3.17. Bagaimana cara mengajar? Mengapa?
- 3.18. Perlukah evaluasi belajar? Mengapa?

- 4. Bagaimanakah persepsi harapan subjek penelitian tentang pengadaan Kursus Tani Apel?
- 4.1. Setujukah bila di Batu diadakan Kursus Tani Apel? Mengapa?
- 4.2. Bila setuju, apa tujuan dan isi pelajaran? Mengapa?
- 4.3. Siapa yang mengajar? Mengapa?
- 4.4. Siapa yang ikut belajar? Mengapa?
- 4.5. Bagaimana cara mengajar? Mengapa?
- 4.6. Perlukah evaluasi belajar? Mengapa?

Lampiran 2: Daftar Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Utama

1. Bapak Kasiyanto
2. Bapak Agus Sujito
3. Bapak Darmanto
4. Bapak Matrawi
5. Bapak Purnoto
6. Bapak Riyadi
7. Bapak Purnomo
8. Bapak Muadi
9. Bapak Supriyadi
10. Bapak Wiwid
11. Bapak Sugeng
12. Bapak Mutadi
13. Bapak Agus Setiawan
14. Bapak Samsuri
15. Bapak Ngaribun
16. Bapak Budi
17. Bapak Suwaji
18. Bapak Pramono
19. Bapak Wasimun
20. Bapak Dedik
21. Bapak Agus Mulyono

A. Subjek Triangulasi dan Validasi Hasil Penelitian

22. Bapak Arie Soedjalmo
23. Bapak Abdul Rais
24. Ibu Pratiwi

Subjek Penelitian Pendahuluan

25. Bapak Kades BumiajiBmj
26. Bapak Kades Pandanrejo
27. Bapak Kades Bulukerto
28. Bapak Kades Punten

29. Bapak Kades Gunungsari
30. Bapak Kades Tulungrejo

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F.1982. *Modern Sociological Theory*,OxfordUniversity Prees. Madras.
- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan. Pendidikan Dengan Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Alwasilah, A.C. 2003. *Pokok Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Anonim. 2003.*Undang-undangRI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*
- Anonim. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge University. Cambridge.
- Atkinson, S. (Senior Editor). 2015. *The Sociology Book*. Dorling Kindersley. London
- Atkinson, S. (Senior Editor). 2015. *The Philosophy Book*. Dorling Kindersley. London
- Burrell, G dan Morgan, G. 1994. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, Ashgate Publishing Company. Vermont.
- Chambers, R. 1996. *Memahami Desa Secara Partisipatif*. Terjemahan Oleh Sukoco, Y.Kanisius. Yogyakarta.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitatif Research*.Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Giddens, A. 2003. *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration. The Constitution of Society: Teori Strukturasasi Untuk Analisis Sosial*. TerjemahanOleh Aujono, A.L.Pedati. Pasuruan.
- Hornby, A.S. 1995.*Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*,Oxford University Prees. Oxford.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma. Yogyakarta.

- Lumintang, S.I. dan Lumintang D.A. 2016. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia. Jakarta.
- Mikkelsen, B. 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, 1992. UI Press. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Poerbakawatja, S. 1975. *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung. Jakarta.
- Ritzer, G. 2003. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*, Terjemahan Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ritzer, G. dan Goodman, D.J. 2004. *Modern Sociological Theory*. Six Edition McGraw-Hill, 2003. Alimandan. (penterjemah). 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. Jakarta.
- Russel, B. 2007. *Sejarah Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Strauss, A. dan Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terjemahan Oleh Shodiq, M. dan Muttaqien, I. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan D&R* Alfabeta. Bandung.
- Suyatno, B. dan Sutinah. (Editor). 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sulton. 1992. *Kualitas Buku Teks IPS Kelas V Sekolah Dasar Di Kotamadya Malang*. Tesis IKIP Malang. Malang.
- Toenlio, A.J.E. 2008. *Model Pendidikan Alternatif Berbasis Usaha tani Apel: Kajian Persepsi Petani Apel Kota Batu*. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Diterbitkan

- Toenlio, A.J.E. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Refika Aditama. Bandung
- Toenlio, A.J.E. 2018. *Ilmu dan Filsafat Pendidikan: Kajian Model Dikotomis Sinergis*. Elang Mas. Malang
- Toenlio, Anselmus, JE.2021. *Jejak Artikel Opini Pendidikan Terpilih*. Ahli Media Press, Malang.
- Tashakkori, A. dan Teddlie, C. 2003. *Handbook of Mixed Methods*. Sage. California.
- Theodora, A dan Ibrahim R.A. 2018. *Pesan Kejujuran Dari Tanah Boti*. Harian Kompas, 24 Maret

Anselmus JE Toenlioë dilahirkan di SoE, Timor, 24 Agustus 1954. Penulis adalah dosen purna tugas dari Program Pendidikan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Kini menjadi dosen dan Wakil Ketua 1 STIPAK Malang. Meraih gelar Sarjana Muda Bimbingan Konseling (1975) dari Universitas Kristen Satyawacana, Sarjana Pendidikan Dasar (1981) dari IKIP Malang, Magister Teknologi Pembelajaran (2000) dari Universitas Negeri Malang, dan Doktor Sosiologi (2008) dari Universitas Brawijaya.

Penulis penghobi menulis artikel opini untuk koran. Ratusan artikel opini, kebanyakan tentang pendidikan, dimuat di koran lokal, regional, maupun nasional.



Penerbit:
Ahlimedia Press (Anggota IKAPI)
Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +628523277747
www.ahlimediapress.com

ISBN 978-623-413-000-3

